

**PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS
KELAS I SD DENGAN HAMBATAN MDVI DI SLB A
PEMBINA TINGKAT NASIONAL**

(Studi Deskriptif Pada Kegiatan Makan di Kelas I SD MDVI SLB A Pembina
Tingkat Nasional)



Oleh:

FIKRI LABIB RABANI

1335133668

Pendidikan Khusus

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA SIDANG SKRIPSI**

**Judul : PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS KELAS I
SD DENGAN HAMBATAN MDVI DI SLB A PEMBINA
TINGKAT NASIONAL**

(Studi Deskriptif Pada Kegiatan Makan di Kelas I SD MDVI
SLB A Pembina Tingkat Nasional)

Nama Mahasiswa : Fikri Labib Rabani
Nomor Registrasi : 1335133668
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus

Tanggal Ujian : Rabu, 7 Februari 2018


Pembimbing I



Marja, M.Pd




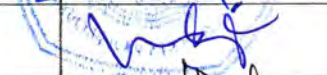

NIP.197009161999031002

Pembimbing II



Dr. Trisna Mulyeni, M.Sc.

NIP. 196404091990032012

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		19-2-2018
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		19-2-2018
Indra Jaya, M.Pd (Ketua Penguji)***		14-2-2018
Dra. Ety Hasmayati, M.Pd (Anggota)****		14-2-2018
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Anggota)		14-2-2018

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Wakil Dekan I
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/ Program Studi

**PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS KELAS SATU
SEKOLAH DASAR DENGAN HAMBATAN MDVI DI SLB A PEMBINA
TINGKAT NASIONAL**

(Studi Deskriptif di Kelas I SD MDVI SLB A Pembina Tingkat Nasional)

FIKRI LABIB RABANI

ABSTRAK

Penelitian studi deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggali data dalam pembelajaran OM pada kegiatan makan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan yang di sertai hambatan lain. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD MDVI, guru di kelas MDVI, dan kepala sekolah SLB A Pembina Tingkat Nasional dengan total responden sebanyak 4 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi yang dianalisis menggunakan refleksi analisis, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran OM pada kegiatan makan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan yang di sertai hambatan lain di SLB A Pembina Tingkat Nasional berpengaruh positif terhadap kemampuan OM peserta didik kelas I SD MDVI. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan makan dapat di jadikan salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan OM peserta didik MDVI. Oleh sebab itu, guru perlu mengetahui kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik sehingga dapat merancang kegiatan yang sesuai bagi setiap peserta didik dalam keterampilan OM.

Kata Kunci : Pembelajaran OM, peserta didik dengan hambatan MDVI.

**LEARNING ORIENTATION AND MOBILITY CHILDREN WITH MULTIPLE
DISABILITY FIRST CLASS IN SLB A PEMBINA TINGKAT NASIONAL
ELEMENTARY SCHOOL**

*(Descriptive Study Children with Multiple Disability First Class in SLB A
Pembina Tingkat Nasional Elementary School)*

FIKRI LABIB RABANI

ABSTRACT

Descriptive study of qualitative aims to collect data in the learning of Orientation and Mobility on the activities of eating for blind children that accompanied other disability. Respondents in this study were students of first class elementary school in multiple disability class, teachers in multiple disability classroom, and principals in SLB A Pembina Tingkat Nasional Elementary School with total respondents as many as 4 people. This research uses descriptive method with qualitative approach. The data collection was done by using observations were analyzed using reflection analysis, interviews, and documentation. The results showed that the learning Orientation and Mobility on eating activities for students with blind that accompanied other disability in the SLB A Pembina Tingkat Nasional give positive effect on the ability of Orientation and Mobility in Multiple Disability First Class in SLB A Pembina Tingkat Nasional Elementary School. These results indicate that the activities of eating can be made one attempt to develop the skills of Orientation and Mobility for children with multiple disability. Therefore, teachers must to know the capabilities and needs of each students that can design appropriate activities for each student in Orientation and Mobility skills.

Keywords: Learning of Orientation and Mobility, blind children that accompanied other disability.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Fikri Labib Rabani
No.Registrasi : 1335133668
Jurusan : Pendidikan Khusus

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas Kelas I SD dengan Hambatan MDVI di SLB A Pembina Tingkat Nasional" (Studi Deskriptif di Kelas I SD MDVI SLB A Pembina Tingkat Nasional) adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang saya peroleh dan hasil penelitian pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Januari 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Fikri Labib Rabani

NIM. 1335133668

PERSEMBAHAN

Sesungguhnya Rosulullah SAW bersabda “Barang siapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga. [H.R. Ibnu Majah & Abu Dawud] dan “Jika seorang anak adam (manusia) meninggal, maka seluruh amalannya terputus kecuali dari tiga hal; sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang senantiasa mendo’akannya” [H.R. Muslim]

Haturan syukur kepada Allah, yang telah merahmati dengan menurunkan Rasulullah, dan orang tua yang membimbing dengan penuh kasih.
(Alhamdulillah)

Skripsi ini kupersembahkan kepada orangtuaku, seluruh keluarga besarku, serta kekasihku Fitria Mulyani.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim.

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Illahi Robbi karena atas karunianya yang telah memberikan kesehatan jasmani maupun rohani dan akal pikiran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembelajaran Orientasi Dan Mobilitas Kelas Satu Sekolah Dasar Dengan Hambatan MDVI Di Slb A Pembina Tingkat Nasional”.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini mendapat dukungan dari berbagai pihak yang telah mendorong untuk menyelesaikannya. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Bapak Marja, M.Pd, selaku pembimbing 1 dan Ibu Dr. Trisna Mulyeni, M.Sc, selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam pengerjaan skripsi ini.

Kedua, kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bapak Dr. Anan Sutisna, M.Pd selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Ketiga, kepada Ibu Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus serta seluruh jajaran dosen dan staf Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan membantu administrasi selama proses pembuatan skripsi dan mengikuti perkuliahan.

Keempat, kepada pihak sekolah SLB A Pembina Tingkat Nasional yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas MDVI.

Lebih khusus lagi adalah untuk orang tua tercinta, yang dengan penuh kesabaran telah mendo'akan dan mendukung peneliti untuk dapat menyelesaikan studi.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terimakasih.

Jakarta, 08 Januari 2018

Fikri Labib Rabani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Tujuan Masalah	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORITIK	6
A. Hakikat Pembelajaran	6
1. Pengertian Pembelajaran	6
2. Perencanaan Pembelajaran	9
3. Pelaksanaan Pembelajaran	12
4. Evaluasi Pembelajaran	15
5. Ciri- ciri Belajar	16
6. Alasan Manusia Mau Belajar	17
7. Variabel Penting dalam Pembelajaran	18
8. Aspek yang di Pengaruhi Hasil Belajar	22

9. Faktor Kondisional Pembelajaran	23
B. Hakikat Orientasi dan Mobilitas	23
1. Pengertian Orientasi dan Mobilitas	24
2. Tujuan dan Manfaat Orientasi dan Mobilitas	27
3. Komponen Orientasi dan Mobilitas	29
4. Lingkup Keterampilan Orientasi dan Mobilitas	33
5. Alat Bantu Orientasi dan Mobilitas	34
6. Tahapan Pelatihan Orientasi dan Mobilitas	37
7. Sistem Layanan Orientasi dan Mobilitas	43
C. Hakikat tunanetra	45
1. Pengertian Tunanetra	45
2. Ciri-ciri Tunanetra	48
3. Faktor Penyebab Ketunanetraan	51
4. Cara Penanggulangan Ketunanetraan	52
D. Hakikat MDVI	53
1. Pengertian MDVI	53
2. Ciri-ciri MDVI	57
3. Penyebab MDVI	59
4. Layanan Pendidikan MDVI	61
BAB III METODELOGI PENELITIAN	77
A. Tujuan Khusus Penelitian	77
B. Pendekatan Metode Penelitian	78
C. Latar Penelitian	79
D. Data dan Sumber Data	79
E. Prosedur Pengumpulan Data dan Perekaman Data	81
F. Analisis Data	83
G. Pemeriksaan dan Keabsahan Data	85
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	86

A. Deskripsi Data	86
B. Hasil Penelitian	91
C. Temuan Penelitian	100
D. Pembahasan Temuan Penelitian	102
Dikaitkan dengan Justifikasi Teori yang Relevan	
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	109
A. Kesimpulan	109
B. Implikasi	110
C. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kisi-kisi penelitian	82
Tabel 2 Pedoman wawancara guru dan kepala sekolah	116
Tabel 3 Pedoman observasi	121
Tabel 4 Pedoman studi dokumentasi	123
Tabel 5 Reduksi data	154
Tabel 6 Hasil studi dokumentasi	168
Tabel 7 Triangulasi data	169
Tabel 8 Koding penelitian	180

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Membantu peserta didik bangun 181
Gambar 2	Membantu memakaikan tas 181
Gambar 3	Membuka tas 181
Gambar 4	Mengambil makanan dengan sendok 181
Gambar 5	Peserta didik mengeluarkan sendok 182 berisi makanan dari dalam mulut
Gambar 6	Mengambil makanan menggunakan sendok 182
Gambar 7	Peserta didik mengeluarkan sendok 182 berisi makanan dari dalam mulut
Gambar 8	Peserta didik minum dengan mandiri 182
Gambar 9	Memasukan sendok berisi 183 makanan kedalam mulut
Gambar 10	Mengeluarkan sendok secara mandiri 183
Gambar 11	Guru menjaga agar peserta didik tidak 183 mengangkat botol terlalu tinggi
Gambar 12	Guru menjaga agar peserta didik tidak 183 melakukan kebiasaannya memukul meja
Gambar 13	Awal-awal pembelajaran peserta didik 184 harus dibantu saat memegang botol saat minum

Gambar 14	Saat peneliti mendokumentasikan kegiatan makan	184
Gambar 15	Saat peneliti melakukan pengamatan dengan guru yang berbeda	184
Gambar 16	Peserta didik dibimbing masuk kedalam kelas setelah selesai kegiatan makan	184
Gambar 17	Saat peserta didik saling membantu menuju kelas setelah mencuci tangan	185
Gambar 18	Guru membimbing peserta didik untuk mencuci tangan	185
Gambar 19	Wawancara dengan Kepala Sekolah	185

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen penelitian	116
Lampiran 2 Catatan lapangan	124
Lampiran 3 Analisis data hasil penelitian	154
Lampiran 4 Koding	180
Lampiran 5 Dokumentasi pembelajaran	181
Lampiran 6 PPI	186
Lampiran 7 asesmen	192
Lampiran 8 Surat keterangan penelitian	213
Lampiran 9 Daftar riwayat hidup	214

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat berbagai macam individu dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lain sebagainya. Ada juga yang memiliki hambatan lebih dari satu yang dikenal dengan istilah tunaganda. Di Amerika Serikat di kenal dengan istilah *Multiple Disable With Visual Impairment* (MDVI), istilah tersebut diperuntukan bagi mereka yang memiliki hambatan penglihatan yang disertai dengan hambatan lain.

Individu dengan hambatan MDVI membutuhkan perhatian yang lebih dalam segala aspek kehidupan dan pembelajaran secara khusus untuk membentuk kemandirian. Untuk individu dengan hambatan penglihatan saja, memerlukan keterampilan khusus untuk mempermudah aktivitasnya sehari-hari. Keterampilan tersebut dapat dimiliki dengan pembelajaran orientasi dan mobilitas (OM).

Bagi individu dengan hambatan penglihatan yang disertai hambatan lain, tentu program pembelajaran orientasi dan mobilitasnya berbeda dengan yang diberikan kepada individu dengan satu hambatan.

Perlu pelayanan yang lebih khusus untuk pembelajaran yang akan diberikan.

Bagi anak yang memiliki hambatan MDVI tentu pembelajaran orientasi dan mobilitas akan sangat penting dan dibutuhkan, agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri tanpa mengandalkan oranglain. Karena dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas anak dapat mempelajari bagaimana cara menggunakan secara maksimal indera yang masih dapat berfungsi guna melakukan aktivitas sehari-hari. Setidaknya individu tersebut dapat makan secara mandiri tanpa dibantu orang lain.

Untuk melatih anak dengan hambatan MDVI agar dapat makan secara mandiri, maka dilakukan pembelajaran orientasi dan mobilitas dalam kegiatan makan. Karena dalam kegiatan makan terdapat banyak sekali pembelajaran orientasi dan mobilitas yang perlu dilatih untuk membantu kemandirian anak dengan hambatan MDVI.

Seperti di SLB A Pembina Tingkat Nasional, terdapat beberapa anak dengan hambatan MDVI yang sudah dapat makan secara mandiri. Untuk mengajarkan bagaimana cara makan kepada anak dengan satu hambatan saja sudah sulit dilakukan, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan pada pembelajaran orientasi dan mobilitas dalam

kegiatan makan untuk anak dengan hambatan penglihatan yang disertai autisme kelas satu sekolah dasar.

Untuk lebih mengetahui bagaimana pembelajaran orientasi dan mobilitas dalam kegiatan makan bagi anak dengan hambatan MDVI di SLB A Pembina Tingkat Nasional, perlu diadakan pengamatan berlanjut.

B. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa rumusan masalah dalam pembelajaran OM bagi anak dengan hambatan MDVI, diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak dengan hambatan MDVI kelas satu SD?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak dengan hambatan MDVI kelas satu SD?
3. Bagaimana evaluasi program pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak dengan hambatan MDVI kelas satu SD?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang ditinjau dalam penelitian ini hanya sebatas bagaimana perencanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas di kelas satu SD MDVI dalam kegiatan makan serta bagaimana pelaksanaan dan evaluasinya.

D. Tujuan

Dapat dilihat dari rumusan masalah, peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran OM agar dapat mengetahui beberapa hal berikut:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak dengan hambatan MDVI kelas satu SD.
2. Mengetahui pelaksanaan program pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak dengan hambatan MDVI kelas satu SD.
3. Mengetahui evaluasi program pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi anak dengan hambatan MDVI kelas satu SD.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini, baik bagi siswa, guru, orang tua, dan peneliti. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, sehingga dapat berguna dalam kehidupan.

2. Bagi guru

Memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak, sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

3. Bagi orang tua

Dapat memberikan pembelajaran di rumah dengan konsultasi kepada guru agar pembelajaran di sekolah dan di rumah saling berkaitan.

4. Bagi peneliti

Sebagai sarana mendapatkan pengetahuan baru yang sangat berguna untuk bekal mengajar di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Pembelajaran

Pada bagian ini akan dibahas hakikat pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, ciri-ciri belajar, alasan manusia mau belajar, variabel penting dalam pembelajaran, aspek yang dipengaruhi hasil belajar dan faktor kondisional yang membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

1. Pengertian pembelajaran

Sebelum mengetahui apa itu pembelajaran, terlebih dahulu perlu mengetahui apa itu belajar. Berikut pengertian belajar menurut beberapa ahli, diantaranya:

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat seseorang belajar maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.¹

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas.² Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas

¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 9.

² Ibid., h. 10.

tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar.

H.C. Witherington dalam *Educational Psychology* menjelaskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepribadian, atau suatu pengertian.³

Menurut Spears belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengarkan dan mengikuti aturan. Sementara Singer mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu. Dalam *The Guidance of Learning Activities* W.H. Burton (1984) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkahlaku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat didefinisikan belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena suatu kegiatan yang kompleks antara individu dengan individu atau individu

³ Siregar Evelin dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h.

4.

⁴ Ibid., h. 4.

dengan lingkungannya, yang didalamnya terdapat kegiatan mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengarkan dan mengikuti aturan, sehingga individu tersebut mendapatkan pengalaman yang baru.

Setelah mengetahui apa itu belajar, barulah kita mencari tahu apa itu pembelajaran. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan pembelajaran, diantaranya:

Winkel berpendapat, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian yang akan berpengaruh terhadap kehidupan siswa. Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berguna. Miarso menyatakan bahwa “pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”.

Dalam definisi lain disebutkan bahwa pembelajaran adalah pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan dengan sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar pada siswa.⁵

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa, 2007), h. 3.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan dalam pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya guna mendukung proses belajar siswa yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang di tetapkan secara seksama sebelum proses dilaksanakan.

Dalam sebuah pembelajaran terdapat tiga aspek yang mempengaruhi pembelajaran itu sendiri, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Perencanaan Pembelajaran

Pada bagian ini akan membahas perencanaan pembelajaran, menurut Robbins perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran atau tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang ditetapkan, dan mengembangkan hierarki rencana secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan.⁶

Perencanaan menurut Richard L. Draft yaitu mengidentifikasi berbagai tujuan untuk kinerja organisasi dimasa mendatang serta memutuskan tugas dan penggunaan sumberdaya yang diperlukan untuk mencapainya.⁷

⁶ Stephen P Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, (Jakarta: PT Prenhalindo, 1999), Ed ke-6, h. 200.

⁷ Richard L. Daft, *Era Baru Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), Ed Ke-9, h. 212.

Perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan fakta-fakta, membuat serta menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan masa datang yang menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diyakini diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Perencanaan adalah proses dasar yang kita gunakan untuk memilih tujuan-tujuan dan menguraikan bagaimana cara pencapaiannya. Perencanaan adalah pemilihan alternatif atau pengalokasian berbagai sumber daya yang tersedia. Perencanaan adalah pemikiran rasional berdasarkan fakta-fakta dan atau perkiraan yang mendekat sebagai persiapan untuk melaksanakan tindakan-tindakan. Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁸

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan perencanaan adalah proses memilih fakta-fakta untuk menentukan berbagai kegiatan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Jadi perencanaan dalam pembelajaran adalah proses menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam

⁸ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pembangunan Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), hh. 39-40.

pembelajaran dan berdasarkan data yang berkaitan dengan pembelajaran agar tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam perencanaan pembelajaran, dapat berpusat pada siswa, seperti.⁹

a. Penetapan tujuan

Pertama kali kita mendeskripsikan bagaimana pembelajaran berdasarkan masalah direncanakan untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti keterampilan menyelidiki, memahami peran orang dewasa, dan membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri.

b. Merancang situasi masalah

Beberapa guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah lebih suka memberikan siswa suatu keleluasaan dalam memilih masalah untuk diselidiki karena cara ini meningkatkan motivasi siswa. Situasi masalah yang baik seharusnya autentik, mengandung teka-teki dan tidak terdefiniskan secara ketat, memungkinkan kerjasama, bermakna bagi siswa, dan konsisten dengan tujuan kurikulum.

c. Organisasi sumber daya dan rencana logistik

Dalam pembelajaran berdasarkan masalah siswa dimungkinkan bekerja dengan berbagai material dan peralatan, dan pelaksanaannya

⁹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hh. 38-39

bisa dilakukan di dalam kelas, bisa juga dilakukan di perpustakaan atau laboratorium, bahkan dapat pula dilakukan di luar sekolah.

Selain itu terdapat beberapa aspek yang menyebabkan pentingnya sebuah perencanaan, yaitu:¹⁰

- a. Dengan adanya perencanaan, diharapkan tumbuh pengarahannya kegiatan, pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada pencapaian tujuan.
 - b. Dengan perencanaan dapat dilakukan perkiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.
 - c. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara yang terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik.
 - d. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas, memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, ataupun kegiatan usahanya.
 - e. Dengan adanya perencanaan ditemukan adanya alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja.
3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya

¹⁰ Hasan Basri dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 51.

dilakukan setelah perencanaan dianggap siap. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹¹

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, namun yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah guru. Karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semua akan kurang bermakna.¹²

Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sebelumnya telah disusun secara matang dengan beberapa komponen yang dapat mempengaruhinya dan komponen yang paling mempengaruhi adalah guru.

¹¹ Universitas Negeri Lampung, *Pelaksanaan Pembelajaran*, 2011, (<http://digilib.unila.ac.id/4718/11/BAB%20II.pdf>), h. 1. Diunduh tanggal 9 Februari 2018

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

Menurut Dunkin dan Wina Sanjaya, terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu:¹³

- a. *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk kedalam aspek ini termasuk diantaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat.
- b. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan.
- c. *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran, maupun kemampuan dalam penguasaan materi.

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hh. 13-14.

4. Evaluasi Pembelajaran

Pada bagian ini akan dibahas mengenai evaluasi pembelajaran. Evaluasi menurut Raka Joni merupakan proses mempertimbangkan suatu barang atau gejala dengan pertimbangan pada patokan-patokan tertentu. Sedangkan menurut Ralph Tyler, evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.¹⁴

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran.¹⁵

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria, atau tindakan dalam pembelajaran.¹⁶

Dari beberapa definisi tersebut, dapat diartikan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data untuk menentukan nilai mengenai tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran.

¹⁴ Siregar Evelin dan Hartini Nara, op. cit., hh. 142-143.

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, op. cit., h. 221.

¹⁶ Siatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h.

Evaluasi pembelajaran mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:¹⁷

- a. Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua. Pertama, untuk menghimpun berbagai keterangan yang dialami oleh para peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Kedua, untuk mengetahui tingkat efektivitas dari berbagai metode pembelajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran.
 - b. Secara khusus. Pertama, merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Kedua, mencari dan menemukan berbagai faktor penyebab keberhasilan maupun ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat menemukan jalan keluar.
5. Ciri-ciri belajar

Setelah mengetahui apa itu belajar dan pembelajaran, selanjutnya akan dibahas mengenai ciri-ciri belajar.¹⁸ Belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkahlaku tersebut bersifat kognitif, psikomotor, dan afektif.

¹⁷ Ibid., h. 82-83.

¹⁸ Siregar Evelin dan Hartini Nara, op. cit., h. 6.

- b. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan.
- c. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- d. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan.

Selain ciri-ciri belajar, ada juga ciri-ciri pembelajaran, diantaranya:

- a. Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- b. Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- c. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- d. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

6. Alasan manusia mau belajar

Tidak satupun kegiatan yang dilakukan manusia tanpa proses belajar, oleh sebab itu untuk kebutuhan hidupnya, maka manusia harus belajar. Terdapat delapan kecenderungan umum kenapa manusia mau belajar, yaitu:

- a. Ada semacam dorongan ingin tahu yang kuat. Dorongan ini berasal dari dalam dirinya yang diwujudkan dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan.

- b. Ada keinginan untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan sekitarnya.
- c. Segala aktivitas manusia didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis sampai aktualisasi diri.
- d. Untuk melakukan penyempurnaan dari apa yang telah diketahui.
- e. Untuk mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.
- f. Untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri. Intelektualitas adalah modal penting untuk berkompetisi di zaman yang penuh kompetisi ini.
- g. Untuk mencapai cita-cita.
- h. Sebagian orang ada yang mau belajar hanya untuk mengisi waktu luang.

7. Variabel penting dalam pembelajaran

Menurut Reigeluth ada 3 variabel penting dalam pembelajaran, yaitu:¹⁹

a. Kondisi pembelajaran

Kondisi pembelajaran merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode tertentu untuk meningkatkan hasil belajar. Diantaranya adalah:

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, op. cit., hh. 3-6.

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan ini mengacu kepada seluruh isi bidang studi. Sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan ini mengacu pada bentuk tertentu (fakta, konsep, prosedur, atau prinsip) dari bidang studi.

2) Karakteristik bidang studi

Karakteristik bidang studi mengacu pada struktur bidang studi dan tipe isi. Struktur bidang studi diperlukan untuk pengembangan strategi pengorganisasian pembelajaran yang optimal, yaitu berkaitan dengan pemilihan, penataan urutan, pembuatan rangkuman, dan sintesis bagian bidang studi yang terkait. Sedangkan tipe isi berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

3) Kendala pembelajaran

Kendala didefinisikan sebagai keterbatasan sumber-sumber belajar, seperti: waktu, media, personalia, dan biaya.

4) Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai aspek atau kualitas masing-masing peserta didik. Aspek ini dapat

berupa bakat, motivasi, perilaku, kebiasaan, kemampuan awal, status sosial ekonomi, dan sebagainya.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara untuk mencapai hasil pembelajaran dan digunakan dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Metode pembelajaran sangat bervariasi, yaitu:

- 1) Strategi pengorganisasian pembelajaran adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih. Pengorganisasian mengacu pada pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya.
- 2) Strategi penyampaian merupakan metode untuk melaksanakan program pembelajaran yang berfungsi antarlain: (a) menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik, dan (b) menyediakan informasi/ bahan-bahan yang diperlukan peserta didik. Strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, tenaga kependidikan, bahan dan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Terdapat 3 komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian:

- a) Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian berisi pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik (orang, alat, atau bahan).
 - b) Interaksi peserta didik dengan media adalah komponen strategi penyampaian yang mengacu kepada kegiatan yang dilakukan peserta didik belajar dalam kelompok besar/kecil, individu atau mandiri.
 - c) Bentuk pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik belajar dalam kelompok besar/kecil, perseorangan atau mandiri
- 3) Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berkaitan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel-variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pengorganisasian dan penyampaian materi yang digunakan selama proses pembelajaran.

c. Hasil pembelajaran

Hasil pembelajaran didefinisikan sebagai semua efek yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode dibawah kondisi yang berbeda.

8. Aspek yang dipengaruhi hasil belajar

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:²⁰

- a. Pengetahuan,
- b. Pengertian,
- c. Kebiasaan,
- d. Keterampilan,
- e. Apresiasi,
- f. Emosional,
- g. Hubungan sosial,
- h. Jasmani,
- i. Budi pekerti, dan
- j. Sikap.

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 30.

9. Faktor kondisional yang membuat pembelajaran menjadi lebih efektif

Faktor-faktor kondisional yang mempengaruhi belajar menjadi lebih efektif, yaitu:

- a. Faktor kegiatan, penggunaan, dan ulangan.
- b. Belajar memerlukan latihan.
- c. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- e. Adanya asosiasi dalam belajar.
- f. Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa.
- g. Faktor kesiapan belajar.
- h. Faktor minat dan usaha.
- i. Faktor-faktor sosiologis.
- j. Faktor intelegensi.

10. Hakikat Orientasi dan Mobilitas

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hakikat orientasi dan mobilitas yang mencakup pengertian orientasi dan mobilitas, tujuan dan manfaat orientasi dan mobilitas, komponen orientasi dan mobilitas, lingkup keterampilan orientasi dan mobilitas, alat bantu orientasi dan mobilitas, tahapan pelatihan orientasi dan mobilitas, dan sistem layanan orientasi dan mobilitas.

1. Pengertian orientasi dan mobilitas

Orientasi dan Mobilitas merupakan kesatuan kata yang terdiri dari dua suku kata yaitu Orientasi dan Mobilitas yang keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Lowenfeld mendefinisikan orientasi sebagai proses penggunaan indera yang masih ada untuk menentukan posisi seseorang terhadap benda-benda penting disekitarnya.²¹

Menurut pendapat lain, orientasi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali lingkungannya dan hubungan dengan dirinya baik secara *temporal* (waktu) maupun *spatial* (ruang).²²

Orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi didalam menempatkan posisi diri dalam hubungannya dengan semua objek penting yang terdapat dilingkungannya.²³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah kemampuan untuk memproses informasi tentang posisi diri dilingkungan dan benda-benda disekitarnya, baik secara *temporal* maupun *spatial* dengan menggunakan indera-indera yang masih berfungsi yang dipengaruhi oleh proses mental.

²¹ Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanetra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2000), h. 149.

²² Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 114.

²³ Muhdar munawar dan Ate Suwandi, *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas* (Jakarta: Luxima, 2013), h. 6.

Orientasi merupakan proses mental untuk mengolah informasi yang berhubungan dengan tiga pertanyaan berikut: (a) Dimanakah saya sekarang berada? (b) Dimanakah objek atau tempat tujuan yang akan saya capai? dan (c) Bagaimana saya dapat sampai/mencapai tempat tujuan itu?

Untuk dapat berorientasi dengan baik diperlukan dua hal, yaitu:²⁴

a. Indera yang baik

Indra yang baik dapat menyalurkan rangsangan informasi *visual, auditif, tactual*, bau-bauan, *kinestetik*, dan sebagainya ke otak untuk diproses.

b. Mental yang baik

Mental yang baik dapat mengolah informasi yang diterima untuk dianalisa dan diseleksi sehingga informasi yang dipilih adalah informasi yang paling dibutuhkan.

Sedangkan menurut Lydon, mobilitas adalah kemampuan bergerak dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan dengan cepat, tepat, dan aman.²⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak. Tidak hanya

²⁴ Irham Rosni, *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas* (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 6.

²⁵ Anastasia W. Dan Imanuel Hitipeuw, *loc.cit.*

terlihat disaat melakukan gerakan tetapi mobilitas diartikan sebagai daya dan kesiapan untuk melakukan gerak. Mobilitas adalah kemampuan seseorang untuk bergerak atau berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan dalam suatu lingkungan.²⁶

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa mobilitas adalah kemampuan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan dengan cepat, tepat, dan aman.

Penjelasan tentang orientasi dan mobilitas menjelaskan bahwa orientasi dan mobilitas merupakan dua unsur yang berbeda, akan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Orientasi tidak akan berhasil tanpa mobilitas dan sebaliknya mobilitas tidak akan berhasil dengan efektif tanpa didasari orientasi. Orientasi banyak berhubungan dengan mental dan mobillitas behubungan dengan fisik, sehingga orientasi dan mobilitas harus terintegrasi didalam satu kesatuan pada diri kita. Dalam semua gerakan yang bertujuan, disitu ada orientasi dan disaat melakukan orientasi, disaat itu pula memerlukan mobilitas.

Dengan demikian Orientasi dan mobilitas jika diartikan sebagai satu kesatuan adalah kemampuan untuk mengetahui

²⁶ Juang Sunanto, *op. cit.*, h. 115.

suatu lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang masih berfungsi sehingga memudahkan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan dengan cepat, tepat, dan aman.

2. Tujuan dan manfaat orientasi dan mobilitas

Tujuan orientasi dan mobilitas dibagi menjadi beberapa aspek, diantaranya:

a. Aspek kognitif (pengetahuan).

- 1) Memperkaya konsep-konsep yang berhubungan dengan diri juga dengan lingkungan.
- 2) Pandai dalam pemecahan masalah (*problem solving*).
- 3) Pandai dalam mengambil keputusan.
- 4) Mudah mengumpulkan informasi.
- 5) Sistematis dalam berfikir.
- 6) Pandai menyalurkan masalah supaya tidak menimbulkan ketegangan.

b. Aspek psikomotor (keterampilan)

- 1) Keseimbangan yang baik.
- 2) Koordinasi yang baik.
- 3) Postur tubuh yang baik.
- 4) Gaya jalan yang baik.
- 5) Berjalan dengan lurus.
- 6) Berbelok yang tepat.

- 7) Tangkas/lincah.
 - 8) Stamina/ketahanan yang baik.
 - 9) Reflek yang baik.
- c. Aspek afektif (sikap)
- 1) Mempunyai sikap/kepribadian yang baik.
 - 2) Mempunyai dorongan(motivasi).
 - 3) Mempunyai keterbukaan.
 - 4) Percaya diri.
 - 5) Dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan akhir dari orientasi dan mobilitas adalah agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan serta membiasakan diri menggunakan teknik-teknik orientasi dan mobilitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak mampu memasuki dan menyesuaikan diri diberbagai lingkungan dengan tepat, aman, dan cepat tanpa banyak memerlukan bantuan orang lain.

Terdapat beberapa manfaat dari orientasi dan mobilitas, diantaranya a) secara fisik akan lebih baik penampilan postur tubuh dan gaya jalannya; b) secara psikologis akan meningkatkan rasa percaya diri; c) secara sosial akan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya; d) secara ekonomis tidak akan banyak meminta bantuan orang lain, dan lebih efektif bergerak menuju tempat tujuan;

dan e) pandangan masyarakat akan lebih positif dan wajar dalam mengenal kepribadian dan rasa sosial tunanetra.²⁷

3. Komponen orientasi dan mobilitas

Proses kegiatan orientasi dan mobilitas sangat bergantung pada lingkungan sekitar yang dapat menunjang kegiatan tersebut. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dalam berorientasi dan bermobilitas sesuai pengalaman.

Irham Hosni mengatakan untuk mempermudah didalam menetapkan posisi diri dengan objek lain melalui proses penggunaan indera yang masih berfungsi, maka tunanetra harus belajar tentang ciri-ciri medan atau lokasi, tanda-tanda dan isyarat alam, sistem penomoran dan sebagainya. Disamping itu tunanetra perlu mempelajari arah mata angin serta bagaimana memperkirakan dan mengukur jarak.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas hal yang terpenting untuk dipelajari oleh tunanetra dalam pengembangan kemampuan orientasi dan mobilitas dikelompokkan ke dalam enam komponen, yaitu:²⁸

²⁷ Muhdar munawar dan Ate Suwandi, *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas* (Jakarta: Luxima, 2013), h. 11.

²⁸ Irham Hosni, *op. cit.*, h. 140-156.

a. *Landmark* (Ciri Medan)

Landmark atau ciri medan merupakan karakteristik yang khas dan permanen dari suatu lokasi baik benda ataupun rangsangan indera yang sifatnya konstan. Karakteristik antara lokasi satu dengan lokasi lain tentu berbeda, misalnya lokasi itu dapat dikenali dari bau-baunya, suara-suaranya, suhunya atau petunjuk-petunjuk taktual tertentu yang sifatnya konstan. Oleh karena itu, tunanetra membutuhkan penguasaan *landmark* dengan menggunakan indera-indera yang masih berfungsi agar dapat menguasai karakteristik khas lokasi tertentu serta teknik dalam penetapan *landmark*.

b. *Clue* (Petunjuk)

Clue atau petunjuk merupakan suatu rangsangan *auditoris* (bunyi atau suara, rangsangan *taktual*, bau, *temperature* (suhu), *kinestetik*, rangsangan *visual* yang mengenai indera dan yang segera dapat diubah menjadi petunjuk menetapkan suatu posisi atau suatu garis arah. Dalam menentukan *clue* dibutuhkan teknik penentuan arah dan penggunaan indera yang masih berfungsi agar dapat dengan mudah memahami *clue* yang diberikan oleh siswalain atau petunjuk khas dari suatu lokasi.

c. Sistem Penomoran

Sistem penomoran adalah pola pengaturan susunan nomor dan urutan ruang/bangunan dalam gedung maupun suatu kompleks. Apabila terjadi didalam ruang seperti nomor ruang suatu gedung, kamar hotel, ruang kelas, dan sebagainya disebut sistem penomoran dalam ruang (*indoor numbering system*). Apabila terjadi diluar ruang seperti nomor rumah suatu jalan, urutan gedung-gedung dalam suatu kompleks/kampus dan sebagainya disebut sistem penomoran diluar ruangan (*out door numbering system*).

Dalam pola penomoran biasanya nomor ganjil terletak disisi kiri dan nomor genap terletak disisi kanan (ganjil dan genap selalu besebrangan). Pola nomor-nomor ini bisa berlaku disuatu kompleks seperti sekolahan atau kampus perguruan tinggi atau didalam suatu gedung. Untuk memulai penomoran gedung atau ruangan dalam suatu gedung hendaknya dari titik fokal, seperti pintu gerbang suatu kompleks atau pintu masuk suatu gedung. Sistem penomoran ini dapat mempermudah sesesiswa mengenal, *familier*, dan terorientasi dengan semua objek dan gedung, serta ruang disuatu lingkungan. Dengan pola dan sistem penomoran yang sistematis, dapat mempermudah siswa tunanetra melakukan mobilitas secara mandiri.

d. *Measurement* (Pengukuran)

Measurement adalah proses mengukur untuk mengetahui dimensi yang tepat dan benar dari suatu objek dengan menggunakan ukuran tertentu. Pada prinsipnya semua yang ada disekitar kita dapat diukur dengan mengenal adanya standar ukuran, yaitu 1) *Measurement* dengan standar unit, misalnya meter, jengkal; 2) *Comparative Measurement*, misalnya lebih pendek, lebih panjang; dan 3) *Linear Measurement*, digunakan untuk menunjukkan tiga dimensi dasar, yaitu tinggi, panjang, dan lebar.

Dari ketiga prinsip pengukuran diatas siswa tunanetra membutuhkan kemampuan berhitung dan konsep tentang nilai serta standar pengukuran dari suatu ukuran atau bilangan.

e. *Compass Direction* (Mata Angin)

Compass direction adalah arah-arah khusus yang ditentukan oleh gerak magnetic dari bumi. Terdapat empat *compass direction* utama, yaitu: utara, barat, selatan dan timur. *Compass direction* itu sifatnya tetap dan dapat dialihkan dari suatu lingkungan ke lingkungan lain. Dengan memahami *compass direction* akan sangat berguna sekali bagi tunanetra dalam mengefisienkan *control* gerakan dalam hubungan antara dirinya dengan sekitarnya.

f. *Self Familiarization*

Self familiarization adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dengan cara sistematis. Kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang baru merupakan suatu proses menggunakan komponen-komponen orientasi secara komperhensif. Siswa tunanetra baru dapat dikatakan memiliki keterampilan orientasi apabila dia mampu dengan cepat mempelajari, mengenal, dan menyesuaikan diri pada suatu yang baru.

4. Lingkup keterampilan orientasi dan mobilitas

Pembelajaran OM melatih tunanetra untuk bergerak dalam suatu lingkungan dengan efisien dan selamat meliputi lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Latihan OM mencakup (1) latihan sensori, (2) pengembangan konsep, (3) pengembangan motorik, (4) keterampilan orientasi formal, dan (5) keterampilan mobilitas formal.²⁹

Pembelajaran OM untuk orang dewasa difokuskan kepada kemandirian untuk melakukan perjalanan diluar ruang dalam masyarakat dan melatih mereka keterampilan khusus seperti menyebrang jalan, menggunakan angkutan umum, melewati tetangga

²⁹ Juang Sunanto, op. Cit., h. 117.

dan lain-lain. Sedangkan latihan OM untuk anak-anak difokuskan pada (1) memahami dan menggunakan informasi sensori, (2) pengenalan anggota tubuh dan gerakan yang dapat dilakukan, (3) pengenalan objek yang ada di lingkungan, (4) memotivasi mereka untuk bergerak dan bereksplorasi, dan (5) pengenalan berbagai ruang dan fungsinya.

Program latihan orientasi dan mobilitas meliputi:³⁰

- a. Jalan dengan pendamping awas.
- b. Jalan mandiri.
- c. Latihan bantu diri, yang meliputi:
 - 1) Latihan di kamar mandi dan WC.
 - 2) Latihan di ruang makan.
 - 3) Latihan di kamar tidur.
 - 4) Latihan di dapur.
 - 5) Latihan di ruang tamu.

5. Alat Bantu Orientasi dan Mobilitas

Orientasi dan mobilitas merupakan metode yang memungkinkan tunanetra dalam berpindah dari suatu area ke area lain. Dalam pelaksanaannya kemampuan orientasi dan mobilitas memerlukan alat bantu untuk mempermudah mereka dalam

³⁰ Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw, *op.cit.*, h. 150.

meningkatkan kemampuannya. Menurut Irham Hosni secara umum, ada empat jenis alat bantu orientasi dan mobilitas yang biasa dipergunakan yaitu:³¹

a. Pendamping Awak

Pendamping awak merupakan salah satu alat bantu yang dapat dipergunakan dalam situasi yang lingkungannya berbeda-beda. Keterampilan yang membuat siswa tunanetra mampu bepergian dengan siswa awak disebut teknik pendamping awak. Teknik pendamping awak juga dipergunakan untuk mengkombinasikan dengan alat mobilitas lainnya seperti tongkat dan anjing penuntun.

b. Tongkat Panjang

Alat bantu tongkat panjang merupakan alat bantu yang memungkinkan tunanetra berjalan secara mandiri dengan menggunakan teknik-teknik khusus. Ada beberapa jenis tongkat yang tersedia bagi pejalan tunanetra seperti tongkat ortopedik, tongkat lipat, dan tongkat panjang. Tongkat-tongkat tersebut dibuat dari berbagai bahan seperti kayu, bermacam-macam logam, fiberglass, dan plastik. Pada tahun 1964, *the Veteran Administration* mengeluarkan spesifikasi untuk tongkat panjang

³¹ Irham Hosni, *op. cit.*, hh. 101-104.

yang membantu dikeluarkannya standarisasi untuk suatu model tongkat panjang. Kebanyakan tongkat panjang terbuat dari aluminium, mempunyai pegangan karet, tip (ujung tongkat) dari nilon, dan sebuah kruk.

c. Anjing Penuntun

Menurut Whitstock, latihan sistematis penggunaan anjing penuntun untuk tunanetra dimulai pada abad ke 18. Dalam prosesnya anjing penuntun yang terlatih baik akan menghindari benda-benda yang berada ditempat pejalan kaki, termasuk juga didalamnya benda-benda yang tergantung sejajar kepala, dengan demikian kontak fisik dapat dihindari.

d. Alat Bantu Elektronik

Alat bantu elektronik merupakan alat bantu mobilitas yang relatif baru dibanding dengan tongkat dan anjing penuntun. Pada tahun 1970-an alat bantu elektronik mendapat perhatian yang cukup besar sebagai suatu tambahan alat bantu orientasi dan mobilitas bagi pejalan tunanetra dewasa. Alat bantu elektronik dapat dipergunakan untuk mengetahui adanya rintangan pada trotoar dengan tidak membuat kontak fisik dengan rintangan tersebut.

6. Tahapan pelatihan orientasi dan mobilitas

Dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas terdapat beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah tahap pengembangan konsep, pra tongkat, dan tongkat.³²

a. Pengembangan konsep

Dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas pengembangan konsep merupakan tahapan awal dalam pembelajaran. Pada pembahasan dua orang ahli W.T. Lydon dan M. Rolleta Makgraw, mengemukakan bahwa kesukaran dalam kehidupan sehari-hari pada tunanetra sebagian besar adalah disebabkan jeleknya perkembangan konsepsi mereka. Maka pengembangan konsep tentunya sangat diperlukan bagi individu yang mengalami hambatan dalam penglihatannya.

Stone dan Churh membagi beberapa hal untuk mengadakan interaksi lingkungan dalam kesadaran ruang, yaitu 1) ruang aksi : lokasi bergerak, 2) ruang tubuh : arah dan jarak badan diri sendiri, 3) ruang objek : hubungan objek dengan tubuh, 4) ruang peta : peta mental system koordinasi dan arah, dan 5) ruang abstraksi : pemetaan, navigasi, geometri.

³² Muhdar munawar dan Ate Suwandi, op. cit., hh. 23-24.

Beberapa keterampilan yang dipelajari dalam perkembangan konsepsi diantaranya:

1) Gambaran tubuh.

Gambaran tubuh adalah pengetahuan mengenai gambaran-gambaran tubuh seseorang, fungsi bagian-bagiannya, serta hubungannya dengan lingkungan orang itu. Cratty membagi gambaran tubuh dalam: a) bidang tubuh(sisi, depan, belakang), b) bagian-bagian tubuh, c) gerakan tubuh, dan d) arah.

2) Hal yang harus diketahui anak tentang bagian-bagian tubuh dan fungsinya: a) bagian tubuh yang harus di kenal, b) konsepsi dasar yang berhubungan dengan tubuh, c) kemampuan-kemampuan dasar tubuh, d) gerakan tubuh, dan eksplorasi gerak pada bagian tubuh.

3) Menyamping dan mengarah.

Kiri-kanan serta atas bawah

- a) Tanpa obyek untuk melakukan konsepsi.
- b) Dengan obyek untuk melakukan konsepsi.
- c) Letak obyek dalam hubungannya dengan tubuh.
- d) Gerakan dan arah.
- e) Arah orang lain.

4) Gerakan motorik umum

Pada bagian ini, ada pula aktifitas yang harus dipilih harus: a) mengembangkan keseimbangan, koordinasi, keluwesan, dan kekuatan; b) pola-pola lokomotoris dasar; c) membantu kesadaran ruang anak; d) memperkuat konsepsi gambaran tubuh; e) mengembangkan konsepsi kinestetis; dan f) ekspresi bebas.

5) Sikap tubuh (posture)

Posture adalah susunan relatif bagian-bagian tubuh, F. Wesley Cady membagi program posture sebagai berikut: a) pengkor, dan sebagainya; b) menjaga keseimbangan obyek diatas kepala; c) tongkat di belakang bahu; d) setengah duduk; e) angkat kepala dan bahu; dan f) latihan otot paha/jalan.

b. Pra tongkat

Pada bagian ini anak dipersiapkan untuk memasuki latihan-latihan tongkat. Pada latihan pra tongkat ini ada 7 unit latihan, yaitu:

1) *Body image*, yang meliputi:

- a) Mengidentifikasi bagian-bagian tubuh.
- b) Mengenal permukaan bidang.
- c) Hubungan antara bagian-bagian tubuh.
- d) Hubungan bagian tubuh dengan obyek.
- e) Hubungan tubuh dengan bagian tubuh orang lain.

2) *Body movement*, meliputi:

- a) *Posture*.
- b) *Balance*,
- c) *Gait*,
- d) *Relaxation* (pengendoran ketegangan)
- e) Gerakan *non locomotor movement* (pergerakan yang tidak memerlukan perpindahan), seperti gerakan ditempat, gerak irama, gerak melatih keseimbangan, gerakan yang membuka dan menutup bagian tubuh, dan gerakan kelenturan.
- f) *Locomotor movement*, yaitu gerakan yang berpindah tempat. Misalnya jalan, lari, berguling, dan lainnya.
- g) Gerakan *gymnastic*, yaitu aktivitas senam.
- h) Gerakan yang berhubungan dengan *ballhandling* (menghandel bola), seperti menggelindingkan bola, melempar, menendang, memukul, dan lainnya.

3) *Object perception, localization, discriminator*.

Object perception yaitu untuk mengetahui obyek melalui pendengaran, kegiatannya berupa:

- a) *Tactual and kinestetik information*:
 - (1) Bentuk
 - (2) Ukuran

(3) Kombinasi bentuk dan ukuran

(4) *Texture*

b) *Auditory information*:

(1) Identifikasi

(2) Lokalisasi

(3) Diskriminasi

(4) Deteksi

c) *Olfactory information*

4) *Object to object relationship* (hubungan objek dengan objek),
kegiatannya:

a) Arah

b) Jarak

c) *Relative position*

5) *Organization anfeature of indoor space* (alat-alat di dalam
ruangan):

a) Identifikasi objek-objek dalam ruangan

b) Mengenal rancangan ruangan

c) Penempatan alat-alat rumah tangga dalam ruangan

d) Permukaan keadaan dalam ruangan

6) *Organization features of out door space* (alat-alat di luar
ruangan), yang perlu diajarkan:

a) Identifikasi objek diluar ruangan

- b) Model transformasi
 - c) Pola jalan
 - d) Pengontrol lalu lintas
 - e) Pengontrol pola
 - f) Kondisi cuaca
 - g) Bentuk bangunan
 - h) Sistem penomoran rumah
 - i) Permukaan diluar ruangan
- 7) Perencanaan rute
- a) *Measuremen* (perkiraan)
 - b) Skala peta
 - c) Mengikuti rute
 - d) Mempelajari rute
 - e) Mengikuti arah (*memory auditory*, urutan, *verbalising*)
 - f) Kemampuan mengukur jarak/mengira-ngira jarak

Aspek-aspek pokok dalam pra tongkat dan tongkat dalam orientasi dan mobilitas terdiri dari:

- 1) Konsep tubuh
- 2) Pengembangan konsep
- 3) Kesadaran lingkungan
- 4) Keterampilan dalam bepergian

c. Tongkat

Latihan berjalan/ bergerak menggunakan tongkat dapat dikembangkan dengan beberapa teknik sesuai urutannya, yaitu:

- 1) Memegang tongkat
- 2) Mengayunkan/menggerakan tongkat
- 3) Melangkah dengan tongkat
- 4) Naik turun tangga dengan tongkat
- 5) Menyebrang jalan dengan tongkat

Tongkat yang dipakai disini ada dua macam, yaitu tongkat panjang dan tongkat lipat

7. Sistem Layanan Orientasi dan Mobilitas³³

Di Indonesia dikenal ada 3 (tiga) sistem pelayanan Orientasi dan Mobilitas, yaitu:

a. Sistem Layanan Terpadu

Banyak sekali materi orientasi dan mobilitas yang berhubungan dengan mata pelajaran lain, misalnya konsep bentuk dan konsep berat pada mata pelajaran matematika dan konsep arah pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, materi orientasi dan mobilitas dapat diberikan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Pada pelaksanaannya, semua guru mata

³³Irham Hosni, *op. cit.*, hh. 78-81.

pelajaran diharapkan dapat menggunakan prinsip orientasi dan mobilitas seperti kekonkritan, terpadu, dan menyeluruh serta belajar sambil berbuat.

b. Sistem Pelayanan Mata Pelajaran Tersendiri

Pada struktur dan muatan kurikulum baik pada satuan SDLB maupun SMPLB, orientasi dan mobilitas memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu pada pelaksanaannya materi-materi orientasi dan mobilitas diajarkan secara tersendiri oleh guru/instruktur orientasi dan mobilitas.

c. Sistem Layanan Prioritas

Sistem layanan prioritas adalah layanan yang diberikan kepada siswa tunanetra karena alasan tertentu ia membutuhkan keterampilan orientasi dan mobilitas dengan segera. Berikut ini beberapa syarat bagi tunanetra yang mendapatkan pelayanan orientasi dan mobilitas dengan sistem prioritas yaitu (1) siswa yang baru masuk sekolah dengan tujuan agar siswa tersebut dapat secara terorientasi dilingkungan sekolahnya, (2) siswa yang akan tamat sekolah akan memasuki lingkungan baru memerlukan layanan prioritas dengan tujuan agar siswa mampu memasuki lingkungan baru yang akan dijelajahnya dengan efektif dan efisien serta mandiri, (3) siswa yang sering mempunyai kegiatan diluar agar dapat lebih aktif terintegrasi dengan lingkungan dimana

kegiatan tersebut dapat dilaksanakan tanpa harus banyak bergantung pada orang lain, dan (4) siswa yang tinggal diluar komplek sekolah yang setiap harinya pulang pergi dari rumah ke sekolahnya dengan tujuan agar siswa tidak memerlukan orang lain untuk mengantarkan dirinya dari rumah ke sekolah dan sebaliknya. Ini akan meringankan beban orang tua dan orang sekitarnya. Untuk melaksanakan program orientasi dan mobilitas dengan sistem layanan prioritas dan intensif ini bisa mengambil waktu diluar jam sekolah maupun waktu jam sekolah.

11. Hakikat Tunanetra

Sebelum masuk ke hakikat *multiple disable with visual impairment* (MDVI), perlu diketahui apa itu tunanetra. Karena erat kaitannya antara tunanetra dengan MDVI. Pada hakikat tunanetra ini akan sedikit membahas tentang pengertian tunanetra, ciri-ciri tunanetra, faktor penyebab, dan cara menanggulangnya.

1. Pengertian tunanetra

Terdapat beberapa pengertian tunanetra, diantaranya Menurut Framton, mengatakan bahwa seseorang di katakan tunanetra apabila ia tidak dapat membaca karena penglihatannya kurang, meskipun ia telah memakai kacamata sebagai alat bantu.³⁴

³⁴ Rusli Ibrahim, *Psikologi Pendidikan Jasmani dan Olahraga* (Jakarta: Depdiknas, 2011), h. 20.

Menurut Rarph V. Mery, jika dilihat dari sudut pandang ekonomi bahwa tunanetra adalah mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan kurang, sehingga tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang memerlukan ketajaman penglihatan. Pengertian dari sudut pandang pendidikan, bahwa tunanetra adalah seseorang yang karena penglihatannya kurang, sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran atau pendidikan yang diselenggarakan di sekolah umum, dan memerlukan pelayanan khusus.

Menurut T. Sutjihati S, bahwa “anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas”

Menurut Irham Hosni, (2004) bahwa “tunanetra adalah mereka yang penglihatannya menghambat untuk memfungsikan dirinya dalam pendidikan, tanpa menggunakan material khusus, latihan khusus atau bantuan lainnya secara khusus”.

Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang mengalami lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah di koreksi atau tidak lagi memiliki sisa penglihatan.³⁵

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan penglihatan, yang dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan, yaitu:

³⁵ Meita Shanty, *Strategi Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 30.

buta total dan low vision. Buta total bila tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi dan mobilitas. Mereka tidak dapat menggunakan huruf lain selain huruf brille. Sedangkan low vision adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek.³⁶

Tunanetra menurut kamus besar bahasa Indonesia, tuna mempunyai arti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra artinya mata. Tunanetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatan.³⁷

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatannya sehingga menghambat aktifitas yang memerlukan fungsi penglihatan dan memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang di bedakan menjadi buta total dan low vision.

Secara pendidikan tunanetra dapat dikelompokkan menjadi: a) mereka mampu memaca cetakan standar, b) mampu membaca cetakan standar dengan menggunakan kaca pembesar, c) mampu

³⁶ Aqilla Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: KATAHATI, 2012), h. 36.

³⁷ Anastasia W. Dan Imanuel Hitipeuw, op. cit., h. 4.

membaca cetakan besar (ukuran huruf no. 18), d) mampu membaca cetakan kombinasi cetakan regular dan cetakan besar, e) Membaca cetakan besar dengan kaca pembesar, f) Menggunakan brille tetapi masih bisa melihat cahaya, dan g) menggunakan brille tetapi tidak mempunyai persepsi cahaya.³⁸

2. Ciri-ciri tunanetra³⁹

Terdapat beberapa ciri dari tunanetra yang dapat terlihat, baik itu tunanetra total maupun low vision, diantaranya:

a. Buta total

1) Fisik

- a) Mata juling;
- b) Sering berkedip;
- c) Menyipitkan mata;
- d) Kelopak mata merah;
- e) Mata infeksi;
- f) Gerakan mata tak beraturan dan cepat;
- g) Mata selalu berair; dan
- h) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

³⁸ Rusli Ibrahim, op. cit., h. 23.

³⁹ Aqilla Smart, op. cit., hh. 37-42.

2) Perilaku

- a) Menggosok mata secara berlebihan;
- b) Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan;
- c) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan pekerjaan mata;
- d) Berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas merah bila mengerjakan suatu pekerjaan;
- e) Membawa bukunya ke dekat mata;
- f) Tidak dapat melihat benda-benda agak jauh;
- g) Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi;
- h) Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas yang memerlukan penglihatan, seperti melihat gambar atau membaca;
- i) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerja sama tangan dan mata; dan
- j) Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan.

Penjelasan lainnya berdasarkan adanya beberapa keluhan seperti:

- a) Mata gatal, panas, atau merasa ingin menggaruk karena gatal;
- b) Banyak mengeluh dalam ketidak mampuan untuk melihat;
- c) Merasa pusing atau sakit kepala; dan

d) Kabur atau penglihatan ganda.

3) Psikis

a) Perasaan mudah tersinggung;

b) Mudah curiga; dan

c) Ketergantungan yang berlebihan.

b. Low vision

1) Menulis dan membaca dalam jarak yang sangat dekat;

2) Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar;

3) Mata tampak lain, terlihat putih ditengah mata, atau kornea tampak berkabut;

4) Terlihat tidak menatap lurus kedepan;

5) Memiringkan mata atau mengerutkan kening, terutama dicahaya terang atau saat melihat sesuatu;

6) Lebih sulit melihat pada malam hari dari pada siang hari; dan

7) Pernah menajalani operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal, tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

3. Faktor penyebab ketunanetraan.

Terdapat beberapa penyebab terjadinya ketunanetraan, diantaranya:

a. Pre-natal

1) Keturunan

Pernikahan sesama tunanetra dapat menghasilkan ketunaan yang sama, selain itu jika salah satu orangtua memiliki riwayat tunanetra, juga akan mendapat anak tunanetra.

2) Pertumbuhan anak didalam kandungan

Ketunanetraan anak yang disebabkan pertumbuhan dalam kandungan biasanya disebabkan oleh:

- a) Gangguan pada saat ibu hamil;
- b) Adanya penyakit menahun, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan;
- c) Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung, dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang;
- d) Infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma, dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata; dan
- e) Kekurangan vitamin-vitamin tertentu.

b. Post-natal

- 1) Kerusakan saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras;
- 2) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi.
- 3) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya xerophthalmia, trachoma, catarac, glaucoma, dan lainnya.

4. Cara penanggulangan ketunanetraan:⁴⁰

- a. Hindari perkawinan diantara keluarga dekat;
- b. Tingkatkan kesehatan, khususnya kesehatan mata;
- c. Bila membaca gunakan cahaya yang cukup terang;
- d. Gunakan kacamata bila mata mengalami kelainan, untuk menghindari lebih beratnya kelainan mata;
- e. Bila sakit mata cepat-cepat konsultasi ke dokter mata untuk minta nasihat dan pengobatan; dan
- f. Hindari penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter dan minuman keras.

⁴⁰ Rusli Ibrahim, op. cit., h. 24.

12. Hakikat MDVI/tunaganda

Pada bagian ini akan dibahas secara umum mengenai pengertian MDVI/tunaganda, ciri-ciri MDVI/tunaganda, penyebab MDVI/tunaganda, dan layanan pendidikan MDVI/tunaganda.

1. Pengertian MDVI/tunaganda

Menurut Johnston & Magrab, tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi dimasyarakat.⁴¹

Menurut Paul Thomson (1974) anak cacat ganda dan majemuk adalah : “anak yang mengalami kelainan fisik, mental, emosional, atau gabungan dari tiga kelainan tersebut yang sedemikian berat, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan, sosial, psikologi, dan medis melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak berkelainan pada umumnya agar dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat.”⁴²

Anak dengan hambatan mejemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan

⁴¹Meita Shanty, *op. cit.*, h. 32.

⁴²Dewan Nasional Indonesia, *Pedoman Umum Pelayanan Anak Cacat Ganda dan Majemuk* (Jakarta: Depdikbud, 1987), h. 10.

adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan lainnya.⁴³

Anak tunaganda di Amerika Serikat, dikenal dengan istilah *multiple disable with visual impairment (MDVI)*. Istilah tersebut merujuk pada seseorang yang mengalami hambatan penglihatan yang disertai hambatan lain. Maka dapat diartikan bahwa MDVI adalah mereka yang memiliki hambatan penglihatan yang disertai hambatan lain baik pendengaran, intelektual, fisik, emosi, dan lain sebagainya.⁴⁴

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunaganda adalah individu yang memiliki kombinasi antara hambatan fisik, mental, emosional, atau gabungan dari ketiga hambatan tersebut, yang menyebabkan terhambatnya perkembangan individu tersebut, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan, sosial, psikologi, dan medis melebihi pelayanan bagi inividu dengan satu hambatan. Tunaganda dengan MDVI memiliki pengertian yang sama, hanya saja MDVI lebih memusatkan hambatan utamanya adalah hambatan penglihatan, seperti hambatan penglihatan yang disertai hambatan intelektual, hambatan penglihatan yang di sertai hambatan pendengaran, dan sebagainya.

⁴³Juang sunanto, *Konsep Dasar Individu dengan Hambatan Majemuk* (Jurnal Volume 12, 2013)

⁴⁴Weningsih, *Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi siswa MDVI/deafblind* (Jakarta: Kemendikbud, 2003), h. 5.

Menurut *The Association Of Severe Handicaps* (TASH), definisi tunaganda adalah *individual with disabilities of all ages, races, creeds, national origins, gender and sexual orientations who require ongoing support in more than one major life activity in order to participate in an integrated community and enjoy a quality of life similar to that available to allitizens. support may be required for life activities such as mobility, communication self-care, and learning as necessary for community living, employment and self – sufficiency* (Snell & Brown, 2006 in Hallahan,etd,2009)⁴⁵ Definisi ini menjelaskan bahwa individu yang memiliki hambatan memerlukan dukungan yang berkelanjutan dalam kegiatan hidup bermasyarakat dengan kualitas hidup yang sama. dukungan yang diperlukan dalam kehidupan seperti kegiatan mobilitas, komunikasi, merawat diri, dan belajar menjadi anggota masyarakat dilingkungannya, dan pekerjaan untuk kebutuhan diri sendiri. Dengan kata lain, untuk dapat hidup bermasyarakat dilingkungannya, individu tersebut perlu mendapatkan dukungan berkelanjutan berupa pelayanan dalam kegiatan mobilitas, komunikasi, merawat diri, dan belajar menjadi anggota masyarakat dilingkungannya, bahkan pekerjaan untuk kebutuhan diri sendiri.

⁴⁵Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan anak berkebutuhan Khusus* (Depok: LPSP3 UI, 2016), h. 75.

Yang termasuk anak cacat ganda antara lain:

- a. Tunanetra-tunarungu
- b. Tunanetra-tunadaksa
- c. Tunanetra-tunagrahita mampu latih
- d. Tunanetra-tunagrahita mampu didik
- e. Tunarungu-tunadaksa
- f. Tunarungu-tunagrahita mampu latih
- g. Tunarungu-tunagrahita mampu didik
- h. Tunadaksa-tunagrahita mampu latih
- i. Dan lain-lain

Klasifikasi hambatan majemuk yang berpangkal pada penglihatan, yaitu:

- a. Hambatan penglihatan dan hambatan intelektual
- b. Hambatan penglihatan dan hambatan pendengaran
- c. Hambatan penglihatan dan hambatan motorik
- d. Hambatan penglihatan dan hambatan perilaku, dll

Banyak aspek-aspek perkembangan yang terpengaruh dan terhambat akibat hilangnya penglihatan atau hambatan lainnya, seperti: (1) perkembangan komunikasi; (2) perkembangan gerak; (3) perkembangan kognitif; (4) perkembangan sosial dan emosi; (5) perkembangan konsep dan citra diri. Dampak kehilangan penglihatan yang disertai hambatan lain memerlukan banyak strategi dalam

pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal (1) dampak dari kelainan pada kesulitan dalam pembelajaran; (2) karakteristik pembelajaran harus bersifat sepanjang masa; (3) pembelajaran harus berarti.

2. Ciri-ciri MDVI/tunaganda

Terdapat beberapa ciri yang dapat diamati pada anak tunaganda dan mejemuk, diantaranya:

a. Ciri-ciri jasmaniah

Seperti kita ketahui bahwa anak tunaganda dan majemuk mempunyai lebih dari satu macam hambatan. hambatan itu bisa terbelakang mental dan tunarungu, *cerebral palsy* dengan tunanetra dan sebagainya. Ada pula anak yang mengalami lebih dari tiga macam hambatan. ciri-ciri fisik itu antara lain:

- 1) Gangguan refleks
- 2) Gangguan perasaan kulit
- 3) Gangguan sensoris
- 4) Gangguan pengaturan sikap dan gerak(motorik)
- 5) Gangguan fungsi metabolisme dan system endokrin
- 6) Gangguan fungsi gastrointestinal
- 7) Gangguan fungsi sirkulasi udara
- 8) Gangguan fungsi pernapasan
- 9) Gangguan pembentukan ekskresi urine

Dengan demikian keadaan mereka sangat kompleks sehingga keadaan fisiknya pun lebih parah.

b. Ciri-ciri rohaniah/mental/intelektual

Kecerdasan atau intelektual anak tunaganda dan majemuk sangat bervariasi, hal ini sesuai dengan tingkat kelainan yang diderita anak yang begitu kompleks dibandingkan dengan kelainan anak cacat pada umumnya. Keadaan fisiknya pun mungkin lebih parah dibandingkan dengan anak-anak cacat tunggal. Mereka seringkali mengalami gangguan dalam kemampuan intelektual, kehidupan emosi sosial, seperti '*emosional disorder*', kekecewaan rendah, berpusat pada diri sendiri, depresi, cemas, dan lain-lain.

Dengan kelainan yang begitu kompleks akan membawa beban psikologis yang sangat berat bagi penderita tunaganda dan majemuk.

c. Ciri-ciri sosial

Sesuai dengan namanya tunaganda dan majemuk mereka mempunyai masalah yang lebih dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai kelainan yang bersifat tunggal.

Ciri-ciri anak tunaganda dan majemuk antarlain:

- 1) Hambatan fisik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari
- 2) Rasa rendah diri
- 3) Isolative

- 4) Kurang percaya diri
- 5) Hambatan dalam keterampilan kerja
- 6) Hambatan dalam melaksanakan kegiatan sosial dan sebagainya.

Dalam kenyataan, walaupun mereka mengalami hambatan sosial yang begitu kompleks, sebagian dari mereka mampu bergaul dengan teman-temannya, dengan guru-gurunya, maupun dengan oranglain yang berkunjung ke lembaga pendidikan untuk tunaganda dan majemuk. Akan tetapi ada pula sebagian dari mereka yang tidak dapat bergaul dan berkomunikasi baik dengan teman-temannya maupun dengan oranglain. Hal ini dikarenakan kelainan mereka atau penderitaan mereka yang sangat berat. Untuk anak jenis ini, bisa bersalaman atau kontak mata dengan orang lain saja sudah di anggap untung.

3. Penyebab MDVI/tunaganda

Faktor etiologi ini akan dipandang dari empat segi, yaitu:

- a. Luka otak (Brain Injuries, sebab-sebab luka otak:
 - 1) Luka waktu lahir;
 - 2) Hydrocephalus;
 - 3) Cerebralanoxia;
 - 4) Penyakit infeksi, misalnya: TBC, cacar, meningitis dan encephalitis;

- b. Gangguan fisiologis, seperti:
 - 1) Rubella-german measles;
 - 2) Factor Rh;
 - 3) Mongolism;
 - 4) Cretinism;
- c. Faktor keturunan
 - 1) Kerusakan pada benih plasma
 - 2) Hasil perkawinan dari ayah dan ibu yang rendah inteligensi dapat di turunkan pada anak “(feebleminded)”
- d. Faktor kebudayaan dan lingkungan

Pendapat lain mengatakan bahwa beberapa penyebab yang paling banyak adalah *Sindrom Down (Down syndrome)*, *Sindrom Usher (Usher syndrome)*. Selain itu dapat juga terjadi sejak lahir dengan adanya kelainan pada organ tubuh seperti *hydrocephaly*, *microcephaly* akibat penggunaan obat-obatan yang salah oleh ibunya saat masa kehamilan.

Dapat juga terjadi setelah kelahiran di antaranya *encephalitis*, *stroke*, meningitis atau terjadinya trauma pada kepala. Penyakit-penyakit seperti AIDS, *rubella*, *Herpes*, *Syphilis*, dan *toxoplasmosis* juga dapat menjadi penyebab terjadinya hambatan majemuk.

4. Layanan pendidikan MDVI/tunaganda

a. Prinsip Pelayanan

Terdapat beberapa prinsip yang perlu dijadikan dasar dalam pengembangan suatu pelayanan yang menyeluruh bagi anak cacat ganda dan majemuk terlepas dari jenis dan kombinasi hambatan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1) Mengacu pada pendekatan model perkembangan

Perkembangan tingkah laku seseorang selalu mengikuti hirarki, dari tingkahlaku yang bersifat paling sederhana menuju kepada yang lebih kompleks, sedang tingkah laku yang kompleks merupakan gabungan respon yang sederhana. Dengan demikian pelayanan anak cacat ganda harus di mulai pada pembentukan tingkah laku yang paling sederhana sebagai dasar.

2) Penanganan dini dan berkesinambungan

Untuk mencegah atau mengurangi terjadinya tingkah laku yang menyimpang dan memberi bantuan kepada orang tua , diperlukan penanganan dini.

3) Kurikulum / program yang sesuai

Dalam pemilihan materi perlu diperhatikan agar:

- a) Materi bersifat luwes dan dapat disesuaikan dalam berbagai situasi

- b) Materi harus memiliki perumusan tujuan intruksional yang mencakup deskripsi tingkah laku yang tepat, prosedur untuk mencapai tujuan, dan kriteria yang jelas untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai.
 - c) Ada hubungan yang langsung antara materi kurikulum dan penilaian objektif terhadap kemajuan yang telah dicapai.
- 4) Prosedur belajar-mengajar/latihan yang bersistem
- Prosedur yang sesuai dengan tahapan dalam mempelajari suatu keterampilan dapat dibedakan atas tahap perolehan, pemantapan, mempertahankan, mengadakan generalisasi, dan penerapan keterampilan.
- 5) Individualisasi pelayanan
- Karena hambatan yang dimiliki, maka pelayanan lebih banyak bersifat individual.
- 6) Partisipasi orang tua dan masyarakat
- Agar pelayanan dapat berkesinambungan dan berkelanjutan maka perlu adanya aktif dari orangtua dan masyarakat.
- 7) Pelayanan penunjang
- Layanan penunjang berupa psikologi, sosial, dan medis juga pelayanan bidang gizi, fisioterapi, dan sebagainya.

8) Penilaian yang bersifat khusus dan terus menerus

Pengembangan suatu sistem penilaian yang mencakup asesmen mengenai program harian, mingguan dan tahunan. Pengembangan program yang sekaligus sudah mencakup penilaian/asesmen yang sifatnya khusus berulang dan berfungsi untuk menjadi kajian dan keputusan untuk menetapkan kembali derajat kecacatan.

b. Tujuan, Fungsi, dan Lingkup Pelayanan

1) Tujuan Umum

Pelayan umum bagi anak tunaganda bertujuan untuk memperoleh pendidikan, meningkatkan mutu dan hasil belajarnya, serta memungkinkan mereka berkembang secara optimal sesuai potensinya dan berpartisipasi dalam masyarakat.

2) Tujuan khusus

- a) Memperoleh pendidikan dan latihan.
- b) Memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kemampuan anak.
- c) Memperoleh model pembinaan yang tepat bagi guru dalam menunjang terlaksananya proses pengajaran.

- d) Memperoleh teknik penilaian yang tepat untuk mengukur proses belajar mengajar dan tingkat keberhasilan atau taraf kemajuan yang di capai oleh anak.

3) Fungsi Pelayanan

- a) Fungsi Pengembangan;

Bentuk pelayanannya adalah memantau potensi anak dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak kearah yang lebih baik.

- b) Fungsi Penyesuaian;

Membantu anak menyesuaikan dengan lingkungannya, baik sosial maupun ekososial.

- c) Fungsi Penyaluran;

Membantu anak memilih suatu pekerjaan yang dapat dilakukannya, dengan mengarahkan pengembangan kemampuan, minat serta bakatnya melalui program yang menunjang ke arah itu.

- d) Fungsi Variasi;

Jenjang yang luas dan variasi anak, menuntut banyak variasi teknik pelayanan yang tidak ada program ataupun indikator yang baku dan kemajuan pendidikan.

4) Lingkup Pelayanan

Ruang lingkup pelaksanaan pengembangan program sebagai berikut:

- a) Anak didik, yaitu anak-anak yang berdasarkan evaluasi medis dan psikologis tergolong anak cacat ganda
- b) Tempat pelayanan

Pelayanan dapat diselenggarakan dengan cara:

- (1) Lembaga pendidikan berasrama
 - (2) Sekolah tanpa asrama
 - (3) Kelas khusus pada salah satu SLB
 - (4) Guru kunjung
 - (5) Program penanggulangan secara dini
 - (6) Program nonformal dengan orientasi dan partisipasi masyarakat
 - (7) Kelompok rumah
 - (8) Pusat kegiatan kerja
 - (9) Tempat kerja terlindungi
 - (10) Proyek-proyek pertanian
- c) Program pelayanan

Berdasarkan kurikulum SLB yang ada serta berdasarkan hasil pemeriksaan tim ahli, maka disusunlah kurikulum yang selanjutnya di kembangkan menjadi

program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok.

d) Kegiatan belajar mengajar

- 1) Metode pembelajaran disusun sesuai dengan kondisi anak
- 2) Pembelajaran berorientasi kepada proses pembelajaran
- 3) Evaluasi dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, berulang dan harus memberikan indikasi tentang kemungkinan kemampuannya untuk intervensi selanjutnya

e) Tersedianya guru yang dapat memberikan layanan kepada anak tunaganda

f) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

c. Pelayanan pendidikan

Pelayanan pendidikan tidak hanya diberikan secara formal tetapi juga diluar sekolah kegiatan non formal dan informal. Orang tua juga harus bersedia melatih anaknya sesuai dengan program sekolah.⁴⁶

Pelayanan pendidikan berisi program-program yang praktis, yang berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari. Program

⁴⁶Dewan Nasional Indonesia, Pedoman Umum Pelayanan Anak Cacat Ganda dan Majemuk, (Jakarta: Depdikbud,1987) hh. 29-31

disusun sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan individu yang meliputi:

1) Menolong diri sendiri

Merupakan faktor utama yang perlu dimiliki agar anak dapat mengurus dirinya sendiri termasuk kesehatannya.

2) Gerakan kasar dan gerakan halus

Gerakan kasar akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan jasmaninya dan gerakan halus akan sangat membantu untuk melatih indera yang kurang berfungsi.

3) Komunikasi

Untuk berhubungan dengan orang lain maka diperlukan pelatihan dalam komunikasinya, baik komunikasi aktif maupun pasif.

4) Sosialisasi

Diajarkan agar terbiasa dan paham akan tata tertib di lingkungan, sehingga terjadi interaksi antara anak dengan lingkungannya.

5) Keterampilan

Keterampilan yang diberikan berupa keterampilan rumah tangga, keterampilan tangan, dan keterampilan dalam bidang jasa.

6) Akademis

Dalam hal ini meliputi menulis, membaca, dan berhitung. Yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Program tersebut mencakup program pelatihan menolong diri sendiri, sosialisasi, motorik kasar dan halus, komunikasi, pendaan gunaan fungsi indra, keterampilan sederhana, akademik (menulis, membaca, berhitung), dan pengetahuan lainnya yang dapat mengacu kurikulum SD/SLB.

Untuk dapat melaksanakan program tersebut, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan, yaitu:⁴⁷

- a. Pendidik/pelatih/guru harus bersikap tabah, sabar serta ulet, sebab dengan sikap-sikap demikian maka tujuan pendidikan akan dapat dicapai. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Cartwright, dkk, bahwa guru-guru yang menangani anak tunaganda dan majemuk dituntut mempunyai kesabaran seperti contoh guru yang berhasil yaitu Anne Sulifan dan Hellen Keller.
- b. Pendidik/pelatih/guru harus mempunyai sikap disiplin dan berusaha selalu menghargai anak. Disiplin berarti dalam setiap kegiatan prinsip-prinsipnya tetap dilaksanakan, diperhatikan,

⁴⁷ Frieda Mangunsong, op. cit., hh. 88-90.

dan tidak cepat berubah. Sedangkan selalu menghargai anak artinya pendidik/pelatih/guru hendaknya dapat menghargai kemajuan yang dicapai, meskipun kurang bernilai.

Bentuk penghargaan dapat bersifat verbal. Misalnya, pujian, hadiah ataupun hanya tepukan di bahu anak. Dengan cara ini mendorong anak untuk mengulangi kembali perbuatannya dengan hasil yang lebih baik.

- c. Penentuan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak tunaganda dan majemuk berat dan sangat berat, sebaiknya disediakan program-program yang sederhana dan praktis yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari(ADL). Misalnya: menggosok gigi, makan dan minum, ketoilet dan lain-lain.
- d. Pendekatan dan metode
 - 1) Pendekatan. Adapun beberapa pendekatan dalam pelayanan anak tunaganda dan majemuk yaitu:
 - a) Penanganan sedini mungkin. Pendidikan hendaknya diberikan sedini mungkin, semakin muda usia anak diberikan maka semakin banyak pula hal-hal yang dapat diberikan dan dilakukan anak tersebut.

- b) Berdasarkan perkembangan anak. Semua kegiatan, tindakan, program dan sebagainya, hendaknya mengacu kepada perkembangan anak cacat ganda dan majemuk.
 - c) Pendekatan anak seutuhnya. Pelayanan pendidikan didasarkan atas pandangan bahwa ia sama dengan anak pada umumnya dalam arti hak dan kewajiban yang sama meskipun dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian mereka dipandang sebagai manusia secara utuh (totalitas).
 - d) Modifikasi tingkahlaku. Tujuan untuk mengubah tingkahlaku yang kurang baik kearah tingkah laku yang diharapkan, misalnya: anak yang sering memukul-mukul kedua tangannya pada meja di beri alat bunyi-bunyian sehingga terjadi bunyi-bunyian dengan irama tertentu.
- 2) Metode penentuan. Metode hendaknya benar-benar disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak. Adapun metode yang dapat digunakan terhadap anak tunaganda dan majemuk, seperti: Demonstrasi, pemberian tugas, analisa tugas, individualisasi pengajaran, pelayanan individu dan lain-lain.

e. Pengaturan dan penggunaan waktu.

Waktu yang digunakan dalam proses belajar-mengajar tidak terlalu lama, yang penting adalah bahwa pelajaran tersebut sering diberikan (berulang) setiap hari. Dengan ketentuan bahwa materi yang membutuhkan pemusatan perhatian hendaknya diberikan pada pagi hari, sebaliknya materi yang bersifat kreatif dapat diberikan pada siang hari. Hal ini perlu diperhatikan mengingat keadaan anak yang pada umumnya cepat merasa bosan dan mudah teralih perhatiannya.

f. Alat bantu pelajaran

1) Alat pelajaran. Pada prinsipnya alat-alat pelajaran tidak berbeda dengan alat-alat pelajaran yang terdapat pada pendidikan anak pada umumnya. Maksudnya adalah bahwa mereka menggunakan meja, kursi, lemari, papan tulis, dan sebagainya. Akan tetapi alat-alat tersebut dipergunakan sesuai dengan keadaan anak, misalnya: anak cacat netra tidak harus melihat tulisan guru di papan tulis, tetapi diusahakan untuk mengganti alat tersebut, misalnya meraba peta timbul.

Ada beberapa ketentuan dalam menciptakan alat pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak antara lain:

- a) Ukuran alat hendaknya disesuaikan dengan keadaan anak, misalnya: kursi untuk anak hiperaktif bersatu dengan meja dan berbentuk sebagai lingkaran. Hal ini untuk mencegah agar anak tidak mudah bergerak.
 - b) Letak alat, misalnya letak papan tulis tidak selamanya harus mengikuti letak seperti pada anak-anak biasanya.
 - c) Warna alat-alat, hendaknya menarik perhatian anak.
- 2) Alat bantu pelajaran. Alat ini digunakan dengan tujuan agar anak memiliki tanggapan tentang hal-hal yang di pelajari. Ciri-ciri alat bantu pelajaran seperti: mudah diperoleh, diciptakan oleh guru, tahan lama, praktis, dan sebagainya.

g. Penilaian

Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana kemajuan yang telah dicapai anak dalam mengikuti program yang dilaksanakan. Untuk maksud tersebut, biasanya digunakan tes kinerja untuk mengukurnya.

h. Tempat pendidikan

- 1) Sekolah: anak tunaganda dan majemuk dapat ditempatkan di SLB bagian G berasrama, kelas khusus di SLB tanpa asrama, atau panti perawatan.
- 2) Penempatan anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam usaha penempatan adalah sebagai berikut: jenis dan tingkat

kecacatan anak, kemampuan anak, umur anak, kemampuan sosial (penyesuaian diri), kemampuan pendidikan(bila anak pernah sekolah di lembaga lain).

- 3) Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga mendorong anak untuk belajar secara bebas dan menyenangkan.

Terdapat tahapan-tahapan untuk menyusun program pembelajaran untuk siswa MDVI, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: ⁴⁸

- a. Identifikasi

Proses identifikasi dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan meliputi dua hal, yaitu pengamatan fisik dan perilaku. Pengamatan fisik akan meliputi adanya permasalahan fisik, misalnya; perbedaan bentuk anggota tubuh atau wajah; maupun ketidak lengkapan anggota tubuh. Sedangkan pengamatan perilaku untuk melihat adanya pengecualian dari suatu perilaku umum ketika individu sedang melakukan sesuatu. Sedangkan identifikasi melalui wawancara dilakukan untuk memperjelas suatu gejala yang terlihat.

⁴⁸ Weningsih, op. cit., hh. 8-32.

b. Asesmen

Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi mengenai kemampuan dan kebutuhan anak secara komprehensif meliputi keterampilan sosial emosi; keterampilan binadiri; kemampuan komunikasi; kemampuan akademik maupun kemampuan fungsional motorik dan sensorik.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan yang berulang ditempat yang berbeda dan sealaminya mungkin, agar mendapatkan informasi secara lengkap tanpa dibuat-buat.

Jenis asesmen yang harus dilakukan pada anak MDVI meliputi:

- 1) Asesmen fungsi penglihatan
- 2) Asesmen fungsi pendengaran
- 3) Asesmen kemampuan binadiri
- 4) Asesmen komunikasi dan kognisi
- 5) Asesmen sosial dan emosi
- 6) Asesmen kebutuhan dan harapan keluarga
- 7) Asesmen orientasi dan mobilitas (OM)

c. Kurikulum

Kurikulum bagi anak MDVI sering diartikan sebagai : apa yang diajarkan pada siswa, mengapa diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya. Tiga hal ini menjadi landasan bagi para

pendidik untuk mengingat bahwa kurikulum sangat fleksibel dan harus menyesuaikan kebutuhan siswa bukan karena tuntutan sistem.

Dalam panduan kurikulum bagi MDVI ada beberapa area penting, yaitu:

- 1) Area Komunikasi dan sosial
- 2) Area Binadiri
- 3) Area Bekerja

d. Pendekatan tematik

Pembelajaran yang bersifat *real life* menjadi kebutuhan setiap peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan tematik untuk memastikan ketiga area (bekerja, binadiri, komunikasi dan sosial) berfungsi dengan baik. sehingga memerlukan ketelitian pendidik dalam memadukan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam satu kegiatan.

e. Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Dalam proses pendidikan bagi anak MDVI, Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi bagian yang sangat penting. Ketetapan dalam PPI dibuat berdasarkan hasil asesmen untuk meningkatkan keterampilan anak dalam kurun waktu tertentu.

f. Teknik penulisan program pembelajaran individual (PPI)

Penulisan PPI yang efektif dan operasional akan mempermudah dalam proses pelaksanaan dan evaluasi.

Format PPI harus memenuhi beberapa unsur, yaitu:

- 1) Identitas siswa
- 2) Tanggal penyusunan dan evaluasi
- 3) Kemampuan siswa saat ini dan hal yang belum dikuasai dalam setiap area
- 4) Tujuan
- 5) Pihak yang menyepakati dan penanggung jawab

g. Evaluasi

Terdapat dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi hasil berorientasi pada pencapaian siswa sesuai target yang ditentukan dalam kurun waktu tertentu, sedangkan evaluasi proses menekankan pada pelaksanaan program; strategi yang digunakan pendidik, ketepatan media.

Evaluasi pada siswa MDVI akan lebih menggunakan jenis evaluasi proses karena evaluasi pembelajaran pada program pendidikan siswa MDVI bersifat non formal dan berkelanjutan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pembelajaran Orientasi dan Mobilitas pada peserta didik dengan hambatan penglihatan yang disertai dengan hambatan lain atau yang lebih dikenal dengan *Multiple Disability Visual Impairment* (MDVI) ditingkat sekolah dasar (SD) di SDLB-A Pembina Tingkat Nasional yang meliputi sebagai berikut:

1. Memperoleh data tentang perencanaan dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) dalam kegiatan makan, bagi peserta didik dengan hambatan *Multiple Disability Visual Impairment* (MDVI) kelas 1 Sekolah Dasar (SD) di SLB-A Pembina Tingkat Nasional.
2. Memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) dalam kegiatan makan, bagi peserta didik dengan hambatan *Multiple Disability Visual Impairment* (MDVI) kelas 1 Sekolah Dasar (SD) di SLB-A Pembina Tingkat Nasional.
3. Memperoleh data tentang evaluasi pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) dalam kegiatan makan, bagi peserta didik dengan

hambatan *Multiple Disability Visual Impairment* (MDVI) kelas 1 Sekolah Dasar (SD) di SLB-A Pembina Tingkat Nasional.

4. Memperoleh data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM dalam kegiatan makan, bagi peserta didik dengan hambatan *Multiple Disability Visual Impairment* (MDVI) kelas 1 Sekolah Dasar (SD) di SLB-A Pembina Tingkat Nasional.

B. Pendekatan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini, peneliti tidak melakukan tindakan apapun selain mencatat dan mendokumentasikan segala peristiwa yang terjadi dalam penelitian tersebut. Jadi, peneliti ingin mengungkap fakta-fakta yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) dalam kegiatan makan, bagi peserta didik dengan hambatan MDVI di SLB-A Pembina Tingkat Nasional dengan cara menekankan pada kajian deskriptif secara terperinci dan mendalam yang berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang diperoleh, dari hasil catatan lapangan selama penelitian, wawancara, dan hasil dokumentasi.

Penelitian ini menggambarkan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian akan dianalisis serta disusun secara sistematis kedalam sebuah karya

ilmiah. Jadi, dapat dikatakan penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dengan melakukan pengumpulan data dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti berada dilapangan yang digambarkan secara sistematis dan fakta yang disusun dalam sebuah karya ilmiah.

C. Latar Penelitian

Pada latar penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu tempat penelitian dan waktu penelitian.

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional pada peserta didik dengan hambatan MDVI tingkat SD di SLB-A Pembina Tingkat Nasional. Sekolah ini bertempat di jalan Pertanian raya, Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu sejak bulan Oktober 2017 sampai bulan Desember 2017.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah kumpulan informasi yang belum dianalisis yang diperoleh selama melakukan observasi lapangan. Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah data mengenai pembelajaran orientasi dan mobilitas dalam kegiatan makan, bagi peserta didik

dengan hambatan MDVI, yang didalamnya terdapat beberapa komponen berupa perencanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan media pembelajaran, serta evaluasi dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas yang dikumpulkan melalui catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer (peserta didik dan guru). Sedangkan sumber data sekunder (kepala sekolah). Sumber data primer pada penelitian ini adalah pembelajaran Orientasi dan Mobilitas (OM) pada peserta didik dengan hambatan MDVI tingkat SD yang terjadi dilapangan Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui wawancara kepala sekola atau studi dokumentasi.

Sumber data atau subjek peneliti ini dipilih berdasarkan kriteria yang harus diperhatikan:

- a. Peserta didik dengan hambatan MDVI yang bersekolah di Sekolah Dasar (SD) SLB-A Pembina Tingkat Nasional.
- b. Pendidik yang mengajar di kelas MDVI tingkat sekolah dasar di SLB-A Pembina Tingkat Nasional.
- c. Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas dalam kegiatan makan, pada peserta didik dengan

hambatan MDVI tingkat Sekolah Dasar (SD) di SLB-A Pembina Tingkat Nasional.

- d. Kepala sekolah SLB-A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Pengumpulan dan perekaman data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati pembelajaran orientasi dan mobilitas peserta didik MDVI tingkat Sekolah Dasar (SD). Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi secara langsung kegiatan belajar mengajar Orientasi dan Mobilitas dalam kegiatan makan, yang terjadi dilapangan dengan memberikan kode pada laporan berupa CL (Catatan Lapangan).

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi lengkap dan terperinci yang tidak tampak saat peneliti melakukan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur. Wawancara ini ditunjukan kepada kepala sekolah, dan guru yang mengajar peserta didik dengan hambatan MDVI tingkat Sekolah Dasar(SD) di SLB-A Pembina Tingkat Nasional.

3. Dokumentasi

Untuk memperkaya dan melengkapi informasi yang dibutuhkan maka digunakan informasi data penelitian berupa dokumen-dokumen mengenai kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas. Dokumentasi akan dituliskan dengan kode CD (Catatan Dokumentasi).

Adapun kisi-kisi pedoman pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 3.1. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

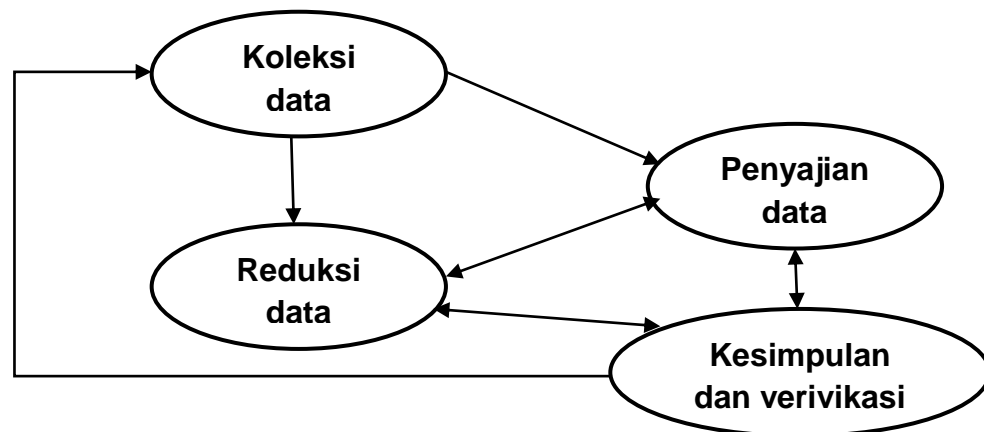
ASPEK	INDIKATOR	SUMBER DATA		
		WAWANCA RA	DOKUMENT ASI	OBSERVA SI
Perencanaan	1. Penetapan tujuan pembelajaran	YA	YA	-
	2. Analisis materi pembelajaran	YA	YA	-
	3. Penetapan metode pembelajaran	YA	YA	-
Pelaksanaan	1. Media	YA	-	YA
	2. Metode	YA	-	YA
	3. Materi	YA	-	YA
Evaluasi	1. Penilaian	YA	YA	YA
	2. Penetapan kriteria keberhasilan	YA	YA	YA

	3. Penetapan langkah tindak lanjut	YA	YA	YA
--	------------------------------------	----	----	----

F. Analisis Data

Analisis penelitian kualitatif dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dilapangan berlangsung. Analisis dapat dilakukan berdasarkan hasil catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Miles and Huberman dalam buku Sugiyono mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis data menurut Miles and Huberman dibagi menjadi 3, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Gambar 13.1b komponen dalam analisis data (interactive model)³⁵

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Jakarta: Alfabeta 2014) h. 247

1. Reduksi data

Kegiatan mereduksi data adalah menyeleksi dan memilih data yang pokok, menggolongkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian serta membuang data yang tidak perlu. Hasil data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil penelitian. Untuk dapat mempermudah proses reduksi data dapat menggunakan kode-kode tertentu pada data.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan sebagainya.

Peneliti menguraikan data kedalam teks naratif yang jelas dan terperinci berdasarkan hasil yang telah ditemukan dilapangan mengenai tujuan pembelajaran orientasi dan mobilitas, perencanaan, proses pelaksanaan, evaluasi, dan metode yang digunakan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal sifatnya masih sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, serta kecakapan peneliti. Semakin banyaknya data yang diperoleh peneliti maka kesimpulannya akan semakin valid.

G. Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Untuk memeriksa atau mengecek keabsahan data penelitian, digunakan cara sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengecekan kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan yang akan peneliti lakukan sebanyak dua kali dalam satu minggu. Data mengenai pembelajaran orientasi dan mobilitas pada peserta didik dengan hambatan MDVI tingkat Sekolah Dasar (SD) di SLB-A Pembina Tingkat Nasional akan didapatkan dari hasil pengamatan secara khusus.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Barat merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa yang berlokasi di Jalan Pertanian Raya, Kecamatan Cilandak Kelurahan Lebak Bulus Jakarta Selatan telepon 021-7657327-769003 12440 Telp/Fax 021-7657327. SLB A Pembina Tingkat Nasional diresmikan pada tanggal 9 Desember 1981 oleh Presiden Republik Indonesia yang kedua Jenderal Soeharto. Sekolah ini dikhususkan untuk peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan baik secara total maupun masih memiliki sedikit penglihatan, dan dengan hambatan tunanetra disertai dengan hambatan lainnya.

Peresmian SLB A Pembina Tingkat Nasional sekaligus sebagai puncak acara kegiatan Tahun Internasional Penyandang Cacat (TICA) PBB tahun 1981. Pembukaan SLB A Pembina Tingkat Nasional merupakan sebagai realisasi dari salah satu program Nasional dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan peserta didik tunanetra. SLB A Pembina Tingkat Nasional memiliki peranan sebagai Lembaga Kegiatan serta Pelatihan Pusat Sumber Pendidikan Inklusif.

SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan terdapat program dan layanan yang diberikan kepada peserta didik tunanetra berdasarkan tingkat kesiapan dan tingkat usia peserta didik, yaitu Kelas Intervensi Dini (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMALB), dan MDVI (Multiple Deficit Visual Impairment). Jumlah peserta didik yang terdapat di SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan 82 peserta didik dengan 41 guru, jumlah pegawai tata usaha 4 orang, dan jumlah penjaga sekolah 1 orang. SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan juga bekerjasama diantaranya dengan Puskur, Hellen Keller Indonesia, Lions Club, UIN, UNJ, UI, dan Direktorat PLB.

Kegiatan belajar di SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan untuk jenjang TKLB dilaksanakan kegiatan belajar mengajar pukul 08.00 WIB hingga pukul 10.30 WIB. Jenjang SDLB kelas I dan kelas III dilaksanakan kegiatan belajar mengajar pukul 07.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB, untuk kelas IV sampai dengan kelas VI dilaksanakan kegiatan belajar mengajar pukul 07.00 WIB hingga pukul 11.30 WIB.

Sedangkan untuk jenjang SMPLB dan SMALB, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pukul 07.00 WIB hingga pukul 13.30 WIB. Untuk kelas MDVI kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pukul 07.00 WIB hingga pukul 10.30 WIB pada hari senin-kamis dan pukul 07.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB pada hari jum'at. Kegiatan belajar mengajar

dilaksanakan selama 5 hari dalam satu minggu, yaitu mulai dari hari senin sampai dengan hari jum'at.

SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan memiliki program ekstrakurikuler diantaranya kegiatan pramuka yang dilaksanakan setiap hari Rabu pada jam pelajaran pertama.

2. Visi dan Misi SLB A Pembina Tingkat Nasional

SLB A Pembina Tingkat Nasional memiliki Visi dan Misi. Adapun Visi dari SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan "Terwujudnya Peserta Didik yang Berprestasi dan Berakhlak Mulia". Sedangkan Misi dari SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan, yaitu (a) mengurangi dampak gangguan penglihatan melalui intervensi dini (baik usia maupun kemampuan) dan rehabilitasi, (b) meningkatkan atau memperluas pengetahuan, wawasan, pengalaman dan sikap percaya diri melalui pendidikan inklusif, (c) meningkatkan ketrampilan dan memperluas peluang kerja melalui pendidikan inklusif, dan (d) mendorong terwujudnya kesamaan hak dan kesempatan melalui kesetaraan perlakuan.

3. Fasilitas di SLB A Pembina Tingkat Nasional

SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan berdiri diatas tanah seluas 3.2767 m² milik Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Sekolah SLB A Pembina Tingkat Nasional memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang belajar, ruang keterampilan, ruang PKG

(*Resource Center*), aula (gedung pertemuan), ruang bimbingan dan konseling, ruang asesmen kemudia terdapat Unit gedung olahraga dan latihan orientasi-mobilitas, unit produksi buku, *playground*, ruang laboratorium *Low Vision*, Unit Pelayanan Dini dan Kanak-kanak, ruang MDVI, ruang perpustakaan, 2 kamar mandi khusus untuk guru dan peserta didik, dan mushola.

4. Profil Kelas

Peneliti akan mendeskripsikan profil kelas MDVI di SLB A Pembina Tingkat Nasional yang akan menjadi pengamatan penelitian mengenai “pembelajaran OM pada kegiatan makan”.

Kegiatan makan di kelas MDVI di laksanakan setiap hari pada pukul 09.00 WIB hingga pukul 09.30 WIB. Koordinator penanggung jawab untuk kelas MDVI adalah ibu TN, untuk kegiatan pembelajaran di kelas MDVI terdapat 5 guru yaitu ibu TN, ibu LM, ibu NS, ibu S, dan bapak AM, beserta satu guru tambahan untuk pembelajaran agama yaitu bapak DG.

5. Profil Peserta Didik

Di kelas MDVI SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan memiliki sepuluh peserta didik diantaranya tujuh laki-laki dan satu perempuan. Berikut ini adalah profil mereka: MA memiliki hambatan penglihatan total yang disertai dengan autism, F memiliki hambatan penglihatan total yang disertai dengan autism, MS memiliki hambatan

penglihatan total yang disertai dengan autisme, PDA memiliki hambatan penglihatan namun masih ada sedikit sisa penglihatan dan disertai dengan hambatan pendengaran ringan, GA memiliki hambatan penglihatan total yang disertai dengan autisme, RFP memiliki hambatan penglihatan dengan sisa penglihatan yang masih jauh dan disertai dengan hambatan pendengaran, ZW memiliki hambatan penglihatan yang disertai dengan hambatan fisik dan motorik, AF memiliki hambatan penglihatan total yang disertai dengan autisme, AR memiliki hambatan penglihatan total yang disertai dengan autisme, dan LHM memiliki hambatan penglihatan dengan sisa penglihatan yang cukup jauh dan disertai dengan downsyndrom.

6. Profil Informan

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan peneliti mencatat dan mendokumentasikan ketika proses pembelajaran OM pada saat kegiatan makan sedang berlangsung. Kemudian untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Adapun profil kepala sekolah, dan guru sebagai berikut:

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah SLB A Pembina Tingkat Nasional adalah Bapak TM yang sudah sekitar 3 tahun menjadi kepala sekolah di SLB A Pembina Tingkat Nasional sejak 19 Desember 2014. Sebelum menjadi kepala sekolah di SLB A Pembina Tingkat Nasional, beliau

mengemban amanah sebagai guru kelas dan koordinator bidang kepesertadidikan. Bapak TM sebelum menjadi guru menempuh pendidikan S1 PLB di Universitas Negeri Surakarta pada tahun 1991, dan melanjutkan jenjang S2 PLB di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada tahun 2005.

b. Guru

Guru yang di wawancarai oleh peneliti adalah ibu TN selaku koordinator MDVI yang sudah mengajar sejak tahun 1995 dan mengajar peserta didik MDVI dari tahun 1998. Ibu TN menjadi koordinator kelas MDVI sejak diadakannya kelas tersebut, yaitu dua tahun yang lalu. Sebelum menjadi guru, Ibu TN menempuh pendidikan S1 PLB di IKIP JAKARTA dan lulus pada tahun 1990 dengan kekhususan kelainan mental.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti membahas hasil penelitian yang mencangkup perencanaan pembelajaran OM pada kegiatan makan, pelaksanaan pembelajaran OM pada kegiatan makan, evaluasi pembelajaran OM pada kegiatan makan, dan faktor pendukung dan penghambat.

1. Perencanaan Pembelajaran OM pada Kegiatan Makan di Kelas MDVI SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan

a) Penetapan Tujuan Pembelajaran

Untuk menetapkan tujuan pembelajaran pada peserta didik di kelas MDVI, akan dilakukan asesmen sebagai langkah awal sebelum menentukan tujuan pembelajaran, asesmen kepada peserta didik dilakukan guru untuk mencari tahu kemampuan peserta didik sudah sampai mana dan apa yang belum mampu dilakukan oleh peserta didik. Proses asesmen ini mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti mobilitas, komunikasi, akademik, serta cara bekerja peserta didik, kegiatan asesmen ini dilakukan oleh guru dari awal peserta didik masuk sekolah, setelah kemampuan dan ketidak mampuan peserta didik diketahui, barulah guru membuat perencanaan program pembelajaran bagi setiap peserta didik.

Tujuan pembelajaran setiap peserta didik berbeda satu sama lain, hal ini dipengaruhi oleh kondisi peserta didik dan hasil asesmen yang dilakukan oleh guru sejak awal, dalam proses asesmen ini guru mewawancarai orang tua dari setiap peserta didik tentang keinginan orang tua terhadap anaknya, setelah mengetahui keinginan orang tua yang diharapkan pada anaknya, guru akan melihat kembali pada kemampuan anak dan dari hasil asesmen

sehingga guru dapat menentukan apa yang harus dicapai terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan jangka pendek.

Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran guru membuat *team teaching* yang terdiri dari lima orang guru di kelas MDVI dan melibatkan orang-orang yang dekat dengan peserta didik, seperti orang tua, tante, nenek, atau pengasuhnya.

b) Analisis Materi pembelajaran

Pada bagian ini membahas tentang materi OM pada kegiatan makan, karena program pembelajaran di kelas MDVI bersifat fungsional, maka materi OM ada dalam setiap kegiatan belajar mengajar memfokuskan pada keterampilan sehari-hari.

Untuk materi OM pada kegiatan makan, tidak ada perbedaan materi bagi peserta didik yang masih memiliki sisa penglihatan ataupun yang sudah tidak memiliki sisa penglihatan. Dari mulai di dalam kelas, lalu menuju ruang makan dan kembali lagi ke kelas, materinya sama untuk setiap peserta didik, yang membedakan hanya medianya saja.

c) Penetapan Metode Pembelajaran

Penetapan metode dilakukan guru dengan mengembangkan pembelajaran apa saja yang dapat dikembangkan dalam kegiatan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas MDVI adalah metode fungsional, karena penggunaan metode ini sesuai dengan kebutuhan anak dan manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh anak.

Khusus di kelas MDVI, pembelajaran OM menyatu dengan pembelajaran lain dalam satu kegiatan, karena kondisi peserta didik yang tidak dapat diberikan layanan OM untuk peserta didik dengan satu hambatan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran OM pada Kegiatan Makan di Kelas MDVI SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan

a) Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran akan dilakukan dari dalam kelas dengan intruksi dari guru jika sudah waktunya kegiatan makan, guru membangunkan peserta didik dengan memegang bagian ketiak peserta didik dari arah belakang dan membangunkannya secara perlahan.

Setelah itu peserta didik akan dituntun untuk mengambil tas, guru akan memakaikan tas kepada peserta didik, setelah tas dipakai maka peserta didik akan dituntun menuju meja makan.

Setelah sampai di meja makan, tas peserta didik akan dilepaskan dan disimpan diatas meja oleh guru. Lalu peserta didik akan diarahkan agar duduk dan guru akan duduk disamping kanan

peserta didik. Setelah itu guru akan mengarahkan peserta didik untuk membuka resleting tas dengan cara memegang dan mengarahkan tangan kanan peserta didik untuk memegang resleting tas dan menariknya agar terbuka.

Setelah tas terbuka maka guru akan mengarahkan tangan peserta didik untuk mengambil tempat makan didalam tas dan menyimpannya diatas meja.

Sebelum makan, peserta didik dibiasakan untuk membaca do'a, guru akan memegang kedua tangan peserta didik dan diarahkan agar seperti posisi ketika berdo'a, kemudian guru akan bersama-sama membaca do'a sebelum makan.

Setelah selesai membaca do'a, guru akan mengarahkan tangan kiri peserta didik untuk memegang tempat makan dan tangan kanan peserta didik diarahkan untuk membuka tutup tempat makan.

Setelah tempat makan terbuka, guru akan memberikan sendok untuk digenggam peserta didik dan membantu peserta didik mengambil makanan, dalam tahap ini guru akan memegang punggung tangan kanan peserta didik dan akan mengarahkan jari-jari peserta didik untuk memegang sendok, sedangkan tangan kiri peserta didik akan diarahkan untuk memegang tempat makan.

Setelah mengambil makanan menggunakan sendok, maka guru akan mengarahkannya kemulut peserta didik secara perlahan, posisi tangan guru berada di punggung tangan peserta didik dengan mengarahkan jari-jari peserta didik untuk memegang sendok. Untuk mengantisipasi makanan yang jatuh dari mulut peserta didik agar tidak berantakan, makan guru mengangkat tempat makan dan meletakkannya dibawah dagu peserta didik.

Ketika peserta didik mengunyah makanan, guru membiasakan peserta didik untuk menyimpan sendok di dalam tempat makan agar sendok tidak diletakan sembarangan.

Setelah makanan habis, peserta didik akan diarahkan untuk membuka tutup botol. Guru akan mengarahkan tangan kanan peserta didik kearah tutup botol dan memutar tutup botol menggunakan jari-jari peserta didik, sedangkan tangan kiri peserta didik diarahkan untuk memegang botol minum.

Setelah tutup botol terbuka guru akan mengarahkan tangan kanan peserta didik untuk memegang bagian tengah botol minum dan tangan kiri peserta didik diarahkan untuk memegang bagian bawah botol. Guru akan memegang botol untuk mengarahkan peserta didik agar dapat mengangkat botol agar air didalamnya dapat diminum.

Setelah makanan dan minuman telah habis, makan peserta didik diarahkan untuk menutup tempat makan dan botol dengan posisi tangan guru memegang punggung tangan peserta didik seperti saat membukanya. Kemudian guru akan mengajak peserta didik untuk membaca do'a setelah makan.

Setelah selesai, guru akan mengarahkan peserta didik untuk memasukan tempat makan dan botol minumannya kedalam tas, setelah itu guru akan mengarahkan peserta didik untuk menutup resleting tas, posisi tangan guru sama seperti saat mengarahkan peserta didik untuk membuka resleting tas.

Setelah selesai kegiatan makan, guru akan menuntun peserta didik untuk mencuci tangan dan mukanya, saat mengarahkan tangan peserta didik, guru memegang punggung tangannya.

Setelah selesai mencuci tangan dan muka, guru akan memakaikan tas kepada peserta didik dan menuntunnya kembali kedalam kelas.

b) Materi

Dalam pembelajaran OM pada kegiatan makan, materi yang di berikan kepada semua peserta didik di samakan, mulai dari jalan menuju meja makan, mencuci tangan, mengeluarkan dan memasukan makanan dari dalam tas, membuka dan menutup tempat makan, makan menggunakan tangan, makan menggunakan

sendok, membuka dan menutup botol minum, minum dari botol, minum dengan sedotan, mencuci tempat makan dan membuang sampah pada tempatnya.

c) Media

Penggunaan media ketika kegiatan makan hanya menggunakan media yang ada, guru tidak membuat media secara khusus untuk kegiatan makan tersebut, media yang ada untuk kegiatan makan diantaranya meja makan, kursi, piring, mangkuk, sendok, garpu, dan tempat cuci tangan. Guru berpendapat bahwa media yang di gunakan dalam pembelajaran untuk anak MDVI harus bersifat alamiah dan konkrit tanpa di buat-buat. (P2. MD.1)

d) Metode

Guru menggunakan metode fungsional, dimana setiap kegiatan peserta didik melakukan praktik dalam pembelajarannya. pada kegiatan makan guru mengajak dan mengajarkan peserta didik untuk makan.

**3. Evaluasi Pembelajaran OM pada Kegiatan Makan di Kelas MDVI
SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta Selatan**

a) Bentuk Penilaian

Guru melakukan penilaian dengan menggunakan *task analisis*, penilaian tersebut dilakukan dari pertemuan pertama dan seterusnya sampai sepuluh kali pertemuan.

b) Pentapan Kriteria Keberhasilan

Dasar dari pembuatan kriteria keberhasilan meliputi aspek komunikasi, binadiri, dan bekerja. Kriteria tersebut di sesuaikan dengan keinginan orangtua untuk tujuan jangka panjang dan pendeknya, sehingga kriteria pencapaian setiap anak akan berbeda.

c) Tindak Lanjut

Setelah di dapatkan hasil dari task analisis yang telah dilakukan oleh guru, akan dilakukan tindak lanjut jika dari sepuluh pertemuan 80% sudah tercapai maka akan dianggap berhasil dan tuntas, akan tetapi jika belum mencapai 80% akan dilakukan tindak lanjut berupa pengulangan kembali di bagian mana yang belum dapat dilakukan peserta didik, dan di evaluasi kembali apakah ada kesalahan dari gurunya, medianya, motorik anaknya, dan lain-lain. Selain itu guru melakukan evaluasi kepada orangtua.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pembelajaran OM pada kegiatan makan, faktor pendukungnya adalah telah tersedia meja makan yang cukup besar sehingga dapat di gunakan oleh semua peserta didik di kelas MDVI yang letaknya tepat di luar kelas dekat pintu masuk, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menuju meja makan, tempat cuci tangan yang cukup dekat karena masih berada di dekat meja makan dan hanya berjalan melewati satu ruang kelas, tempat sampah

yang sangat dekat dengan meja makan juga menjadi faktor pendukung karena peserta didik akan lebih mudah membuang sampahnya setelah selesai makan. Selain itu faktor yang sangat mendukung adalah sudah ada peserta didik yang mandiri dalam kegiatan makan, sehingga guru dapat fokus kepada peserta didik yang belum mandiri.

Faktor penghambat dalam pembelajaran OM saat kegiatan makan adalah kurangnya waktu dalam pembelajaran tersebut, selain itu program yang di berikan guru di sekolah tidak dilakukan kembali oleh orang tua di rumah jadi orang tua dan guru kurang berkesinambungan, selain itu kehadiran peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran, yang menjadi kendala adalah peserta didik yang jarang hadir. (P2. MTR. 4)

C. Temuan Penelitian

Bagian ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan di kelas MDVI SLB A Pembina Tingkat Nasional yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Perencanaan Pembelajaran OM pada kegiatan makan

Dalam menentukan rencana pembelajaran OM pada kegiatan makan, guru melakukan asesmen pada aspek komunikasi, binadiri, dan bekerja peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.

Untuk tujuan pembelajaran yang di tetapkan, guru akan melakukan wawancara kepada orang tua mengenai apa yang orang tua harapkan lepada anaknya, sehingga guru hanya menjembatani keinginan orang tua.

Selain itu guru akan membuat *team teaching* yang berisi lima guru di kelas tersebut untuk saling berbagi informasi mengenai setiap peserta didik.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Setiap proses pembelajaran, konsistensi guru sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran itu sendiri. Semakin konsisten guru dalam satu kegiatan maka akan semakin cepat terapainya tujuan pembelajaran.

Ketika mengarahkan peserta didik untuk melakukan suatu tindakan pada kegiatan makan menggunakan sendok, tangan guru memegang bagian punggung tangan peserta didik. Sedangkan makan tidak menggunakan sendok, posisi tangan guru berada dibawah telapak tangan peserta didik, jika peserta didik tidak dapat memegang tangan guru maka jari-jari guru diletakan diantara jari-jari peserta didik.

Pada setiap pelaksanaan kegiatan makan, terlihat beberapa perkembangan peserta didik, diantaranya minum secara mandiri, memegang sendok, berinteraksi dengan guru ketika makanan di

mulut habis, mengurangi perilaku menyakiti diri sendiri, dan langsung berdiri ketika diintruksikan sudah waktunya makan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Pada saat wawancara, guru mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran menggunakan task analisis, namun pada saat pelaksanaan pembelajaran tidak terlihat guru melakukan penilaian.

D. Pembahasan Temuan Penelitian Dikaitkan dengan Teori yang Relevan

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai hasil temuan penelitian yang akan dihubungkan dengan kajian teoritik. Adapun pembahasan yang akan dibahas mencakup didalamnya berupa pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan yang disertai dengan hambatan lain atau MDVI.

1. Perencanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas Kelas Satu Sekolah Dasar dengan Hambatan MDVI di SLB A Pembina Tingkat Nasional.

Berdasarkan data hasil penelitian, sebelum membuat perencanaan pembelajaran, guru akan melakukan asesmen terhadap peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan

kebutuhannya. Selain melakukan asesmen terhadap peserta didik, guru melakukan wawancara terhadap orang tua mengenai harapan orang tua terhadap anaknya.

Seperti yang tertulis dalam buku “Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi Siswa MDVI/Deafblind” mengenai tahapan-tahapan menyusun program pembelajaran bagi peserta didik MDVI, asesmen menjadi tahapan kedua setelah identifikasi. Adapun jenis asesmen yang harus dilakukan pada anak MDVI meliputi: asesmen fungsi penglihatan, asesmen fungsi pendengaran, asesmen kemampuan binadiri, asesmen komunikasi, asesmen sosial-emosi, asesmen kebutuhan dan harapan keluarga, yang terakhir asesmen orientasi dan mobilitas (OM).¹

Setelah tahapan asesmen tersebut dilakukan, guru akan membuat program pembelajaran yang fungsional, guru akan melibatkan tiga aspek dalam program tersebut, diantaranya aspek bekerja, binadiri, dan komunikasi. Ketiga aspek ini menjadi acuan guru dalam setiap pembelajaran yang akan dilakukan, kegiatan pembelajaran akan berfokus untuk membentuk keterampilan

¹ Weningsih, *Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi siswa MDVI/deafblind* (Jakarta: Kemendikbud, 2003), hh. 9-10.

peserta didik agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari yang dibutuhkan untuk hidup.

Berdasarkan penelitian, guru memperlihatkan hasil asesmen yang telah dilakukan kepada peserta didik yang peneliti amati dan program pembelajaran berupa program pembelajaran individual (PPI) untuk setiap peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Dengan program pembelajaran yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik, diharapkan program pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan setiap tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas Kelas Satu Sekolah Dasar dengan Hambatan MDVI di SLB A Pembina Tingkat Nasional.

Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti menemukan data bahwa pelaksanaan pembelajaran memang memfokuskan keterampilan dalam kegiatan sehari-hari yang dibutuhkan untuk hidup. Untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan, guru menggunakan media yang biasa kita temukan sehari-hari, penggunaan media ini dilakukan agar peserta didik terbiasa menggunakan media tersebut.

Selain itu materi yang diberikan sangat sederhana dan berfokus pada keterampilan sehari-hari. Dalam penyampaian materi tersebut, guru menggunakan metode praktek yang disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat fleksibel. Namun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan antara guru yang satu dengan guru yang lain, peneliti menemukan adanya guru yang memang menjalankan perannya untuk membuat peserta didik menjadi lebih mandiri, ada juga guru yang hanya menjalankan setiap kegiatan pembelajaran saja tanpa melibatkan peserta didik dalam proses tersebut.

Hal ini sangat di sayangkan karena yang karena untuk menjalankan program yang sesuai bagi peserta didik MDVI adalah pendidik/pelatih/guru harus bersikap tabah, sabar serta ulet, sebab dengan sikap-sikap demikian maka tujuan pendidikan akan dapat di capai. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Cartwright, dkk, bahwa guru-guru yang menangani anak tunaganda dan majemuk di tuntutan mempunyai kesabaran, selain itu pendidik/pelatih/guru harus mempunyai sikap disiplin dan berusaha selalu menghargai anak, penentuan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak tunaganda dan majemuk berat dan sangat berat, sebaiknya di sediakan program-program yang

sederhana dan praktis yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan metode hendaknya benar-benar disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak. Adapun metode yang dapat digunakan terhadap anak tunaganda dan majemuk, seperti: Demonstrasi, pemberian tugas, analisa tugas, individualisasi pengajaran, pelayanan individu dan lain-lain.²

Peneliti menemukan bahwa penggunaan materi dan metode sudah sangat sesuai namun faktor lain yang menjadi hambatan adalah keterampilan guru dalam mengajar tidak semua memiliki kualitas yang baik.

Dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas, penggunaan program fungsional membuat pembelajaran tersebut saling berkaitan dengan pembelajaran lain yang menyebabkan tidak adanya pembelajaran khusus tentang orientasi dan mobilitas namun hal ini sesuai dengan sistem layanan terpadu pada layanan pembelajaran orientasi dan mobilitas yang menyebutkan bahwa pembelajaran banyak sekali materi pembelajaran orientasi dan mobilitas yang berhubungan dengan mata pelajaran lain.³ Namun

² Frieda Mangunsong, op. cit., hh. 88-90.

² Irham Hosni, loc. cit.

karena di kelas MDVI tidak ada mata pelajaran maka pembelajaran orientasi dan mobilitas akan dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan program pembelajaran orientasi dan mobilitas dalam aspek bantu diri yang di dalamnya meliputi latihan di kamar mandi, latihan di kamar tidur, latihan di ruang makan, latihan di dapur, dan latihan di ruang tamu.⁴

Peneliti menemukan data bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan berbagai sumber buku yang membahas mengenai pembelajaran untuk peserta didik MDVI.

3. Evaluasi Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas Kelas Satu Sekolah Dasar dengan Hambatan MDVI di SLB A Pembina Tingkat Nasional.

Proses evaluasi yang dilakukan guru menggunakan task analisis yang melihat proses dari setiap pembelajaran, proses ini dilakukan guru dari hari pertama dilakukannya kegiatan belajar-mengajar sampai sepuluh kali pertemuan, jika dalam sepuluh kali pertemuan hasilnya belum diatas 80% maka guru akan melakukan tindak lanjut berupa pengulangan kembali.

⁴ Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw, loc. cit.

Pada tahap penilaian ini, kriteria keberhasilan setiap peserta didik dibedakan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik. Hal ini sesuai dengan buku panduan pembelajaran yang dipakai di kelas tersebut yang menyebutkan bahwa evaluasi pada siswa MDVI akan lebih menggunakan jenis evaluasi proses karena evaluasi pembelajaran pada program pendidikan siswa MDVI bersifat non formal dan berkelanjutan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pembelajaran orientasi dan mobilitas kelas satu MDVI di SLB A Pembina Tingkat Nasional, terkait perencanaan, pembelajaran dan evaluasi pada pembelajaran tersebut saling berkaitan.

Pada perencanaan, guru melakukan asesmen terkait kemampuan peserta didik dalam aspek komunikasi, binadiri, dan bekerja, serta melakukan wawancara terhadap orang tua. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Setelah data terkumpul maka *team teaching* yang terdiri dari lima guru di kelas MDVI akan berkumpul untuk saling berbagi informasi satu sama lain mengenai pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada pelaksanaan dalam kegiatan makan, tidak ada perbedaan materi yang diberikan kepada setiap peserta didik, selain itu media yang digunakan adalah media yang sehari-hari digunakan pada kegiatan tersebut tanpa ada media khusus, untuk metode saat pembelajaran

menggunakan metode praktek. Setiap mengarahkan peserta didik, guru akan membantu dengan memegang bagian punggung tangan peserta didik.

Pada evaluasi, guru melakukan penilaian menggunakan task analisis untuk menilai setiap perkembangan peserta didik dari awal pertemuan hingga sepuluh kali pertemuan, jika tujuan pembelajaran belum tercapai maka guru akan melakukan tindak lanjut berupa pengulangan kembali dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang memungkinkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

B. IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran orientasi dan mobilitas sangat penting dan sangat diperlukan oleh peserta didik dengan hambatan MDVI. Oleh karena itu, mengetahui tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik menjadi faktor yang sangat menentukan pembelajarannya. Memberikan layanan pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antarlain:

1. Penyusunan program pembelajaran yang berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, dapat dijadikan contoh oleh guru-guru yang mengajar peserta didik dengan hambatan MDVI.

2. Dalam kegiatan pembelajaran untuk peserta didik MDVI, satu guru menangani satu atau dua peserta didik agar tidak ada peserta didik yang terabaikan, dapat dijadikan contoh oleh guru-guru yang mengajar peserta didik dengan hambatan MDVI.
3. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran untuk peserta didik MDVI, penggunaan task analisis merupakan cara yang tepat dan dapat diterapkan pada setiap peserta didik.

C. SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan maka terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi sekolah

Penggunaan program fungsional yang dilakukan pihak sekolah merupakan program yang sangat cocok untuk diterapkan di kelas MDVI, maka pelatihan terhadap guru diperlukan agar guru dapat menjalankan program tersebut secara konsisten.

2. Bagi tenaga pendidik MDVI

Saling berbagi informasi antara guru di kelas MDVI terkait setiap kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang mereka tangani, dan cara mengajarnya merupakan sesuatu yang sangat penting, karena jika ada salah seorang guru yang tidak dapat hadir

maka guru yang lain akan siap menggantikan guru tersebut untuk mengajar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik melanjutkan penelitian mengenai pembelajaran orientasi dan mobilitas kelas satu MDVI di SLB A Pembina Tingkat Nasional, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini agar dapat memberikan kemajuan dalam pendidikan khusus terutama pada pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk MDVI. Tidak hanya mengenai studi deskriptif tentang strategi pembelajaran, namun lebih menitikberatkan pada pengaplikasian pembelajaran kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia W., dan Imanuel Hitipeuw. 2000. *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Depdikbud.
- Basri, Hasan dan Rusdiana. 2015. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2007. *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Sekolah Luarbiasa.
- Dewan Nasional Indonesia. 1987. *Pedoman Umum Pelayanan Anak Cacat Ganda dan Majemuk*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelejaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim, Rusli. 2011. *Psikologi Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.
- Jihad, Asep., dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Mangunsong, Frieda. 2016. *Psikologi dan Pendidikan anak berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Muhdar, munawar dan Ate Suwandi. 2013. *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Luxima.
- Putra, Siatatava Rizema. 2013 *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Jogjakarta: Diva Press.
- Richard L. Daft. 2010. *Era Baru Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

- Rosni, Irham. 2008. *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shanty, Meita. 2012. *Strategi Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Siregar Evelin, dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Smart, Aqilla. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: KATAHATI.
- Stephen P Robbins dan Mary Coulter. 1999. *Manajemen*. Jakarta: PT Prenhalindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sunanto, Juang. 2005. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Jurnal Volume 12, 2013 nomor 1. Diambil dari:
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiSnIXslq7WAhWIo48KHZ_8BCAQFggIMAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.upi.edu%2Findex.php%2Fjassi%2Farticle%2Fdownload%2F4054%2F2917&usg=AFQjCNFaM2umWAjPQq_9solbT36RtBHug. (Diakses tanggal 19 Agustus 2017)
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Universitas Negeri Lampung, *Pelaksanaan Pembelajaran*, 2011,
(<http://digilib.unila.ac.id/4718/11/BAB%20II.pdf>),h. 1. (Diakses tanggal
9 Februari 2018)

Weningsih. 2003. *Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi siswa MDVI/deafblind*. Jakarta: Kemendikbud.

Wrihatnolo, Randy R., dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2006. *Manajemen Pembangunan Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Tabel 2
Pedoman Wawancara Guru dan Kepala Sekolah

FOKUS PENELITIAN	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN GURU	PERTANYAAN KEPSEK
STRATEGI PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS	1) PERENCANAAN	1. Penetapan tujuan pembelajaran	1. Apa langkah awal bapak atau ibu dalam membuat penetapan tujuan pembelajaran siswa?	1. Apa langkah awal bapak atau ibu dalam membuat penetapan tujuan pembelajaran siswa?
			2. Apakah terdapat perbedaan dalam membuat penetapan tujuan pembelajaran pada masing-masing siswa? Jika ya, bagaimana cara menyesuaikan?	2. Apakah terdapat perbedaan dalam membuat penetapan tujuan pembelajaran pada masing-masing siswa? Jika ya, bagaimana cara menyesuaikan?
			3. Berdasarkan apa guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran?	3. Berdasarkan apa guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran?
			4. Apakah terdapat tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek dalam penetapan tujuan pembelajaran? Jika ya, bagaimana bentuk penyusunannya?	4. Apakah terdapat tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek dalam penetapan tujuan pembelajaran? Jika ya, bagaimana bentuk penyusunannya?
			5. Apakah penetapan tujuan pembelajaran didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan siswa? Jika ya seperti apa penetapan tujuannya?	5. Apakah penetapan tujuan pembelajaran didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan siswa? Jika ya seperti apa penetapan tujuannya?
			6. Apakah tujuan pembelajaran dibuat untuk satu kelas atau	6. Apakah tujuan pembelajaran dibuat untuk satu kelas atau

			masing-masing individu? Jika dibuat berbeda seperti apakah perbedaannya?	masing-masing individu? Jika dibuat berbeda seperti apakah perbedaannya?
			7. Apakah guru mempunyai buku pedoman untuk membuat tujuan pembelajaran?	7. Apakah guru mempunyai buku pedoman untuk membuat tujuan pembelajaran?
			8. Kapankah guru membuat tujuan pembelajaran?	8. Kapankah guru membuat tujuan pembelajaran?
			9. Apakah terdapat kerjasama ketika menetapkan tujuan pembelajaran? Jika ya, siapa saja yang terlibat?	9. Apakah terdapat kerjasama ketika menetapkan tujuan pembelajaran? Jika ya, siapa saja yang terlibat?
			10. Bagaimana bentuk kerjasama dalam menetapkan tujuan pembelajaran?	10. Bagaimana bentuk kerjasama dalam menetapkan tujuan pembelajaran?
		2. Analisis materi pembelajaran	11. Apa yang menjadi dasar guru dalam menetapkan materi OM untuk siswa?	11. Apa yang menjadi dasar guru dalam menetapkan materi OM untuk siswa?
			12. Apakah terdapat perbedaan materi pada setiap karakteristik siswa? (siswa tunanetra total, dan siswa tunanetra low vision)	12. Apakah terdapat perbedaan materi pada setiap karakteristik siswa? (siswa tunanetra total, dan siswa tunanetra low vision)
			13. Kapan guru menetapkan materi pembelajaran?	13. Kapan guru menetapkan materi pembelajaran?
		3. Penetapan metode pembelajaran	14. Bagaimana cara guru dalam menetapkan metode pembelajaran?	14. Bagaimana cara guru dalam menetapkan metode pembelajaran?
			15. Apa dasar guru dalam menetapkan metode pembelajaran?	15. Apa dasar guru dalam menetapkan metode pembelajaran?
			16. Bagaimana bentuk system layanan OM yang digunakan oleh sekolah ini?	16. Bagaimana bentuk system layanan OM yang digunakan oleh sekolah ini?

			17. Mengapa menggunakan system layanan OM tersebut?	17. Mengapa menggunakan system layanan OM tersebut?
	Pelaksanaan	1.Media	18. Media apa yang digunakan guru pada kegiatan pembelajaran OM?	18. Media apa yang digunakan guru pada kegiatan pembelajaran OM?
			19. Apa fungsi dari penggunaan media tersebut?	19. Apa fungsi dari penggunaan media tersebut?
			20. Apakah terdapat perbedaan media antara siswa satu dengan siswa lainnya?	20. Apakah terdapat perbedaan media antara siswa satu dengan siswa lainnya?
			21. Apakah bentuk media menggunakan media tradisional atau elektronik?	21. Apakah bentuk media menggunakan media tradisional atau elektronik?
		3.Metode	22. Metode apa yang biasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran OM?	22. Metode apa yang biasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran OM?
			23. Mengapa menggunakan metode tersebut?	23. Mengapa menggunakan metode tersebut?
			24. Bagaimana cara penerapan metode tersebut?	24. Bagaimana cara penerapan metode tersebut?
			25. Apakah guru mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran OM dimulai? Jika ya, bagaimana bentuknya?	25. Apakah guru mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran OM dimulai? Jika ya, bagaimana bentuknya?
			26. Apakah guru mengukur kemampuan siswa sebelum kegiatan inti dimulai? Jika ya, bagaimana bentuknya?	26. Apakah guru mengukur kemampuan siswa sebelum kegiatan inti dimulai? Jika ya, bagaimana bentuknya?

		4. Materi	27. Materi apa sajakah yang diberikan dalam pelaksanaan OM?	27. Materi apa sajakah yang diberikan dalam pelaksanaan OM?
			28. Apakah terdapat tahap pra-OM, pra- Tongkat, dan Keterampilan tongkat? Jika ada, bagaimana bentuk materi pada masing-masing tahap?	28. Apakah terdapat tahap pra-OM, pra- Tongkat, dan Keterampilan tongkat? Jika ada, bagaimana bentuk materi pada masing-masing tahap?
			29. Adakah kendala dalam penyampaian materi OM?	29. Adakah kendala dalam penyampaian materi OM?
			30. Jika ada, kendala seperti apa?	30. Jika ada, kendala seperti apa?
			31. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?	31. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
			32. Apakah terdapat penyesuaian materi sesuai kemampuan masing-masing siswa? Jika ya, bagaimana bentuk perbedaan materinya?	32. Apakah terdapat penyesuaian materi sesuai kemampuan masing-masing siswa? Jika ya, bagaimana bentuk perbedaan materinya?
	Evaluasi	1. Penilaian	33. Apakah dilakukan penilaian akhir?	33. Apakah dilakukan penilaian akhir?
			34. Jika ya, kapan penilaian akhir dilakukan?	34. Jika ya, kapan penilaian akhir dilakukan?
			35. Bagaimana bentuk penilaian akhir?	35. Bagaimana bentuk penilaian akhir?

			36. Apakah terdapat remedial setelah penilaian akhir?	36. Apakah terdapat remedial setelah penilaian akhir?
			37. Jika ada, bagaimana bentuk remedialnya?	37. Jika ada, bagaimana bentuk remedialnya?
		2.Penetapan kriteria keberhasilan	38. Apakah terdapat kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa pada proses evaluasi?	38. Apakah terdapat kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa pada proses evaluasi?
			39. Jika ya, apa saja kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa?	39. Jika ya, apa saja kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa?
			40. Adakah perbedaan kriteria antara setiap individu?	40. Adakah perbedaan kriteria antara setiap individu?
			41. Bagaimanakah dasar pembuatan kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa?	41. Bagaimanakah dasar pembuatan kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa?
		3.Penetapan langkah tindak lanjut	42. Apakah terdapat tindak lanjut dalam proses pembelajaran OM?	42. Apakah terdapat tindak lanjut dalam proses pembelajaran OM?
			43. Jika ada bagaimana bentuk tindak lanjutnya?	43. Jika ada bagaimana bentuk tindak lanjutnya?
			44. Jika terdapat siswa yang sudah tidak tertangani atau tidak dapat mencapai kriteria yang diinginkan. Bagaimana cara penyelesaiannya?	44. Jika terdapat siswa yang sudah tidak tertangani atau tidak dapat mencapai kriteria yang diinginkan. Bagaimana cara penyelesaiannya?
			45. Apakah terdapat kerjasama rekomendasi dengan tenaga profesional lainnya?	45. Apakah terdapat kerjasama rekomendasi dengan tenaga profesional lainnya?

			46. Jika ada, siapa saja tenaga professional tersebut dan apa fungsinya?	46. Jika ada, siapa saja tenaga professional tersebut dan apa fungsinya?
--	--	--	--	--

Tabel 3
Pedoman Observasi

FOKUS	ASPEK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	SUBYEK	TEMPAT	WAKTU
STRATEGI PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS	Pelaksanaan	Media	1. Media yang digunakan	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	
			2. Fungsi media	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	
			3. Jenis media	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	
			4. Perbedaan media sesuai kondisi siswa	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	
		Metode	5. Metode yang digunakan	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	
			6. Kesesuaian metode pada masing-masing	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	

			individu			
		Materi	7. Materi yang diberikan	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	
			8. Perbedaan materi	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	
	Evaluasi	Penilaian	9. Jenis penilaian	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	
			10. Remedial	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	
		Penetapan kriteria keberhasilan	11. Kriteria yang targetkan	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	
			12. Perbedaan kriteria sesuai kemampuan murid	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	
		Penetapan langkah tindak lanjut	13. Bentuk tindak lanjut	Peserta didik MDVI kelas 1 SD dan pendidik	SLB A Pembina Tingkat Nasional	

Tabel 4
Pedoman Studi Dokumentasi

No.	Fokus	Indikator	Jenis Dokumentasi
1.	Perencanaan	1. Penetapan tujuan pembelajaran	1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2. Silabus 3. Kurikulum 4. Teori Penunjang
		2. Penetapan metode pembelajaran	1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2. Silabus 3. Kurikulum 4. Teori Penunjang
		3. Analisis Materi Pembelajaran	1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2. Silabus 3. Kurikulum 4. Teori Penunjang
2.	Evaluasi	1. Penilaian	1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2. Silabus 3. Kurikulum 4. Teori Penunjang
		2. Penetapan Kriteria	1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2. Silabus 3. Kurikulum 4. Teori Penunjang
		5. Tindak Lanjut	1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2. Silabus 3. Kurikulum 4. Teori Penunjang

Catatan Lapangan 01

CL 01

Lokasi : SLB-A Pembina Tingkat Nasional

Waktu : Senin, 09 Oktober 2017

Pukul : 09:00 – 09:54

Subjek : Peserta Didik MDVI kelas 1 SD

Hari ini merupakan hari pertama peneliti melakukan pengamatan. Ketika kegiatan makan akan dimulai, peneliti mengamati dekat pintu agar terlihat lebih jelas ketika peserta didik akan menuju ruang makan. Sebelum kegiatan makan dimulai, guru mengintruksikan kepada peserta didik bahwa sudah waktunya makan, peserta didik yang peneliti amati, yaitu MA tidak beranjak dari duduknya dan pendidik yaitu ibu TN membangunkannya dengan cara memegang bagian ketiak MA dari belakang, kemudian mengangkat MA secara perlahan hingga bangun. Setelah MA bangun, ibu TN memakaikan tas kepada MA untuk dibawa ke ruang makan.

Baru sampai di pintu kelas, MA duduk dan tidak mau berjalan, sehingga ibu TN perlu membujuk dan membangunkannya kembali. setelah MA terbangun, ibu TN menuntunnya menuju ruang makan, setelah sampai di

ruang makan, MA duduk di lantai dan berteriak ketika dibimbing untuk duduk di kursi, lalu ibu TN mengajak MA berjalan-jalan keliling sekolah agar ia mau melakukan kegiatan makan, dan benar saja ketika sudah berkeliling lalu kembali ke ruang makan, MA mau duduk di kursi dan mengikuti intruksi ibu TN untuk makan.

Kemudian ibu TN meletakkan tas MA di atas meja dan ibu TN duduk di samping kanan MA, setelah itu ibu TN membimbing MA untuk membuka tas dan mengambil makannya dengan cara memegang tangan MA lalu mengarahkannya ke resleting, namun ketika ibu TN mengarahkan tangan MA ke arah resleting tas, MA menarik tangannya, sehingga ibu TN mengeluarkan makanan dari tas tersebut.

Setelah makanan dikeluarkan, Ibu TN membuka kotak makan dan ibu TN meminta guru lain untuk mengambilkan sendok di kelas karena MA membawa bekal nasi dan didalam tasnya tidak membawa sendok. Setelah sendok diambilkan oleh guru, lalu sendok diberikan kepada MA untuk dipegang dan ibu TN mengarahkan tangan kanan MA agar dapat memegang sendok dan mengarahkannya ke dalam kotak makan dan tangan kiri MA diarahkan untuk memegang kotak makan, lalu ibu TN membimbing MA untuk mengambil nasi dengan sendok dan setelah menyendok nasi, tangan MA diarahkan ke mulutnya, ketika makanan sudah masuk dalam mulut, makanan tersebut terjatuh keluar dan ibu TN beranggapan bahwa sendok yang dipakai

terlalu kecil, sehingga ibu TN mengambil sendok besi, karena sendok yang dipakai sebelumnya adalah sendok plastik. setelah sendok diganti, ibu TN melakukan kegiatan yang sama seperti sebelumnya dan ternyata benar, makanan yang sudah masuk mulut MA tidak jatuh seperti sebelumnya, MA selalu berteriak, mencubit tangan sendiri dan memukul meja dengan tangannya ketika kegiatan makan berlangsung. Ibu TN sigap memegang tangan MA agar tidak mencubit dan memukul, ketika MA berteriak dengan kencang, ibu TN mengintruksikan untuk berkata lagi bu, karena saat berteriak, makanan yang ada dalam mulut anak sudah habis.

Setelah melakukan intruksi berulang-ulang ternyata MA mengganti teriakannya, yang tadinya “ah” menjadi “gih”, ibu TN pun senang karena kosakatan MA bertambah dan melihat mulut MA yang sudah tidak tersisa makanan, ternyata MA mengerti apa yang diintruksikan ibu TN namun belum mampu mengucapkan dengan jelas setiap kata. Setelah makanan hampir habis, MA sudah tidak mau makan lagi lalu ibu TN menutup tempat makan dan mengarahkan tangan MA untuk memegang botol dan membuka botol minum sendiri, setelah tutup botol terbuka, ibu TN membimbing agar MA dapat memegang botol dan mengarahkan ke mulutnya, setelah minum selesai, ibu TN mengarahkan MA untuk menutup kembali botol minumannya.

Setelah kegiatan makan selesai, Ibu TN memasukan makanan kedalam tas MA dan menuntun MA kembali ke kelas, Ibu TN yang membawa tas MA.

(CL1. P2. MD1) media yang digunakan adalah tempat makan, sendok, botol minum, meja makan, dan kursi.

(CL1. P2. MD2) penggunaan sendok besi lebih memudahkan peserta didik untuk memasukan makanan ke dalam mulut.

(CL1. P2. MTD1) metode yang digunakan adalah praktek.

(CL1. P2. MTR1) materi yang diberikan adalah tatacara makan

Catatan Lapangan 02

CL 02

Lokasi : SLB-A Pembina Tingkat Nasional

Waktu : Rabu, 25 Oktober 2017

Pukul : 08:55 – 09:30

Subjek : Peserta Didik MDVI kelas 1 SD

Hari ini adalah hari kedua peneliti melakukan pengamatan. Kegiatan awal sebelum pembelajaran dimulai, ibu TN memberitahukan kepada seluruh peserta didik bahwa sudah waktunya makan, peserta didikpun diintruksikan untuk mengambil tasnya masing-masing. Peserta didik yang sudah mandiri langsung mengambil tasnya masing-masing dan untuk peserta didik yang diamati oleh peneliti yaitu MA, dibangunkan oleh ibu TN dengan memegang ketiak MA dari arah belakang.

Setelah dibangunkan maka MA dibimbing untuk mengambil tas dan ibu TN memakaikan tasnya. Setelah tas sudah terpakai maka MA dibimbing menuju meja makan yang tempatnya ada diluar kelas.

Setelah sampai di meja makan, ibu TN mencopotkan tas MA dan menaruhnya di meja, ibu TN berdiri di belakang MA, lalu ibu TN memegang kedua punggung tangan MA kemudian diarahkan untuk memegang resleting tas dan membukanya. Setelah tas terbuka, ibu TN mengeluarkan makanan yang ada didalamnya berupa kacang dan nasi, lalu MA diberikan pilihan untuk memilih makanan yang ingin ia makan.

Ibu TN mendekatkan makanan tersebut ke tangan MA, saat tangan MA menyentuh kacang, MA menjauhkan tangannya dan saat ibu TN memberikan tempat nasi, MA mencoba untuk menggenggam tempat nasi tersebut. Setelah dilakukan berulang-ulang dengan hasil yang sama maka ibu TN memutuskan untuk memberikan nasi untuk dimakan MA.

Sebelum makan, MA diarahkan untuk minum terlebih dahulu, tangan MA diarahkan ke botol minum, tangan kiri MA diarahkan untuk memegang botol dan tangan kanan diarahkan ke tutup botol dan ibu TN memeragakan cara membuka tutup botol dengan menggunakan jari-jari tangan MA untuk memutarinya, setelah terbuka maka botol diarahkan ke mulut MA dibantu oleh ibu TN, tangan kanan MA memegang bagian bawah botol dan ibu TN memegang bagian tengah botol. Setelah selesai minum, MA di arahkan untuk menutup kembali botol minumannya.

Kemudian Tangan MA diarahkan ke tempat nasi untuk membuka tutup tempat nasi tersebut, tangan kiri MA diarahkan untuk memegang tempat nasi dan tangan kanan MA diarahkan untuk membuka tutup tempat nasi tersebut. setelah terbuka MA diarahkan untuk memegang sendok dengan bantuan ibu TN, lalu sendok diarahkan untuk mengambil nasi, tangan ibu TN diletakan di punggung tangan MA untuk membantu MA memegang sendok dan mengambil nasi.

Setelah sendok berisi nasi, ibu TN mengarahkan tangan MA untuk memasukan sendok kedalam mulut MA, lalu mengeluarkannya kembali dan menuntun tangan MA untuk meletakkan sendok didalam tempat nasi.

setelah makanan di mulut MA habis maka dilakukan gerakan yang sama beberapa kali, kemudian ibu TN mencoba melepaskan tangannya setelah sendok masuk mulut MA, ibu TN melepaskan tangannya dari sendok dan membiarkan MA untuk memegang sendok sendiri dan menutup mulutnya agar nasi tidak jatuh saat sendok dikeluarkan dari mulut.

Saat MA sudah mengeluarkan sendok dari mulut maka tangannya diarahkan ke tempat nasi untuk mengambil nasi lagi dan dilakukan terus menerus, saat sedang makan MA batuk-batuk lalu ibu TN membukakan botol minum dan mengarahkan tangan MA untuk memegang botol tersebut, tangan kiri MA memegang bagian tengah botol dan bagian bawah botol dipegang

menggunakan tangan kanan lalu ibu TN mengarahkan botol ke mulut MA, MA hanya menempelkan botol pada bibirnya dan ibu TN membantu mengarahkan botol ke atas agar air dapat diminum, setelah selesai minum lalu ibu TN menutup botol dan melanjutkan kegiatan makan tersebut sampai nasi habis.

Setelah nasi habis, ibu TN membereskan tempat nasi dan menutup kembali lalu mengerahkan MA untuk menyimpan kembali makanan di dalam tas dan mengajak MA untuk membaca do'a selesai makan lalu kembali ke kelas dengan tas yang di bawa MA.

(CL2. P2. MD1) media yang digunakan adalah tempat makan, sendok, botol minum, meja makan, dan kursi.

(CL2. P2. MTD1) metode yang digunakan adalah praktek.

(CL2. P2. MTR1) materi yang diberikan adalah memilih makanan yang akan dimakan dan tatacara makan (membuka tempat makan, memegang sendok, mengambil makanan dengan menggunakan sendok, mengarahkan makanan kemulut, membuka tutup botol minuman, minum menggunakan botol, menutup tutup botol minuman, dan menutup tempat makan).

(CL2. EVL. PN1) penilaian yang dilakukan menggunakan task analisis untuk melihat perkembangan peserta didik.

Catatan Lapangan 03

CL 03

Lokasi : SLB-A Pembina Tingkat Nasional

Waktu : Jum'at, 27 Oktober 2017

Pukul : 08:55 – 09:30

Subjek : Peserta Didik MDVI kelas 1 SD

Hari ini merupakan hari ketiga peneliti melakukan pengamatan. Kegiatan hari jum'at peserta didik melakukan olahraga bersama yang melibatkan seluruh peserta didik di sekolah tersebut, setelah selesai olahraga peserta didik langsung diarahkan meja makan dan pendidik mengambil tas peserta didik.

Guru yang menangani MA hari ini adalah ibu LM. Ibu LM meletakkan tas MA di atas meja kemudian Ibu LM duduk disamping kanan MA, ibu LM membimbing MA untuk membuka tas dan mengeluarkan makanan di dalamnya dengan cara memegang punggung tangan MA lalu mengarahkan tangan kanan MA untuk membuka memegang resleting tas kemudian menariknya hingga tas terbuka sedangkan tangan kiri MA diarahkan untuk

memegang tas, setelah tas terbuka maka ibu LM mengarahkan tangan MA kedalam tas untuk mengambil tempat makan MA.

Setelah makanan dikeluarkan, MA diarahkan untuk membuka tempat makannya dengan tangan kiri memegang tempat makan dan tangan kanan diarahkan untuk membuka tutupnya, setelah terbuka maka MA diarahkan untuk memegang sendok namun MA tidak mau dan memukul-mukul meja, lalu ibu LM memberikan kacang ke tangan MA namun MA tetap memukul meja, lalu Ibu LM memberikan botol minum dan MA langsung membuka mulutnya, kemudian ibu LM membuka tutup botol dan MA langsung memegang botol tersebut dan mengarahkan mulutnya untuk minum, ibu LM membantu mengangkat botol agar MA dapat minum, setelah beberapa saat ibu LM mencoba melepaskan tangannya dan MA dapat memegang botol dengan tangan kanan memegang bagian tengah botol dan tangan kiri memegang bagian bawah botol, setelah beberapa saat tangan kiri MA memukul meja dengan tangan kanan yang masih memegang botol lalu MA memegang kembali botol dan melepaskan botol dari mulutnya lalu ibu LM memuji MA dengan kata “pinter”, kemudian ibu LM mengambil botol tersebut dan disimpan di atas meja.

Lalu ibu LM mengarahkan MA memegang sendok untuk mengambil nasi di tempat makan lalu mengarahkannya ke mulut MA menggunakan tangan kanan yang memegang punggung tangan kanan MA, ibu LM berada

di samping kanan MA dan memegang tempat makan MA menggunakan tangan kiri di bawah mulut MA saat sendok dimasukkan kedalam mulut MA, tepatnya di depan leher agar makanan yang tumpah dari mulut MA tidak tumpah berantakan melainkan jatuh di tempat makan, kemudian ibu LM menaruh kembali tempat makan di atas meja dan setelah makanan di mulut MA habis, MA diarahkan kembali untuk memegang sendok dan mengambil nasi lalu diarahkan ke mulut dengan bantuan ibu LM. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang, dan saat kegiatan berlangsung dan makanan di mulut sudah habis, pendidik bertanya kepada peserta didik "MA lagi ngga?", MA langsung mengangkat tangan kanannya dan ibu LM langsung mengarahkan tangan MA untuk memegang sendok dan mengambil makanan, setelah diarahkan ke mulut, ibu LM mencoba melepaskan tangannya dan MA membiarkan mulutnya terbuka dengan sendok berisi makanan didalamnya selama beberapa saat lalu perlahan menutup mulutnya dan menarik sendoknya, kemudian ibu LM memuji dengan kata "pinter".

Ibu LM pun melakukan kegiatan berulang dan MA lebih cepat dalam menutup mulutnya dan mengeluarkan sendok, setelah nasi habis tangan MA diarahkan ke dalam tempat makan agar MA tahu kalau nasinya sudah habis. Kemudian ibu LM menutup tempat makan dan mengarahkan MA untuk minum, ibu LM memberikan botol dan MA langsung memegang botol dengan tangan kanan, ibu LM melepaskan pegangannya dan membiarkan MA minum

sendiri, MA memegang dengan dua tangan lalu mengangkat botol dan menenggakan kepalanya sampai air keluar terlalu banyak sehingga air tumpah, kemudian ibu LM dengan sigap menahan botol agar tidak terlalu tinggi dan tidak tumpah, lalu ibu LM melepaskan kembali tangannya dan MA minum sendiri tanpa dibantu oleh ibu LM, namun ibu LM tetap mengawasi jika botol terlalu tinggi maka ibu LM akan menahannya agar air tidak tumpah.

Setelah selesai minum, MA di arahkan untuk menutup kembali botol minumannya lalu ibu LM mengajak MA untuk membaca do'a setelah makan dan mengarahkan MA untuk memasukan kembali tempat makan ke dalam tas dan memakaikan tas kepada MA lalu menuntunnya masuk kedalam kelas.

(CL3. P2. MD1) media yang digunakan adalah tempat makan, sendok, botol minum, meja makan, dan kursi.

(CL3. P2. MTD1) metode yang digunakan adalah praktek.

(CL3. P2. MTR1) materi yang diberikan adalah memilih makanan yang akan dimakan dan tatacara makan (membuka tempat makan, memegang sendok, mengambil makanan dengan menggunakan sendok, mengarahkan makanan kemulut, membuka tutup botol minuman, minum menggunakan botol, menutup tutup botol minuman, dan menutup tempat makan).

(CL3. EVL. PN1) penilaian yang dilakukan menggunakan task analisis untuk melihat perkembangan peserta didik. Hari ini peserta didik dapat memegang botol saat minum dan mengeluarkan sendok dari dalam mulut.

Catatan Lapangan 04

CL 04

Lokasi : SLB-A Pembina Tingkat Nasional

Waktu : Selasa, 31 Oktober 2017

Pukul : 09:10 – 09:47

Subjek : Peserta Didik MDVI kelas 1 SD

Hari ini merupakan hari keempat peneliti melakukan pengamatan. Saat peneliti datang ke kelas, di kelas sedang diadakan pembelajaran pengenalan buah-buahan dan bagaimana jenis daunnya, MA yang peneliti amati hanya berbaring di kelas dan setelah dibangunkan oleh ibu TN, beberapa saat kemudian MA tersebut berbaring kembali. setelah jam makan tiba, semua peserta didik diintruksikan untuk mengambil tasnya dan menuju meja makan, untuk peserta didik yang sudah mandiri akan langsung mengambil tasnya dan langsung berjalan sendiri menuju meja makan dan yang belum mandiri akan dibimbing oleh pendidik.

MA yang peneliti amati masih saja berbaring meskipun telah diintruksikan, peneliti diminta bantuan untuk mencoba membangunkan MA dengan cara yang dilakukan ibu TN sebelumnya hingga MA terbangun dan

berdiri, lalu peneliti arahkan untuk mengambil tas dan memakaikan tasnya, kemudian peneliti menuntun MA ke meja makan, setelah sampai di meja makan MA langsung duduk di lantai dan tidak mau duduk di kursi, lalu ibu LM menghampiri dan mengajak MA untuk mencuci tangan.

Setelah mencuci tangan, MA mau duduk di kursi. Kemudian ibu LM duduk disamping kanan MA dan mengarahkan tangan MA untuk membuka tas dan mengambil tempat makan dari dalam tas dan menyimpannya di atas meja. setelah makanan sudah di atas meja, ibu LM membimbing MA untuk membaca do'a sebelum makan dengan cara mengangkat tangan MA seperti posisi sedang berdo'a.

Setelah membaca do'a, MA diarahkan untuk membuka tutup tempat makan dengan mengarahkan tangan kiri MA memegang tempat makan dan tangan kanan MA diarahkan untuk membuka tutup tempat makan. Ibu LM membantu menyendok makanan dan mengarahkan ke mulut saja, setelah sendok menempel di bibir MA, ibu LM melepaskan tangannya dan membiarkan MA untuk makan sendiri, ibu LM mengarahkan agar saat mengunyah makanan, sendok disimpan kembali di tempat makan.

Saat kegiatan makan berlangsung, MA mendadak tidak mau makan dan menjauhkan tempat makan di depannya, kemudian ibu LM memberikan botol minum yang sudah dibuka tutupnya dan MA langsung memegangnya

dan mengarahhkan ke mulut, MA minum tanpa dibantu oleh ibu LM namun tetap diawasi agar air tidak tumpah dan ibu LM mengintruksikan untuk pelan-pelan, setelah MA selesai minum maka ibu LM memberikan pujian “pinter” dan menutup kembali botol minumannya.

Setelah minum, MA mau melanjutkan kegiatan makannya, saat makanan di mulut sudah habis, MA selalu meraih tangan ibu LM untuk meminta makanan lagi, ibu LM mengatakan kepada peneliti “hal tersebut sebagai bentuk interaksi untuk memberitahukan jika makanan di mulut sudah habis dan MA ingin makan lagi”.

Setelah makanan habis, MA diarahkan untuk menutup tempat makan dengan cara yang sama saat membuka tempat makannya dan menutup botol minumannya dengan mengarahkan tangan kiri MA untuk memegang botol dan tangan kanan MA untuk memutar tutup botol, lalu ibu LM mengajak MA untuk membaca do’a setelah makan.

Kemudian ibu LM mengarahkan MA untuk memasukan tempat makan dan botol minumannya kedalam tas lalu ibu LM memakaikan tas kepada MA dan menuntunnya kembali ke kelas. Pada pembelajaran makan hari ini, MA tidak memukul-mukul meja sampai akhir dan berteriak hanya di akhir pembelajaran.

(CL4. P2. MD1) media yang digunakan adalah keran air, tempat makan, sendok, botol minum, meja makan, dan kursi.

(CL4. P2. MTD1) metode yang digunakan adalah praktek.

(CL4. P2. MTR1) materi yang diberikan adalah mencuci tangan dan tatacara makan (membuka tempat makan, memegang sendok, mengambil makanan dengan menggunakan sendok, mengarahkan makanan kemulut, membuka tutup botol minuman, minum menggunakan botol, menutup tutup botol minuman, dan menutup tempat makan).

(CL4. EVL. PN1) penilaian yang dilakukan menggunakan task analisis untuk melihat perkembangan peserta didik. Hari ini peserta didik dapat memegang botol saat minum dan mengeluarkan sendok dari dalam mulut.

(KGWG. CL4) Orang tua tidak melarang anak dalam hal makanan hanya porsinya saja yang dibatasi, anak selalu sarapan di rumah sebelum berangkat ke sekolah, dan anak sudah mampu makan snack secara mandiri namun jika makan menggunakan sendok masih perlu di bantu

Catatan Lapangan 05

CL 05

Lokasi : SLB-A Pembina Tingkat Nasional

Waktu : Rabu, 07 November 2017

Pukul : 09:15 - 10:00 dan 10:05 - 10:31

Subjek : Peserta Didik MDVI kelas 1 SD

Hari ini merupakan hari ke-lima peneliti melakukan pengamatan. Saat peneliti menuju ruang MDVI, terlihat kursi-kursi yang masih tersusun di atas meja makan, tidak lama kemudian salah satu peserta didik yang bernama RF keluar dari kelas dan menurunkan kursi tersebut agar ia bisa duduk. Salah satu pendidik yaitu ibu TN yang melihatnya langsung mengintruksikan RF untuk menurunkan semua kursi tersebut. Setelah kursi di turunkan maka semua peserta didik mulai menduduki tempatnya masing-masing, kemudian pendidik mengajak untuk membaca do'a sebelum makan.

Setelah selesai membaca do'a, ibu TN mengajarkan MA untuk membuka tasnya dan mengeluarkan makanan dari dalam tas. Ibu TN duduk disamping kiri MA kemudian mengarahkan tangan MA untuk memegang resleting tas dan menariknya, setelah tas terbuka lalu ibu TN memasukan

tangan MA kedalam tas untuk mengambil tempat makan dan mengeluarkannya.

Setelah makanan keluar dari tas dan disimpan di atas meja, kemudian ibu TN mengajarkan MA untuk membuka tempat makannya, hari ini MA membawa bekal roti. Ibu TN menaruh tangannya di bawah telapak tangan MA dan mengarahkannya ke dalam tempat makan untuk mengambil roti, namun MA beberapa kali menarik kembali tangannya sehingga ibu TN menjepit jari MA diantara selah jari ibu TN, kemudian diarahkan kembali ke tempat makan dan MA masih menarik tangannya.

Ibu TN berpindah kesisi kanan MA kemudian mendiamkan MA beberapa saat sekitar 1 menit, tak lama MA mengulurkan tangannya ke meja makan dan ibu TN mengarahkan tangan MA ke dalam tempat makan dan MA mengambil roti yang sudah dipotong-potong kemudian memakannya. Ketika mengunyah roti, MA berteriak dan bersandar kepada ibu TN sehingga ibu TN berdiri dan mengarahkan kembali tangan MA untuk mengambil roti, namun MA selalu menarik tangannya meskipun sudah menyentuh roti tersebut sambil berteriak.

Setelah ibu TN mendiamkannya beberapa saat, MA mengambil sendiri roti dan memakannya sampai roti di mulut habis, MA mengambil kembali roti dari tempat makan dan memakannya kembali. karena MA terdiam beberapa

saat meskipun roti di mulutnya sudah habis, ibu TN mengarahkan kembali tangan MA untuk mengambil roti, setelah roti di mulut habis kemudian MA mengambil roti dan saat akan di masukan ke mulut, MA membuang roti tersebut sehingga ibu LM mengambil roti yang jatuh dan menaruhnya di atas meja, karena ibu TN ada sedikit keperluan maka ibu LM menggantikannya, kemudian ibu LM mengarahkan tangan MA untuk mengambil roti kembali namun MA tidak mau mengambilnya, sampai ibu TN datang kembali dan mengarahkan tangan MA untuk mengambil roti tetap saja MA tidak mau megambilnya. Kemudian ibu TN memotong roti menjadi lebih kecil untuk memudahkan MA memakannya, ternyata MA mau mengambil roti tersebut dan memakannya, namun setelah roti masuk kedalam mulut MA justru membuangnya.

Kemudian Ibu TN masuk kedalam kelas untuk mencari makanan dan mengambil minum, saat ditinggal oleh ibu TN, MA mengambli kembali roti dan membuangnya lalu memukul meja, tidak lama kemudian MA menunduk sambil mengambil roti di tempat makan dan membuang roti tersebut sampai ibu TN kembali, MA masih membuang roti dan ibu TN pun mengarahkan MA untuk menutup tempat makannya. Kemudian ibu TN membagikan minuman jus jeruk di dalam kemasan kepada setiap peserta didik dan saat MA diberikan, ia mencoba meminum jus tersebut dengan cara menggigitnya karena minuman tersebut belum dibuka.

Setelah selesai membagikan minuman tersebut kepada setiap peserta didik, ibu TN kembali ke MA dengan membawa air mineral dan membukanya agar MA dapat meminum air mineral tersebut, setelah tutup botol terbuka ibu TN mengarahkan ke mulut MA sehingga tangan MA langsung memegang botol tersebut dan langsung meminumnya sehingga ibu TN melepaskan tangannya dari botol agar MA dapat minum tanpa dibantu orang lain, MA memegang botol dengan tangan kiri dan tangan kanannya memukul meja.

Setelah selesai minum, ibu TN menutup kembali botol air mineral tersebut dan memberikan MA minuman jus kemasan dengan mengarahkan sedotan ke mulut MA, namun MA hanya menempelkan sedotan di mulutnya saja, ia belum mampu minum melalui sedotan sehingga ibu TN meneteskan jus tersebut dengan sedotan ke mulut MA, kemudian ibu TN menempelkan kemasan di mulut MA dan meminumkannya, setelah MA meminumnya, ia langsung menjulur-julurkan lidahnya. Setelah itu ibu TN mengambil rengginang dan memberikannya kepada MA dan MA pun mau memakannya, sampai jam makan habis MA memakan rengginang tersebut. Saat makan rengginang MA selalu memukul meja dan berteriak sambil menundukan kepalanya.

Setelah jam makan selesai semua peserta didik diinstruksikan untuk masuk kedalam kelas, karena ada peserta didik yang ingin mencuci mangkok

maka ibu TN menemaninya untuk mencuci dan MA dibimbing oleh ibu LM untuk masuk kedalam kelas.

Setelah masuk kedalam kelas ternyata kegiatan selanjutnya adalah makan jagung rebus yang telah dimasak bersama saat pagi, ibu TN membagikan setiap peserta didik potongan jagung rebus yang dilapisi dengan tisu sebagai alasnya. Ibu TN mengarahkan MA untuk memegang jagung rebus dan mengarahkan ke mulutnya namun MA hanya membuka mulut saja tidak menggigitnya, sehingga ibu TN memisahkan jagung dengan pisau dan diletakan di dalam mangkok, setelah jagung terpisah maka MA mengambil jagung tersebut dan mau memakannya. MA memakan jagung tersebut tanpa dibantu sampai jagung tersebut habis dan MA berteriak sehingga ibu TN memberikannya jagung lagi dan MA memakannya kembali sampai habis.

(CL5. P2. MD1) media yang digunakan adalah tempat makan, botol minum, meja makan, dan kursi.

(CL5. P2. MTD1) metode yang digunakan adalah praktek dan hand underhand

(CL5. P2. MTR1) materi yang diberikan adalah membuka tas lalu mengeluarkan makanan dari dalam tas, membuka tempat makan dan makan menggunakan tangan tanpa sendok.

(CL5. EVL. PN1) penilaian yang dilakukan menggunakan task analisis untuk melihat perkembangan peserta didik. Terlihat motorik peserta didik yang bagus karena dapat memegang makanan dengan menggunakan tangan berupa roti dan biji jagung.

Catatan Lapangan 06

CL 06

Lokasi : SLB-A Pembina Tingkat Nasional

Waktu : Kamis, 23 November 2017

Pukul : 08:45 – 09:20

Subjek : Peserta Didik MDVI kelas 1 SD

Hari ini merupakan hari ke-enam peneliti melakukan pengamatan. Saat peneliti memasuki kelas MDVI, hanya terdapat tiga orang pendidik karena dua pendidik sedang mengikuti suatu kegiatan. Pembelajaran hari ini yang dipimpin oleh ibu NS sedang menjelaskan bahwa sebelum makan harus berdo'a dan ibu NS mengajak semua peserta didik untuk membaca do'a sebelum makan. Karena sudah waktunya makan, peserta didik diinstruksikan untuk menuju meja makan dan salah seorang pendidik bernama ibu S meminta peneliti untuk membimbing MA menuju meja makan, setelah sampai di meja makan MA langsung peneliti dudukkan dan menaruh tasnya di atas meja, setelah ibu S keluar dari kelas ibu S langsung duduk disamping kiri MA dan mengeluarkan makanan dari dalam tas MA, ibu S membuka makan dan menyuapi MA sampai makanan tersebut habis, setelah

makanan habis ibu S menutup kembali tempat makan MA dan membukakan botol minum MA, saat kegiatan minumpun ibu S memegang botol minum MA dan menutup kembali botol tersebut setelah MA selesai minum. Kemudian ibu S memasukan kembali botol minum dan tempat makan MA ke dalam tas lalu ibu S meminta peneliti untuk membimbing MA kembali ke dalam kelas.

Catatan Lapangan 07

CL 07

Lokasi : SLB-A Pembina Tingkat Nasional

Waktu : Rabu, 29 November 2017

Pukul : 09:05 – 09:43

Subjek : Peserta Didik MDVI kelas 1 SD

Hari ini merupakan hari ke tujuh peneliti melakukan pengamatan, saat peneliti memasuki kelas tepat saat kegiatan makan akan dimulai. Peneliti berdiri disamping pintu untuk memudahkan mengamati dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas tersebut, sebelum menuju meja makan terlihat ibu TN membersihkan tangan MA dengan tisu basah, setelah itu ibu TN memberitahukan kepada MA bahwa sudah waktunya makan dan MA pun langsung berdiri tanpa harus dibangunkan terlebih dahulu. Ibu TN langsung memberikan pujian “eh pinter A langsung bangun”, setelah bangun MA dibimbing mengambil tas dan menuju meja makan, sesampainya di meja makan MA langsung didudukkan di kursi.

Ibu TN meletakkan tas MA di atas meja dan mengarahkan MA untuk membuka tasnya sendiri dengan cara yang sama seperti sebelumnya,

setelah tas terbuka ibu TN langsung mengeluarkan tempat makan dan botol minum MA, sebelum makan ibu TN mengajak MA untuk berdo'a dengan kedua tangan di depan dada. Setelah berdo'a tangan kiri MA diarahkan untuk memegang tempat makan dan tangan kanan MA diarahkan untuk membuka tutupnya dengan dibantu oleh ibu TN sampai terbuka, lalu ibu TN berkata "wah ada apa ini? Nasi, nasi, wah nasi, mau makan nasi A?" saat berkata seperti itu ibu TN mengarahkan tangan MA untuk memegang nasi tersebut dan MA tersenyum saat menyentuhnya, kemudian mengambil sedikit nasi dan memakannya. Ibu TN langsung bertanya "mau makan pakai tangan atau pakai sendok?" MA diam saja dan tidak lama kemudian MA memukul kepalanya sendiri, ibu TN langsung memegang tangannya dan berkata "engga-engga, dipotong-potong ya, dipotong-potong ayamnya ya, wah ayamnya enak sekali". Setelah ayam menjadi potongan kecil-kecil ibu TN bertanya kepada MA "mau makan sekarang? Mau makan sekarang? Ok mau makan sekarang ya, makan pake ayam goreng".

Ibu TN mengarahkan tangan kanan MA untuk memegang sendok dan saat tangannya menempel pada sendok, ia langsung memegang sendoknya dan berteriak "a....." ibu TN berkata "est sudah makan sudah, mau makan atau mau teriak? Mau makan atau mau teriak?" MA hanya diam saja ketika ditanya oleh ibu TN dan ibu TN membantu MA menyendokkan nasi lalu diarahkan ke mulut MA yang sudah terbuka, setelah sendok masuk mulut

MA, ibu TN melepaskan tangannya dan membiarkan MA mengeluarkan sendok dari dalam mulutnya sendiri. Setelah sendok keluar, ibu TN mengarahkan tangan MA untuk menaruh sendok di dalam kotak makan, MA langsung memukul meja sebanyak dua kali. Setelah makanan di mulut habis, MA berteriak “a....” setelah itu ibu TN membantu MA untuk menyendok nasi dan mencoba membiarkan MA untuk mengarahkan sendok ke mulutnya sendiri sambil berkata “ayo ambil, ayo ambil A”. tapi MA hanya diam saja sehingga ibu TN membantu MA mengarahkan tangan agar makanan masuk kedalam mulutnya, setelah makanan masuk mulut MA, ibu TN melepaskan kembali tangannya dan MA langsung berteriak “a....” ibu TN langsung berkata “tidak teriak, tidak teriak”.

Setelah makanan di mulut habis ibu TN mengarahkan tangan kiri MA untuk memegang tempat makan dan tangan kanan MA diarahkan untuk memegang sendok sambil mengambil nasi yang kemudian diarahkan ke mulutnya. Setiap kali makanan di mulut habis MA selalu berteriak “a....” ibu TN mengarahkan MA untuk berkata “lagi bu T, lagi bu T” sambil memegang tangan kanan dan kiri MA lalu tangan kiri MA dibuka dengan menghadap ke atas dan tangan kanan MA dibuka menghadap kebawah dengan ujung jari diketukan ke telapak tangan kiri. Setelah itu ibu TN berkata “ambil sendiri, ambil sendiri” MA beriak “a....” ibu TN berkata “lagi bu T, lagi bu T” sambil

mengarahkan tangan MA untuk menyendok makanan dan diarahkan ke mulutnya.

Setelah makanan habis, MA diarahkan untuk menutup tempat makannya, kemudian ibu TN membukakan botol minum MA dan mengarahkannya ke mulut MA, setelah botol terkena bibir MA langsung memegang botol minum itu dengan dua tangan dan ibu TN hanya menjaga agar MA tidak terlalu mengangkat botolnya agar air tidak tumpah.

Setelah selesai ada peserta didik lain bernama I yang selesai dan ingin mencuci tangan, MA diintruksikan untuk ikut mencuci tangan bersama I, ibu LM mendampingi I dan MA untuk mencuci tangan dan I di intruksikan untuk menuntun MA ke tempat cuci tangan. Setelah sampai di tempat cuci tangan, ibu LM mengarahkan MA untuk membuka kerannya namun MA tidak mau, malah menarik tangannya lalu ibu LM mendorong tangan MA agar menyentuh keran agar keran sedikit terbuka sampai air sedikit keluar, setelah air keluar MA baru mau membuka kerannya. Lalu ibu LM mengarahkan tangan MA ke air dan mengosok-gosokan tangannya kemudian membasuh muka MA sambil berkata "gosok-gosok cuci muka". Ibu LM membantu MA untuk membasuk mukanya sebanyak lima kali lalu mengintruksikan MA untuk menutup kerannya dan membantu MA untuk menutupnya. MA berteriak "a..." sebanyak dua kali setelah selesa mencuci tangan, dari tempat cuci tangan menuju ke dalam kelas MA di tuntun oleh I

lagi dan ibu LM mendampingi sampai masuk ke dalam kelas. Untuk mengarahkan I ke dalam kelas, ibu LM berjalan sambil bertepuk tangan agar I mengikuti sumber suara.

(CL7. P2. MD1) media yang digunakan adalah keran air, tempat makan, sendok, botol minum, meja makan, dan kursi.

(CL7. P2. MTD1) metode yang digunakan adalah praktek.

(CL7. P2. MTR1) materi yang diberikan adalah membuka tas lalu mengeluarkan makanan dari dalam tas, membuka tempat makan, memegang sendok, berinteraksi ketika makanan di mulut habis, dan mencuci tangan setelah makan.

(CL7. EVL. PN1) penilaian yang dilakukan menggunakan task analisis untuk melihat perkembangan peserta didik. Terlihat peserta didik yang mulai berinteraksi dengan guru, dan peserta didik yang saling membantu satu samalain.

Tabel 5

Reduksi Data Hasil Wawancara

Pembelajaran Orientasi Dan Mobilitas Kelas Satu Sekolah Dasar Dengan Hambatan Mdvi Di Slb A Pembina Tingkat Nasional

ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA GURU	HASIL WAWANCARA KEPSEK	KESIMPULAN	KODE
Perencanaan	1. Penetapan tujuan pembelajaran	1. Apa langkah awal bapak atau ibu dalam membuat penetapan tujuan pembelajaran siswa?	Langkah awal guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran adalah dengan melakukan asesmen terhadap setiap peserta didik dalam berbagai aspek (mobilitas, komunikasi, cara bekerja, dan akademiknya).	Langkah awal yang dilakukan untuk menetapkan tujuan pembelajaran adalah dilakukannya asesmen oleh guru.	Sebelum menetapkan tujuan pembelajaran, guru akan melakukan asesmen kepada setiap siswa untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan siswa agar pembelajaran yang di berikan akan sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat berjalan dengan efektif.	P1. PP. 1
		2. Apakah terdapat perbedaan dalam membuat penetapan	Setiap anak mempunyai tujuan pembelajaran yang berbeda.	Karena karakteristik dan kebutuhan setiap anak berbeda maka tujuan pembelajarannya	Tujuan pembelajaran setiap siswa memiliki perbedaan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa tersebut.	P1. PP. 2

		tujuan pembelajaran pada masing-masing siswa? Jika ya, bagaimana cara menyesuaikan?		berbeda.		
		3. Berdasarkan apa guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran ?	Tujuan pembelajaran di tetapkan berdasarkan hasil dari asesmen yang di lakukan guru.	Guru menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil dari asesmen.	Tujuan pembelajaran guru bentuk berdasarkan dari hasil asesmen yang telah dilakukan kepada setiap anak.	P1. PP. 3
		4. Apakah terdapat tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek dalam penetapan tujuan pembelajaran ? Jika ya, bagaimana bentuk penyusunannya?	Guru menetapkan tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek sesuai dengan keinginan ^{orang} tua yang di kolaborasikan dengan kemampuan anak.	Tujuan jangka panjang dan jangka pendek terdapat dalam RPP dan PPI yang dibuat oleh guru.	Guru membuat tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek sesuai dengan keinginan orang tua yang dikolaborasikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.	P1. PP. 4
		5. Apakah penetapan tujuan pembelajaran	guru menetapkan tujuan pembelajaran	Tujuan yang di tetapkan akan sesuai dengan kebutuhan dan	Tujuan guru melakukan asesmen adalah untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan	P1. PP. 5

		didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan siswa? Jika ya seperti apa penetapan tujuan pembelajarannya?	sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berdasarkan hasil asesmen.	kemampuan siswa karena itu fungsi asesmen, untuk mencari tahu kemampuan dan kebutuhan siswa.	kebutuhan dan kemampuan anak.	
		6. Apakah tujuan pembelajaran dibuat untuk satu kelas atau masing-masing individu? Jika dibuat berbeda seperti apakah perbedaannya?	tujuan pembelajaran di buat dua, yaitu untuk satu kelas dan masing-masing anak.	Guru membuat tujuan pembelajaran untuk satu kelas dan untuk setiap individu.	Tujuan pembelajaran yang di buat oleh guru untuk setiap kelas dan setiap individu. Maka terdapat RPP dan PPI.	P1. PP. 6
		7. Apakah guru mempunyai buku pedoman untuk membuat tujuan pembelajaran?	guru menggunakan buku Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi Siswa MDVI/deafblind.	Guru menggunakan pedoman untuk pembelajaran anak MDVI.	Untuk membuat tujuan pembelajaran, guru menggunakan buku Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi Siswa MDVI/deafblind.	P1. PP. 7
		8. Kapankah guru membuat	Tujuan pembelajaran di	Guru membuat tujuan	Guru membuat tujuan pembelajaran setelah	P1. PP. 8

		tujuan pembelajaran ?	buat setelah proses asesmen selesai.	pembelajaran setelah data yang di perlukan sudah terkumpul.	proses asesmen selesai setelah semua data yang di butuhkan sudah terkumpul.	
		9. Apakah terdapat kerjasama ketika menetapkan tujuan pembelajaran ? Jika ya, siapa saja yang terlibat?	yang terlibat dalam menyusun program pembelajaran adalah lima guru yang mengajar di kelas MDVI yang di sebut sebagai <i>tim teaching</i> dan orang-orang yang terdekat dengan anak (orang tua/pengasuhnya).	Guru-guru di kelas MDVI akan bekerjasama untuk membuat tujuan pembelajaran.	Dalam menyusun program pembelajaran semua guru yang ada di kelas MDVI akan bekerja sama dan melibatkan orang-orang yang terdekat dengan anak.	P1. PP. 9
		10. Bagaimana bentuk kerjasama dalam menetapkan tujuan pembelajaran ?	<i>Tim teaching</i> akan melakukan rapat setelah melakukan wawancara dengan orang yang terdekat dengan anak.	Guru-guru akan melakukan rapat dan saling berbagi informasi untuk menetapkan tujuan pembelajaran.	Guru akan melakukan wawancara dengan orang yang terdekat dengan setiap anak dan dari hasil wawancara yang di dapatkan akan di sangkut-pautkan dengan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh guru terhadap siswa.	P1. PP.10
	2. Analisis materi pembelajaran	11. Apa yang menjadi dasar guru dalam menetapkan	Dalam menetapkan materi pembelajaran,	Dengan melihat kebutuhan dan kemampuan siswa, guru akan	Guru akan mencari pembelajaran OM apa saja yang dapat dikembangkan dalam setiap kegiatan	P1. MP. 1

		materi OM untuk siswa?	guru mengacu pada program fungsional dimana program tersebut memfokuskan pada ketarampilan sehari-hari.	menetapkan materi OM tersebut.	sehari-hari.	
		12. Apakah terdapat perbedaan materi pada setiap karakteristik siswa? (siswa tunanetra total, dan siswa tunanetra low vision)	Untuk materi tidak ada perbedaan, hanya medianya saja yang dibedakan.	Karena setiap pembelajaran dilakukan bersama, maka tidak ada perbedaan materi yang signifikan.	Setiap pembelajaran yang dilakukan di kelas MDVI dilakukan secara bersama-sama, jadi tidak ada perbedaan dalam pemberian materi kepada setiap anak, tapi media yang digunakan akan berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.	P1. MP. 2
		13. Kapan guru menetapkan materi pembelajaran ?	Penetapan materi pembelajaran guru lakukan saat proses perencanaan pembelajaran dilakukan.	Materi pembelajaran akan ditetapkan sebelum proses belajar mengajar dilakukan, yaitu saat proses perencanaan.	Materi pembelajaran ditetapkan oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, yaitu saat membuat perencanaan pembelajaran.	P1. MP. 3
	3. Penetapan metode pembelajaran	14. Bagaimana cara guru dalam menetapkan metode pembelajaran	Penetapan metode di lakukan guru dengan mengembangkan pembelajaran	Metode yang dilakukan guru di kelas MDVI dilakukan dengan memberikan	Guru akan mengembangkan pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari agar siswa dapat merasakan langsung setiap	P1. MTD. 1

		?	apa saja yang dapat dilakukan pada kegiatan sehari-hari.	pengalaman secara langsung kepada siswa.	pembelajaran dan mendapat pengalaman baru.	
		15. Apa dasar guru dalam menetapkan metode pembelajaran ?	Karena anak-anak sangat unik, guru menggunakan metode fungsional agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak dan manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh anak.	Guru membuat agar siswa dapat terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari.	Guru menggunakan metode fungsional karena metode ini mengacu pada kegiatan sehari-hari yang di butuhkan oleh siswa dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung.	P1. MTD. 2
		16. Bagaimana bentuk system layanan OM yang digunakan oleh sekolah ini?	Khusus untuk di kelas MDVI, layanan OM yang di gunakan include dengan kegiatan yang lain dalam pembelajarannya.	Di kelas MDVI menggunakan layanan fungsional dengan membuat kegiatan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.	Di kelas MDVI bentuk layanan OM include dengan kegiatan lain dalam suatu pembelajaran.	P1. MTD. 3
		17. Mengapa menggunakan system layanan OM tersebut?	Karena kondisi anak yang tidak dapat di berikan layanan OM untuk anak dengan satu hambatan.	Karena layanan tersebut merupakan layanan yang paling cocok digunakan di kelas MDVI.	Penggunaan layanan ini merupakan layanan yang paling cocok digunakan untuk anak dengan hambatan MDVI.	P1. MTD. 4

Pelaksanaan	1. Media	18. Media apa yang digunakan guru pada kegiatan pembelajaran OM?	Media yang digunakan adalah alat-alat yang biasa dipakai dalam kegiatan sehari-hari.	Media yang digunakan sesuai dengan kegiatan apa yang akan dilakukan yang biasa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari.	Dalam setiap pembelajarannya, guru menggunakan media yang ada di lingkungan sekitar dan biasa dijumpai dalam kegiatan sehari-hari.	P2. MD. 1
		19. Apa fungsi dari penggunaan media tersebut?	fungsi dari media yang digunakan adalah agar anak mendapatkan pengalaman secara langsung.	Penggunaan media agar siswa terbiasa dengan kegiatan sehari-hari yang menggunakan media tersebut.	Penggunaan media tersebut berfungsi agar anak terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari dengan memberikannya pengalaman secara langsung yang dilakukan secara terus menerus.	P2. MD. 2
		20. Apakah terdapat perbedaan media antara siswa satu dengan siswa lainnya?	Media yang digunakan konkrit dan menyeluruh, tidak ada perbedaan bagi setiap anak.	Pembelajaran di kelas MDVI dilakukan secara bersama, jadi tidak ada perbedaan media.	Setiap pembelajaran di kelas MDVI dilakukan secara bersama dan media yang digunakan konkrit serta menyeluruh, jadi tidak adanya perbedaan media yang digunakan.	P2. MD. 3
		21. Apakah bentuk media menggunakan media tradisional atau elektronik?	Baik media tradisional dan media elektronik digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran, sesuai waktunya.	Guru menggunakan kedua media tersebut sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.	Dalam penggunaan media tradisional dan media elektronik, guru menyesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan.	P2. MD. 4

2. Metode	22. Metode apa yang biasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran OM?	Metode yang di gunakan di kelas MDVI adalah metode fungsional.	Guru menggunakan metode fungsional yang mengacu pada kehidupan sehari-hari.	Dalam pelaksanaan pembelajaran OM, guru menggunakan metode fungsional yang mengacu pada kehidupan sehari-hari.	P2. MTD. 1
	23. Mengapa menggunakan metode tersebut?	Penggunaan metode fungsional dianggap sangat cocok dalam pembelajaran untuk anak MDVI.	Karena mengacu pada kehidupan sehari-hari maka diharapkan anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.	Penggunaan metode fungsional sangat cocok untuk anak MDVI karena mengacu pada kegiatan sehari-hari yang akan membantu anak untuk mandiri.	P2. MTD. 2
	24. Bagaimana cara penerapan metode tersebut?	Penerapan metode tersebut dilakukan dengan membuat pembelajaran satu dengan pembelajaran lainnya saling berkaitan.	Guru melakukan penerapan metode tersebut dengan mengacu kepada kegiatan sehari-hari yang di dalamnya terdapat berbagai pembelajaran.	Penetapan metode fungsional dilakukan dengan membuat pembelajaran satu dengan pembelajaran lain saling berkaitan dan mengacu pada kegiatan sehari-hari.	P2. MTD. 3
	25. Apakah guru mengkondisikan siswa sebelum pembelajaran OM dimulai? Jika ya, bagaimana bentuknya?	Pengkondisian siswa dilakukan sesuai dengan kegiatan apa yang akan di lakukan.	Untuk memberikan layanan terbaik maka guru akan melakukan apa yang harus dilakukan sebaik mungkin.	Untuk memberikan layanan terbaik maka guru melakukan pengkondisian sebelum pembelajaran dimulai, sesuai dengan kegiatan yang akan di lakukan.	P2. MTD. 4

		26. Apakah guru mengukur kemampuan siswa sebelum kegiatan inti dimulai? Jika ya, bagaimana bentuknya?	Guru mengukur kemampuan siswa dengan melakukan pengamatan secara berlanjut.	Agar dapat memberikan layanan terbaik maka guru perlu mengukur kemampuan siswa secara berkala.	Guru melakukan pengukuran terhadap kemampuan siswa sebelum setiap pembelajaran dilakukan guna memberikan pelayanan terbaik.	P2. MTD. 5
3.Materi		27. Materi apa sajakah yang diberikan dalam pelaksanaan OM?	Materi yang di berikan merupakan dasar-dasar dari kemampuan OM yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.	Karena menggunakan metode fungsional maka materi OM yang diberikan merupakan keterampilan OM yang biasa dalam keseharian.	Materi OM yang di berikan merupakan dasar-dasar dari OM yang dapat membantu siswa memiliki keterampilan dalam kesehariannya.	P2. MTR. 1
		28. Apakah terdapat tahap pra-OM, pra-Tongkat, dan Keterampilan tongkat? Jika ada, bagaimana bentuk materi pada masing-masing tahap?	Tahapan yang di lakukan dalam pembelajaran OM masih dalam pra-OM, sesuai dengan kemampuan siswa.	untuk pembelajaran OM belum ke tahap tongkat, karena OM-nya di fokuskan terhadap OM di kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan anak.	Dalam pembelajaran OM di kelas MDVI masih tahap pra-OM yang di hubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kemampuan siswa.	P2. MTR. 2

		29. Adakah kendala dalam penyampaian materi OM?	Setiap pembelajaran yang dilakukan terdapat kendala-kendala tertentu.	Guru lebih tahu dalam hal ini	Dalam pembelajaran terdapat beberapa kendala yang ditemukan.	P2. MTR. 3
		30. Jika ada, kendala seperti apa?	Kendala yang pertama yaitu kurang berkesinambungan antara orang tua dengan pihak sekolah, yang kedua tingkat kehadiran siswa.	Guru lebih tahu dalam hal ini	Kendala yang ada dalam pembelajaran di kelas MDVI adalah kurang berkesinambungannya antara orang tua dengan guru, dan tingkat kehadiran anak.	P2. MTR. 4
		31. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?	guru mengatasi kendala tersebut dengan memberikan arahan kepada orang tua tentang pembelajaran di sekolah agar dapat di lakukan oleh orang tua di rumah.	Guru lebih tahu dalam hal ini	Untuk mengatasi kendala tersebut guru memberikan pengarahan kepada orang tua agar pembelajaran di rumah dan di sekolah dapat berkesinambungan dan memperhatikan kehadiran anak di kelas.	P2. MTR. 5

		32. Apakah terdapat penyesuaian materi sesuai kemampuan masing-masing siswa? Jika ya, bagaimana bentuk perbedaan materinya?	Penyesuaian materi di lakukan sesuai dengan hasil asesmen dari masing-masing siswa.	Guru akan memberikan materi sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.	Penyesuaian materi dengan masing-masing siswa dilakukan oleh guru dengan melihat hasil dari asesmen.	P2. MTR. 6
Evaluasi	1. Penilaian	33. Apakah dilakukan penilaian akhir?	Penilaian yang dilakukan menggunakan task analisis.	Dalam setiap pembelajaran tentu akan ada penilaian	Guru akan melakukan penilaian dengan menggunakan task analisis.	P3. PN. 1
		34. Jika ya, kapan penilaian akhir dilakukan?	Penilaian di lakukan dari pertemuan pertama.	Untuk anak MDVI penilaian dilakukan dengan task analisis dan guru yang melakukan penilaian akan kapan dilakukan.	Guru akan melakukan penilaian dari pertemuan pertama dalam pembelajaran.	P3. PN. 2
		35. Bagaimana bentuk penilaian akhir?	Bentuk dari penilaian adalah task analisis yang menilai setiap perkembangan anak.	Penilaian yang dilakukan merupakan task analisis.	Penilaian akhir yang dibuat oleh guru berupa task analisis yang akan menilai setiap perkembangan anak selama proses pembelajaran.	P3. PN. 3
		36. Apakah terdapat remedial	jika anak belum berkembang setelah sepuluh	Jika tujuan pembelajaran belum tercapai	Remedial akan guru lakukan ketika dalam sepuluh kali pertemuan	P3. PN. 4

		setelah penilaian akhir?	kali pertemuan maka akan dilakukan remedial.	maka akan ada remedial	anak belum berkembang atau belum mencapai tujuan yang diinginkan.	
		37. Jika ada, bagaimana bentuk remedialnya?	Remedial yang dilakukan berupa pengulangan kembali setelah evaluasi.	Guru akan melakukan pengulangan dalam pembelajarannya.	Remedial yang dilakukan adalah guru akan mengulang kembali pembelajaran tersebut.	P3. PN. 5
	2. Penetapan kriteria keberhasilan	38. Apakah terdapat kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa pada proses evaluasi?	Dalam proses evaluasi terdapat kriteria yang harus dipenuhi oleh anak, yaitu 80% dari 10 pertemuan.	Dalam setiap penilaian akan ada kriteria yang harus dicapai untuk menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar.	kriteria keberhasilan yang harus dipenuhi siswa adalah delapan puluh persen atau lebih dari sepuluh kali pertemuan.	P3. PKK. 1
		39. Jika ya, apa saja kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa?	kriteria yang ditetapkan meliputi komunikasi, binadiri, dan bekerja. Dari ketiga aspek tersebut akan ditentukan apa saja yang harus dicapai oleh siswa.	kriteria apa saja yang harus dicapai, guru lebih tahu akan hal ini.	Terdapat beberapa kriteria yang harus dicapai siswa yang meliputi komunikasi, binadiri, dan bekerja, yang sebelumnya telah ditentukan.	P3. PKK. 2
		40. Adakah perbedaan kriteria antara	Setiap anak memiliki kriteria pencapaian	Masing-masing siswa memiliki tujuan	kriteria pencapaian setiap anak berbeda, perbedaan ini dipengaruhi oleh tujuan	P3. PKK. 3

		setiap individu?	yang berbeda.	pembelajaran yang berbeda, tentu ini mempengaruhi kriteria yang harus di capai.	pembelajarannya.	
		41. Bagaimanakah dasar pembuatan kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh siswa?	Dasar pembuatan kriteria yang harus dicapai akan disesuaikan dengan keinginan orangtua untuk tujuan jangka panjang dan pendek.	Pada dasarnya kriteria keberhasilan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak beserta tujuan jangka panjang dan pendeknya.	Kriteria yang harus dicapai anak, dibuat guru sesuai dengan keinginan orang tua yang terdiri dari tujuan jangka panjang dan pendek dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan anak.	P3. PKK. 4
	3. Penetapan langkah tindak lanjut	42. Apakah terdapat tindak lanjut dalam proses pembelajaran OM?	Tindak lanjut yang dilakukan berupa pengulangan.	Jika hasil dari pembelajaran belum mencapai target yang diinginkan maka akan dilakukan tindak lanjut.	Jika pembelajaran belum mencapai target maka akan dilakukan tindak lanjut berupa pengulangan kembali.	P3. PLTL. 1
		43. Jika ada bagaimana bentuk tindak lanjutnya?	Bentuk dari tindak lanjut, dilakukannya pengulangan pembelajaran tersebut.	Guru akan melakukan pengulangan sampai tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.	Bentuk dari tindak lanjut berupa pengulangan kembali pembelajaran sampai tujuan pembelajaran dapat tercapai.	P3. PLTL. 2
		44. Jika terdapat siswa yang sudah tidak	Guru akan melakukan evaluasi dan	Guru akan berusaha untuk mencari cara	Untuk memberikan layanan yang terbaik maka guru akan melakukan evaluasi	P3. PLTL. 3

		tertangani atau tidak dapat mencapai criteria yang diinginkan. Bagaimana cara penyelesaiannya?	mencari apa yang menjadi penyebab siswa tidak dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan.	agar anak dapat memenuhi criteria yang diinginkan karena pelayanan kita berfokus kepada layanan terbaik.	dan mencari apa yang menjadi penyebab siswa tidak dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan.	
		45. Apakah terdapat kerjasama rekomendasi dengan tenaga professional lainnya?	untuk sementara ini di kelas MDVI belum ada kerjasama dengan tenaga ahli.	Pernah ada kerjasama dengan perkins Indonesia.	Untuk kelas MDVI tidak adanya kerjasama dengan tenaga ahli, namun secara keseluruhan pernah dilakukan kerjasama dengan perkins.	P3. PLTL. 4
		46. Jika ada, siapa saja tenaga professional tersebut dan apa fungsinya?		Bersama Ibu Wengsih, kegiatan tersebut merupakan pelatihan selama dua bulan.	Kegiatan tersebut dilakukan bersama Ibu Wengsih dengan melakukan pelatihan selama dua bulan.	P3. PLTL. 5

Tabel 6

Hasil Studi Dokumentasi

Pembelajaran Orientasi Dan Mobilitas Kelas Satu Sekolah Dasar Dengan Hambatan Mdvi Di Slb A Pembina Tingkat Nasional

Fokus	Aspek	Kode	Indikator	Jenis Dokumentasi
Pembelajaran OM bagi peserta didik MDVI kelas 1 SD	Perencanaan	P1. PP. SD	1. Penetapan tujuan pembelajaran	1. Asesmen 2. PPI 3. Tema kurikulum
		P1. MTD. SD	2. Penetapan meotde pembelajaran	
		P1. MP. SD	3. Anilisis materi pembelajaran	
	Evaluasi	P3. PN. SD	1. Penilaian	1. PPI 2. Task Analisis
		P3. PKK. SD	2. Penetapan kriteria	
		P3. PLTL. SD	3. Tindak lanjut	

Tabel 7
Triangulasi Data

Pembelajaran Orientasi Dan Mobilitas Kelas Satu Sekolah Dasar Dengan Hambatan Mdvi Di Slb A Pembina Tingkat Nasional

ASPEK	INDIKATOR	WAWANCARA	OBSERVASI	DOKUMENTASI	TEMUAN PENELITIAN
PERENCANAAN	1. Penetapan tujuan pembelajaran	Langkah awal guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran adalah dengan melakukan asesmen terhadap setiap peserta didik dalam berbagai aspek (mobilitas, komunikasi, cara bekerja, dan akademiknya). Setelah itu guru akan melakukan wawancara dengan orang tua mengenai apa yang orang tua inginkan untuk anaknya. Setelah guru mengetahui kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta keinginan orang tua pada anaknya, guru akan menggabungkan data tersebut dan menarik garis tengahnya untuk tujuan pembelajaran apa yang harus di capai terlebih dulu. Setelah itu guru akan		(P1. PP. SD) Asesmen	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan guru memperlihatkan format asesmen untuk mencari tahu kemampuan dan kebutuhan peserta didik, namun format wawancara untuk orangtua tidak diperlihatkan oleh guru.

		mulai membuat rencana pembelajaran.			
	2. Analisis materi pembelajaran	Dalam menetapkan materi pembelajaran, guru mengacu pada program fungsional dimana program tersebut memfokuskan pada keterampilan sehari-hari. Untuk materi pembelajaran OM pada kegiatan makan, materi yang akan di berikan kepada semua peserta didik itu sama karena kegiatan makan di lakukan secara bersamaan oleh semua peserta didik, namun tujuan jangka pendeknya yang berbeda.		(P1. PP. SD) PPI	berdasarkan temuan penelitian dalam materi pembelajaran, peneliti menemukan setiap kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang biasa dilakukan dalam keseharian, setiap materi yang diberikan ditujukan dengan maksud mengembangkan keterampilan untuk menjalani hidup sehari-hari. kegiatan yang peneliti amati adalah kegiatan makan, pada kegiatan ini seluruh peserta didik di kelas tersebut akan bersama dalam satu meja makan dan melangsungkan kegiatan makan bersama. Meskipun kegiatan dilakukan secara bersamaan, tujuan pembelajaran setiap peserta didik

					berbeda, hal ini dapat ditemukan di PPI.
	3. Penetapan metode pembelajaran	Penetapan metode dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran apa saja yang dapat dilakukan pada kegiatan sehari-hari. Karena di kelas MDVI, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maka penggunaan metode pembelajaran fungsional dianggap paling cocok diberikan, karena program fungsional memfokuskan setiap pembelajaran pada kegiatan sehari-hari.			Dengan menggunakan program fungsional guru akan mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan sehari-hari. dalam hal ini guru akan menggunakan metode, dimana setiap peserta didik akan merasakan secara langsung setiap kegiatan dan mendapatkan pengalaman untuk melakukan setiap kegiatan sehari-hari.
PELAKSANAAN	1. Media	Media yang digunakan adalah alat-alat yang biasa dipakai dalam kegiatan sehari-hari. seperti kegiatan makan, alat-alat makan yang digunakan adalah alat makan yang biasa digunakan dan merupakan bukan tiruan atau mainan, dan makanan yang digunakan adalah makanan yang memang	(CL1. P2. MD1) (CL4. P2. MD1) (CL1. P2. MD2)		Dalam proses pengamatan yang dilakukan dalam setiap proses pembelajaran pada kegiatan makan, bahwa memang benar media yang dipakai adalah media yang ada dan nyata tanpa dibuat-buat. Namun dalam hal

		bisa di makan bukan makanan mainan.			ini perlu diperhatikan penggunaan media harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Seperti halnya pada CL 1, peneliti menemukan bahwa penggunaan sendok besi akan lebih efektif dari sendok plastik.
	2. Metode	Metode yang di gunakan di kelas MDVI adalah metode fungsional. Penggunaan metode fungsional ini karena jenis pembelajarannya yang mengembangkan keterampilan untuk kehidupan sehari dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dengan pembiasaan.	(CL5. P2. MTD1)		Penggunaan metode praktik dalam setiap penyampaian materi merupakan yang paling efektif dalam program fungsional ini. Dalam setiap kegiatan pembelajaran yang peneliti amati terlihat dalam praktiknya, sebisa mungkin guru harus membuat peserta didik aktif dalam kegiatan tersebut. Pada CL5. Peneliti melihat terdapat perbedaan dari cara guru mengajak peserta

					didik melakukan sesuatu, setelah peneliti bertanya kepada guru, itu merupakan tehnik <i>hand underhand</i> . Guru menjelaskan tehnik ini akan membuat peserta didik seperti diajak melakukan sesuatu, sedangkan jika kita menarik tangannya, peserta didik akan merasa seperti dipaksa untuk melakukan sesuatu.
	3. Materi	Materi yang di berikan merupakan dasar-dasar dari kemampuan OM yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. materi yang di berikan berupa peraktek yang dilakukan oleh peserta didik dengan arahan guru yang dilakukan secara terus menerus sampai peserta didik dapat memahaminya.	(CL2. P2. MTR1) (CL4. P2. MTR1) (CL5. P2. MTR1)		Setiap guru mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan materi, dalam kegiatan makan sendiri tdak ada perbedaan materi yang diberikan, hanya saja makanan yang dibawa setiap peserta didik itu berbeda jadi guru mengembangkan bagaimana agar peserta didik dapat

				<p>memakan makanan yang ia bawa. Kegiatan makan akan diawali dari pengambilan tas da membawanya ke meja makan, kemudian mencuci tangan, membuka dan menutup tempat makan, membaca do'a sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan menggunakan tangan/sendok, membuka dan menutup botol minum, membuang sampah, dan mencuci tempat makan.</p> <p>Namun tidak semua peserta didik diberikan materi yang sama pada saat pelaksanaanya, guru akan melihat kemampuan peserta didik untuk melakukan tahapan dari kegiatan tersebut dan akan memfokuskan pada tujuan pembelajaran</p>
--	--	--	--	--

					<p>inti dalam kegiatan tersebut.</p> <p>Seperti halnya peserta didik yang peneliti amati, materi yang diberikan pada pertemuan pertama tidak melengkapi setiap aspek pembelajaran pada kegiatan makan, namun aspek tersebut akan secara bertahap bertambah pada setiap pertemuan. Peserta didik yang peneliti amati melakukan tiga penambahan aspek, yaitu memilih makanan apa yang akan dimakan, kemudian mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan makan tanpa sendok.</p> <p>Pada dasarnya memang tidak ada perbedaan materi yang dibuat oleh guru dalam kegiatan makan karena kegiatan tersebut dilakukan oleh</p>
--	--	--	--	--	--

					semua peserta didik diatas meja yang sama, namun cara makan setiap peserta didik dipengarau dari makanan apa yang dibawa oleh peserta didik itu sendiri.
EVALUASI	1. Penilaian	Penilaian yang dilakukan menggunakan task analisis. Karena guru lebih mudah melihat perkembangan yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini dilakukan dari pertemuan pertama dan seterusnya sampai sepuluh kali pertemuan, jika masih kurang maka akan dilakukan kembali.	(CL3. EVL. PN1) (CL4. EVL. PN1) (CL5. EVL. PN1)	(P3. PN. SD) Task analisis	Dalam proses penilaian guru melakukannya dengan menggunakan task analisis yang berisi kemampuan dalam kegiatan makan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Setiap perubahan peserta didik akan diamati oleh guru, hal ini terlihat pada CL3, CL4, dan CL5. Guru menyadari bahwa peserta didik memperlihatkan sebuah peningkatan dari kemampuannya. Namun peneliti tidak melihat guru memegang catatan untuk menilai

					perubahan peserta didik tersebut, akan tetapi guru melakukan dokumentasi berupa foto ketika terjadi perubahan yang lebih baik ditunjukkan oleh peserta didik.
	2. Penetapan kriteria keberhasilan	Dalam proses evaluasi terdapat kriteria yang harus di penuhi oleh anak, yaitu 80% dari 10 pertemuan. Penetapan kriteria setiap anak dibedakan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik karena tujuan pembelajaran setiap peserta didik yang berbeda.		(P3. PKK. SD) PPI	kriteria keberhasilan telah ditetapkan oleh guru pada saat perencanaan pembelajaran. kriteria tersebut dapat dilihat di dalam PPI yang dibuat sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Pada penetapan kriteria keberhasilan, terdapat perbedaan yang dipengaruhi kemampuan dan kebutuhan peserta didik meskipun kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang sama. Dari kriteria yang telah di tentukan oleh guru,

					peserta didik harus mencapainya lebih dari 80% agar dapat dinyatakan telah tercapainya tujuan pembelajaran. akan tetapi jika persentase yang dapat dicapai peserta didik dibawah 80% maka dinyatakan belum tercapainya tujuan pembelajaran dan kriteria tersebut belum terpenuhi.
	3. Penetapan langkah tindak lanjut	Tindak lanjut yang dilakukan berupa pengulangan. Namun sebelum melakukan pengulangan, guru akan melakukan evaluasi terhadap cara mengajar guru, kemampuan peserta didik, penyampaian materi, dan segala sesuatu yang kemungkinan menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Setelah diketahui penyebabnya maka guru akan mengganti agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tercapainya tujuan			Pada tahap tingkat lanjut ini proses evaluasi yang guru lakukan sebelum melakukan pembelajaran tingkat lanjut sangat penting untuk tercapainya atau terpenuhinya kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Intinya adalah guru perlu mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran, sehingga

		pembelajaran.			guru dapat mengatasi masalah tersebut. Setelah dilakukan wawancara dengan guru, terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, yaitu orang tua dengan guru kurang berkesinambungan, tingkat kehadiran peserta didik yang sangat rendah, dan konsistensi yang dimiliki oleh guru masih kurang.
--	--	---------------	--	--	--

Tabel 8**Tabel Koding Penelitian**

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIIKATOR
Strategi pembelajaran	Perencanaan (P1)	Penetapan tujuan pembelajaran (PP)
		Analisis materi pembelajaran (MP)
		Penetapan metode pembelajaran (MTD)
	Pelaksanaan (P2)	Media (MD)
		Metode (MTD)
		Materi (MTR)
	Evaluasi (P3)	Penilaian (PN)
		Penetapan kriteria keberhasilan (PKK)
		Penetapan langkah tindak lanjut (PLTL)

Dokumentasi pada saat pengamatan pembelajaran OM pada kegiatan makan



Gambar 1. Membantu peserta didik bangun



Gambar 2. Membantu memakaikan tas



Gambar 3. Membuka tas



Gambar 4. Mengambil makanan dengan sendok



Gambar 5. Peserta didik mengeluarkan sendok berisi makanan dari dalam mulut



Gambar 6. Mengambil makanan menggunakan sendok



Gambar 7. Peserta didik mengeluarkan sendok berisi makanan dari dalam mulut



Gambar 8. Peserta didik minum dengan mandiri



Gambar 9. Memasukkan sendok berisi makanan kedalam mulut



Gambar 10. Mengeluarkan sendok secara mandiri



Gambar 11. Guru menjaga agar peserta didik tidak mengangkat botol terlalu tinggi



Gambar 12. Guru menjaga agar peserta didik tidak melakukan kebiasaannya memukul meja



Gambar 13. Awal-awal pembelajaran peserta didik harus dibantu saat memegang botol saat minum



Gambar 14. Saat peneliti mendokumentasikan kegiatan makan



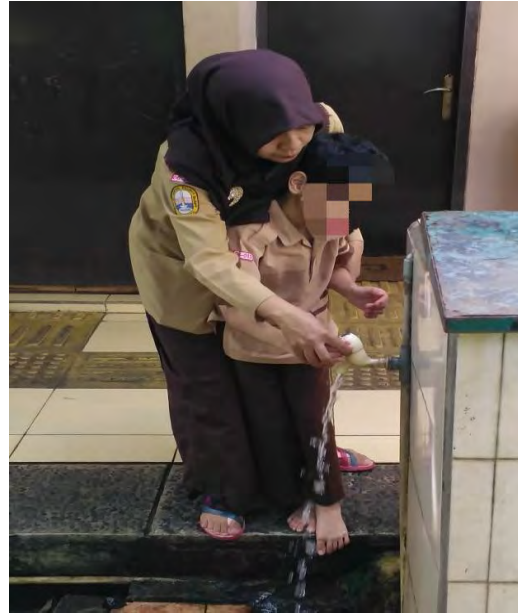
Gambar 15. Saat peneliti melakukan pengamatan dengan guru yang berbeda



Gambar 16. Peserta didik dibimbing masuk kedalam kelas setelah selesai kegiatan makan



Gambar 17. Saat peserta didik saling membantu menuju kelas setelah mencuci tangan



Gambar 18. Guru membimbing peserta didik untuk mencuci tangan



Gambar 19. Wawancara dengan Kepala Sekolah

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU

Bagian A

1. INFORMASI SISWA

Nama	: Muhammad Aiman
Tanggal lahir	: Surabaya, 29 Juni 2008
Tanggal penyusunan	: 05 Oktober 2017
Jenis kelamin	: Laki-laki
Kelas	: 1 SD MDVI
Alamat	: Jl. Raya Ragunan no 29 A

2. Level Komunikasi : berteriak dan menyentuh.
3. Gambaran sensori lainnya : hambatan penglihatan total.
4. Informasi tentang anak :
 - Anak pernah bersekolah di Surabaya.
 - Anak pernah mampu bicara namun setelah di bawa ke dokter, anak tidak dapat bicara.
5. Kondisi yang lain: anak mengalami Autism.
6. Layanan yang selalu di berikan : Interaksi yang selalu dilakukan dalam hal apapun agar anak terbiasa.
7. Tujuan jangka panjang(5tahun yang akan datang)
 - Anak dapat makan secara mandiri
 - Anak dapat berpakaian secara mandiri
 - Anak dapat berkomunikasi
 - Anak dapat berinteraksi dengan oranglain
8. Tujuan jangka pendek
 - Membuka resleting tas
 - Membuka tempat makan
 - Membuka tutup botol
 - Memegang sendok
 - Makan dengan menggunakan sendok
 - Makan tanpa sendok
 - Minum dengan menggunakan botol
 - Menutup tempat makan
 - Menutup botol minuman

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU

Bagian B

No PPI : 01
 Tanggal penyusunan : 05 Oktober 2017
 Tanggal evaluasi : 05 Desember 2017
 Nama guru : Tati Novianti
 Kelas Kronologis : I – MDVI

AREA DAN KELAS KEMAMPUAN		
Bina Diri	Bekerja	Komunikasi dan Sosialisasi
Dasar I	Dasar I	Dasar I

Area/aspek: Bina Diri

1. Tingkat kemampuan saat ini:

- Peserta didik mampu memegang makanan dengan tangan kosong
- Peserta didik mampu mengunyah makanan
- Peserta didik mampu minum dari botol
- Peserta didik mampu memegang botol
- Peserta didik mampu duduk di kursi

2. Kemampuan yang belum dikuasai dan akan di kebangkan:

- Memegang sendok
- Mengambil makanan dengan sendok
- Membuka tutup tempat makan
- Menutup tempat makan

- Mengeluarkan makanan dari dalam tas
 - Memasukan makanan kedalam tas
 - Mencuci tangan
 - Mengambil tas dan menuju meja makan
 - Membuka tutup botol
 - Menutup tutup botol
 - Berdo'a sebelum dan sesudah makan
3. Tujuan khusus/ tujuan pembelajaran selama 3 bulan:
- a. Tujuan 1:
- Kondisi: ketika di berikan sendok beserta tempat makan pada saat kegiatan makan.
 - Perilaku: dapat membuka tempat makan dan memegang sendok dengan benar.
 - Pencapaian: 80% benar
 - Waktu: 3 bulan
- b. Tujuan 2:
- Kondisi: ketika di berikan botol berisi air.
 - Perilaku: dapat membuka tutup botol dan mmeminumnya.
 - Pencapaian: 80% benar
 - Waktu: 3 bulan

Disusun oleh:

- 1.
- 2.

Dilaksanakan oleh:

- 1.
- 2.

Disepakati oleh:

- 1.
- 2.

26	Kembali kedalam kelas																			
----	-----------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

Bf: Bantuan Fisik (tangan di bawah tangan)

Bv: Bantuan Verbal (berupa lisan atau isyarat)

D: Demonstrasi

P: Petunjuk (berupa gesture/ clue sederhana/ sentuhan)

+/- : Kadang-kadang dapat melakukan tanpa bantuan apapun

+ : Mandiri

NISM : 0089546217

LAMPIRAN 1

No. Induk : 7823373

Formulir Observasi dan Asesmen

Nama Anak : Muhammad Aiman

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Lahir : Surabaya, 29 Juni 2006

Nama Ayah : Soleh Alwi Bone

Pekerjaan : Pegawai Swasta

TTL : 10 Mei 1963

Pendidikan : S1

Nama Ibu : Laila

TTL : 7 Februari 1973

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan : Jl. Raya Ragunan No. 29A SMA

Alamat : Jl. Raya Ragunan no. 29.A

No. Telepon : 08178120454

Tanggal Asesmen :

Calon siswa pernah menjalani terapi (beri tanda V pada terapi yang pernah/sedang) dijalani :

- Sensori integrasi
- Fisio terapi
- Okupasi terapi
- Terapi bicara
- Intervensi paedagogi

Telah menjalani tes : beri tanda \checkmark pada tes yang pernah dilakukan :

Perkembangan pada tanggal bulan
..... tahun

Tes Intelegensi pada tanggal bulan
..... tahu.....

Lainnya sebutkan :

..... Pada tanggal bulan
tahun.... Pada tanggal bulan
..... tahun....

..... Pada tanggal bulan
tahun....

Data Observasi

A. Identitas Anak :

- Nama Anak : MUHAMMAD AIMAN
- Tempat Tanggal Lahir : SURABAYA , 29 JUNI 2008
- Anak ke :
- Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
- Agama : ISLAM

B. Keadaan mata

- a Bagaimana bentuk mata?
- 1) seperti juling
 - 2) salah satu bola mata lebih besar
 - 3) merah dengan kotoran mata
 - 4) keluar cairan terus-menerus
- b Apakah anak dapat melihat pada jarak 6 meter? Ya/tidak
- c Apakah anak tidak dapat melihat orang pada jarak 6 meter?
Ya/tidak
- d Apakah sering meraba-raba/tersandung bila berjalan? Ya/tidak
- e Apakah anak sering mengeluh atau cepat lelah bila belajar?
Ya/tidak
- f Apakah anak kesulitan melihat benda agak jauh? Ya/tidak

Asesmen Aspek Motorik

Nama Anak : MUHAMMAD AIMAN

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Tanggal Lahir : SURABAYA, 29 JUNI 2008

Nama Orang Tua : SDEH ALWI BONE

Alamat : JL. RAYA PAGUNAN NO. 29 A

Tanggal Asesmen :

MOTORIK KASAR DAN KESEIMBANGAN				
Kode/No	Pernyataan/Pertanyaan	Penilaian		
		M	MB	TM
1	Berdiri jingkat selama 5 detik		✓	
2	Berjingkat dengan bertumpu pada satu kaki			✓
3	Berjalan biasa berbelok-belok tanpa gerakan tangan			✓
4	Berjalan jingkat lurus, berbelok kiri kanan, mundur dan maju			✓
5	Lari biasa lurus ke arah kiri kanan, berbelok-belok			✓
6	Jongkok lalu melompat sejauh 30 cm			✓
7	Berbaring dan berguling ke arah kanan/kiri			✓

8	Menangkap bola besar			✓
9	Melempar bola besar			✓
10	Mendorong dan menarik beban			✓
11	Merayap			✓
12	Lompat tali			✓
13	Memanjat			✓
14	Sikap posisi jongkok dan melompat sejauh 50 cm			✓
15	Berdiri dengan satu kaki tegak			✓
16	Berdiri dengan satu kaki tegak berjingkat			✓
17	Menari mengikuti gerakan			✓
18	Melompat dengan satu kaki			✓
19	Berputar ketika telungkup			✓
20	Memutar dan mendongkakan kepala			✓

MOTORIK HALUS				
Kode/No	Pernyataan/Pertanyaan	Penilaian		
		M	MB	TM
1	Membuka dan menutup jari			✓
2	Meremas kertas dengan jari		✓	
3	Mengacungkan jempol			✓
4	Mengacingkan baju			✓
5	Melipat kertas sesuai pola			✓

6	Menggunting sesuai garis			✓
7	Membuat bentuk dengan tanah liat			✓
8	Menyusun balok			✓
9	Menempel bentuk			✓
10	Memegang pen dengan baik			✓
11	Meniup balon			✓
12	Menggunakan pen			✓
13	Menghubungkan satu titik ke titik lain dengan garis			✓

Keterangan:

M : Mampu

MB : Mampu dengan bantuan

TM : Tidak mampu

Catatan dan Rekomendasi Program Pengajaran Individual :

- Airman mengalami hambatan penglihatan total .
 Karena Airman baru memasuki lingkungan
 sekolah , maka program awal adalah
 orientasi dan mobilitas lingkungan kelas
 dan sekolah .
- Program utama selain OM adalah
 ADL (Activity Daily) dan terapi
 perilaku

.....
.....
.....
.....
.....
.....



Asesmen Aspek Komunikasi dan Bahasa

Nama Anak : MUHAMMAD AIMAN

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Tanggal Lahir : SURABAYA, 29 JUNI 2008

Nama Orang Tua : SOLEH AWI BONE

Alamat : JL. RAYA DAGUNAN NO. 29 A

Tanggal Asesmen :

Kode/No	Pernyataan/Pertanyaan	Penilaian		
		M	MB	TM
1	Menggunakan kosa kata ekspresif			✓
2	Menyebutkan 10 kata kerja			✓
3	Menyebutkan 10 kata benda			✓
4	Menyebutkan huruf-huruf abjad secara urut			✓
5	Menyebutkan kata ganti orang			✓
6	Memberi reaksi terhadap perkataan orang lain			✓
7	Mengerti perintah sederhana. " Ayo duduk nak !"			✓
8	Menyebutkan 10 nama benda di kelasnya			✓

9	Menuliskan namanya sendiri			✓
10	Membedakan suara orang-orang di sekitarnya			✓
11	Menyanyikan rangkaian kata/sebagian kalimat lagu			✓
12	Menirukan suara-suara di sekitarnya			✓
13	Menyuruh orang lain untuk menyampaikan pesan sederhana			✓
14	Menceritakan pengalamannya			✓
15	Berbicara melalui telepon			✓
16	Menjawab pertanyaan (siapa?, dimana?)			✓
17	Memberi nama pada benda kesayangannya			✓
18	Menyebutkan 10 alat rumah tangga yang di tunjukkan			✓

Keterangan:

M : Mampu

MB : Mampu dengan bantuan

TM : Tidak mampu

Catatan dan Rekomendasi Program Pengajaran Individual :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Asesmen Aspek Kognitif

Nama Anak : MUHAMMAD ALMAN
 Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
 Tanggal Lahir : SURABAYA, 29 JULI 2008
 Nama Orang Tua : SOLEH ALWI BONE
 Alamat : JL. RAYA PASUNAN NO. 29 A
 Tanggal Asesmen :

PERSEPSI				
Kode/No	Pernyataan/Pertanyaan	Penilaian		
		M	MB	TM
1	Membedakan benda yang besar dan kecil			✓
2	Membedakan benda yang panjang dan pendek			✓
3	Membedakan teman laki-laki dan perempuan			✓
4	Membedakan warna (merah, kuning, dan hijau)			✓
5	Mengelompokkan benda sesuai dengan ukuran besar atau kecil			✓
6	Mengetahui mana posisi pertama dan terakhir			✓

7		Memori		
8	Menceritakan kembali cerita pendek setelah 15 detik			✓
9	Menyebutkan kembali 10 angka secara acak			✓
10	Mampu menyampaikan pesan singkat ke orang lain			✓
11	Hafal nama temannya (minimal 5 nama)			✓
12	Hafal nama gurunya (minimal 3)			✓
13	Mampu mengulang materi pelajaran yang telah dipelajari			✓
14	Menceritakan pengalaman liburanya			✓

Keterangan:

M : Mampu

MB : Mampu dengan bantuan

TM : Tidak mampu

Catatan dan Rekomendasi Program Pengajaran Individual :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Asesmen Aspek Sensori

Nama Anak : MUHAMMAD AIMAN
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
 Tanggal Lahir : SURABAYA, 29 JUNI 2008
 Nama Orang Tua : Sdsh ALWI BOTTE
 Alamat : Jl. Raya Ragunan no. 29 A
 Tanggal Asesmen :

Penglihatan				
Kode/No	Pernyataan/Pertanyaan	Penilaian		
		M	MB	TM
1	Mengikuti gerak benda			✓
2	Menyebutkan benda yang diletakkan dengan jarak 1 meter			✓
3	Melihat orang yang lewat pada jarak 1 meter			✓
Pendengaran				
4	Terkejut karena suara/bunyi			
5	Mendengarkan bel yang dibunyikan orang lain			
6	Menirukan bunyi yang diperintahkan			✓

7	Mengikuti suara/bunyi dengan gerak kepala			✓
8	Menunjukkan respon terhadap suara orang dewasa		✓	
9	Ada reaksi terhadap suara yang di dengar		✓	
10	Memalingkan kepala ke arah suara bel			✓
11	Memalingkan kepala ke arah suara mainan			✓
12	Mencari bunyi dengan memalingkan kepala			✓
13	Membedakan suara kuat-lemah			✓
Taktil				
14	Membedakan permukaan halus dan kasar			✓
15	Membedakan bentuk segitiga, persegi dan lingkaran dengan taktilnya			✓
16	Membedakan padat dan cair			✓

Keterangan:

M : Mampu

MB : Mampu dengan bantuan

TM : Tidak mampu

Catatan dan Rekomendasi Program Pengajaran Individual :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Asesmen Aspek Sosialisasi

Nama Anak : Muhammad Aiman
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal Lahir : Surabaya, 29 Juni 2008
 Nama Orang Tua : Dr. Saleh Alwi Bone
 Alamat : Jl. Raya Rogunan no 29 A
 Tanggal Asesmen :

Kode/No	Pernyataan/Pertanyaan	Penilaian		
		M	MB	TM
1	Mengenal nama-nama temannya			✓
2	Membalas senyuman orang lain			✓
3	Meminjamkan mainan kepada temanya			✓
4	Mengenal anggota keluarganya selain bapak dan ibu			✓
5	Menonton anak-anak lain yang sedang bermain			✓
6	Menyapa temannya			✓
7	Membuat mainan sesuai petunjuk			✓
8	Mengikuti permainan sesuai aturan, misalnya: menunggu giliran			✓

9	Mengikuti permainan bola sesuai aturan			✓
10	Menunjukkan barang miliknya kepada orang lain			✓
11	Menyebutkan mainan kepunyaan sendiri			✓
12	Menyebutkan mainan kepunyaan temannya			✓
13	Mengembalikan barang yang dipinjam			✓
14	Membedakan mainan anak laki-laki dan perempuan			✓
15	Mengenal alamat rumahnya			✓

Keterangan:

M : Mampu

MB : Mampu dengan bantuan

TM : Tidak mampu

Catatan dan Rekomendasi Program Pengajaran Individual :

.....

.....

.....

.....

.....

Asesmen Aspek Emosi

Nama Anak : Muhammad Alwan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal Lahir : Surabaya, 29 Juni 2008
 Nama Orang Tua : Soleh Alwi Bone
 Alamat : Jl. Raya Pagunan no. 20 A
 Tanggal Asesmen:

Kode/No	Pernyataan/Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Menolong teman yang kesusahan		✓
2	Menjenguk teman yang sakit		✓
3	Mengucapkan selamat pada teman yang berprestasi atau yang berulang tahun		✓
4	Membagi makanan kepada teman		✓
5	Mengerjakan tugas pada waktunya		✓
6	Memiliki semangat dalam belajar		✓
7	Pesimis dan merasa tidak berguna		✓
8	Bersembunyi jika ada seseorang yang ditakuti		✓
9	Menunjukkan sikap takut pada rangsangan yang asing		✓

10	Tersinggung jika dibicarakan masalah ketidakmampuannya		✓
11	Marah jika mainanya diambil		✓
12	Gembira jika diberi hadiah		✓
13	Tertawa jika mendengar hal yang lucu		✓

Catatan dan Rekomendasi Program Pengajaran Individual :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL

Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus - Cilandak, Jakarta Selatan 12440,
Telp / fax : (021) 765 7327 - 769 0033



SURAT KETERANGAN
Nomor :009/U/I//03.PTN/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

No.	Nama	NIM	PROGRAM /JURUSAN
1.	Fikri Labib Rabani	1335133668	Pendidikan Luar Biasa

Nama tersebut di atas adalah benar telah melakukan Penelitian untuk penyelesaian tugas sekripsi dengan judul “ **PEMBELAJARAN ORIENTASI DAN MOBILITAS KELAS SATU SEKOLAH DASAR DENGAN HAMBATAN MDVI di SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA** “ pada Senin, 2 Oktober 2017 s/d 29 Desember 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 18 Januari 2018

Kepala SLB-A Pembina Tingkat Nasional



Drs. TRIYANTO MURJOKO, M.Pd.

NIP: 19670713 1997031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fikri Labib Rabani. Dilahirkan di Garut pada tanggal 31 Juli 1995. Anak pertama dari Ibu Iis Maesaroh dan Bapak Drs. Wahyudin, M.M. Pendidikan formal yang pernah di tempuh adalah SDN 01 Wanaherang dari kelas satu sampai kelas dua, lalu di MI Persis Cikarag dari kelas tiga sampai kelas lima, dan terakhir di SDN 02 Wanaherang lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama masuk SMPN 01 Gunung Putri lulus tahun 2010 kemudian melanjutkan ke SMA Muhammadiyah Cileungsi lulus tahun 2013. Pada tahun yang sama diterima di Jurusan Pendidik Luar Biasa (PLB) Universitas Negeri Jakarta (UNJ).